PENDETEKSIAN *FRAUD FINANCIAL STATEMENT* DENGAN ANALISIS *FRAUD TRIANGLE*: *INSTITUTIONAL OWNERSHIP* SEBAGAI VARIABEL *MODERATING*

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi

pada Universitas Negeri Semarang

Oleh

AFIFAH NURRAHMASARI

NIM 7211416077

JURUSAN AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 21 Juli 2020

Mengetahui,

Ketua Jurusan Akuntansi

Kriswanto, S.E., M.Si., CMA., CIBA., CERA.
NIP. 198309012008121002

Pembimbing

Indah Anisykurlillah, S.E., M.Si., Akt., CA.
NIP. 197508212000122001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 29 Juli 2020

Penguji I

Dr. Sukirman, M.Si., CRMP., QIA., CFrA
NIP. 196706111991031003

Penguji II

Dhini Suryandari, M.Si., Ak., C.A., QIA., CRMP
NIP. 198212142008122001

Penguji III

Indah Anisykurlillah, S.E., M.Si., Akt., CA.
NIP. 197508212000122001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi

Drs. Heri Yanto, M.B.A., Ph.D
NIP. 196307181987021001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Afifah Nurrahmasari

Tempat tanggal lahir : Klaten, 03 Agustus 1998

Alamat : Buntalan RT 01 RW 09, Buntalan, Klaten Tengah, Klaten, Jawa Tengah

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, Juli 2020

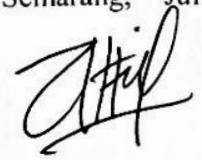

Afifah Nurrahmasari
NIM.7211416077

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. “Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan.” (Q.S Al-Insyirah: 6)
2. Nikmati proses, setiap orang punya jalan sukses masing-masing.

PERSEMBAHAN

1. Kedua orang tua penulis, Ibu Sri Rejeki dan Bapak Mashudiyanto yang selalu memberikan doa dan semangat, serta menjadi motivator bagi penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Almamater penulis, Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Pendeteksian *Fraud Financial Statement* dengan Analisis *Fraud Triangle*: *Institusional Ownership* sebagai Variabel Moderting". Skripsi ini disusun untuk memenuhi tugas akhir akademik dalam rangka untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi di Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Penyusunan skripsi ini penulis sadari telah mendapat bantuan dari banyak pihak, maka dari itu penulis menguapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk memperoleh ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Heri Yanto, MBA., PhD, Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk bisa menimba ilmu di Fakultas Ekonomi.
3. Kiswanto, S.E., M.Si., CMA., CIBA., CERA., Ketua Jurusan Akuntansi yang telah memberikan pelayanan dan fasilitas yang baik selama menempuh pendidikan di Jurusan Akuntansi.
4. Indah Anisykurlillah, S.E., M.Si. Akt., Dosen pembimbing skripsi yang telah tulus ikhlas memberikan bimbingan, motivasi, dan saran yang mendukung selama proses penulisan skripsi ini.

5. Dr. Sukirman, M.Si., CRMP., QIA., CFrA penguji pertama yang telah berkenan menguji skripsi serta memberikan masukan, saran, dan motivasi kepada penulis.
6. Dhini Suryandari, M.Si., Ak., C.A., QIA., CRMP penguji kedua yang telah berkenan menguji skripsi serta memberikan masukan, saran, dan motivasi kepada penulis.
7. Seluruh dosen dan staf FE Unnes yang telah memberikan ilmu, bantuan, dan motivasi selama menempuh pendidikan.
8. Sahabat-sahabatku serta teman-teman Akuntansi A 2016 yang telah memberikan banyak kesan dan dukungan.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis memohon maaf jika dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan. Kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Semarang, Juli 2020

Penulis

SARI

Nurrahmasari, Afifah. 2020. "Pendeteksian *Fraud Financial Statement* dengan Analisis *Fraud Triangle: Institutional Ownership* sebagai Variabel Moderating". Skripsi. Jurusan Akuntansi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Indah Anisykurlillah, S.E., M.Si. Akt.

Kata Kunci: ***fraud financial statement, fraud triangle, institutional ownership.***

Fraud financial statement merupakan tindakan manipulasi data laporan keuangan yang disengaja oleh pihak manajemen yang bertujuan untuk menyesatkan pengguna laporan keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh *financial targets*, *financial stability*, *external pressure*, *nature of industry*, dan r*ationalization* terhadap *fraud financial statement* dengan *institutional ownership* sebagai variabel moderating. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengambilan keputusan pengguna laporan keuangan serta menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

Populasi penelitian ini adalah perusahaan *go public* yang masuk dalam indeks LQ45 dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2018 dengan jumlah 58 perusahaan. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling* yang menghasilkan 29 perusahaan selama 3 tahun, dengan data outlier sebanyak 14 unit, sehingga total unit analisis sebanyak 73 unit. Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial dengan analisis regresi selisih nilai mutlak dan menggunakan program IBM SPSS 24.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial targets* berpengaruh positif terhadap *fraud financial statement* dan *nature of industry* berpengaruh negatif terhadap *fraud financial statement*, sementara *financial stability*, *external pressure*, dan *rationalization* tidak berpengaruh terhadap *fraud financial statement*. Selain itu, *institutional ownership* mampu memperlemah pengaruh *financial targets* terhadap *fraud financial statement*, namun tidak mampu memperlemah pengaruh *financial stability, external pressure, nature of industry,* dan *rationalization* terhadap *fraud financial statement*.

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa semakin tinggi target keuangan maka kecurangan laporan keuangan semakin tinggi, selain itu adanya kepemilikan institusi mampu memperlemah pengaruh target keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan. Saran bagi pengguna laporan keuangan, khususnya calon investor diharapkan untuk memperhatikan tingkat laba perusahaan, dikarenakan tingkat laba yang tinggi diindikasi adanya manipulasi laporan keuangan. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan proksi lain dalam pengukuran kecurangan laporan keuangan dan menggunakan variabel moderating lain yang dapat memberikan pengaruh variabel independen terhadap kecurangan laporan keuangan.

ABSTRACT

Nurrahmasari, Afifah. 2020. "*Detection of Fraud Financial Statement with Fraud Triangle Analysis: Institutional Ownership as a Moderating Variable". Essay. Accounting major. Faculty of Economics. Semarang State University. Supervisor:* Indah Anisykurlillah, S.E., M.Si. Akt.

Keywords: ***fraud financial statement, fraud triangle, institutional ownership.***

Fraud financial statement is an act of intentional manipulation of financial statement data by management which aims to mislead users of financial statements. This study aims to analyze and obtain empirical evidence about the influence of financial targets, financial stability, external pressure, nature of industry, and rationalization of financial statement fraud with institutional ownership as a moderating variable. This research is expected to contribute to the decision making of financial statement users and be a reference for further research.

The population of this study are companies that go public in the LQ45 index and are listed on the Indonesia Stock Exchange in the 2016-2018 period with a total of 58 companies. The sampling technique in this research was purposive sampling which produced 29 companies for 3 years, with outlier data of 14 units, bringing the total analysis unit to 73 units. Data analysis methods used are descriptive statistical analysis and inferential statistical analysis with absolute difference regression analysis and using the IBM SPSS 24 program.

The results showed that financial targets have a positive effect on fraud financial statement and the nature of industry has a negative effect on financial statement fraud, while financial stability, external pressure, and rationalization have no effect on fraud financial statement. Besides, institutional ownership is able to weaken the effect of financial targets on financial statement fraud, but is not able to weaken the influence, financial stability, external pressure, nature of industry, and rationalization of fraud financial statement.

Based on the results of the study, it was concluded that the higher the financial targets, the higher the fraudulent financial statements, besides the existence of institutional ownership could weaken the influence of financial targets on corporate fraud financial statement. Recomendation for users of financial statements, especially potential investors are expected to pay attention to the level of corporate profits, because the high level of profit is indicated by the existence of manipulation of financial statements. The next researcher is expected to be able to use other proxies in the measurement of financial statement fraud and use other moderating variables that can influence the independent variable on fraud financial statement.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN KELULUSAN iii
PERNYATAAN iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN v
PRAKATA vi
SARI viii
ABSTRACT ix
DAFTAR ISI x
DAFTAR TABEL xv
DAFTAR GAMBAR xvi
DAFTAR LAMPIRAN xvii
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Identifikasi Masalah 14
1.3 Cakupan Masalah 15
1.4 Rumusan Masalah 14
1.5 Tujuan Penelitian 16
1.6 Manfaat Penelitian 17
1.7 Orisinilitas Penelitian 19

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN 21
2.1 Kajian Teori Utama (*Grand Theory*) 21
2.1.1 Teori Agensi 21
2.1.2 *Fraud* 24
2.1.2.1 Definisi *Fraud* 24

2.1.2.2 Jenis-jenis *Fraud* 25
2.1.3 *Fraud Triangle Theory* 35
2.2 Kajian Variabel Penelitian 39
2.2.1 *Fraud Financial Statement* 39
2.2.2 *Financial Targets* 43
2.2.3 *Financial Stability* 45
2.2.4 *External Pressure* 47
2.2.5 *Nature of Industry* 49
2.2.6 *Rationalization* 50
2.2.7 *Institutional Ownership* 53
2.3 Kajian Penelitian Terdahulu 54
2.4 Kerangka Berpikir 61
2.4.1 Pengaruh *Financial Targets* terhadap *Fraud Financial Statement* 61
2.4.2 Pengaruh *Financial Stability* terhadap *Fraud Financial Statement* 63
2.4.3 Pengaruh *External Pressure* terhadap *Fraud Financial Statement* 65
2.4.4 Pengaruh *Nature of Industry* terhadap *Fraud Financial Statement* 67
2.4.5 Pengaruh *Rationalization* terhadap *Fraud Financial Statement* 68
2.4.6 *Institutional Ownership* Memoderasi pengaruh *Financial Targets* terhadap *Fraud Financial Statement* 70
2.4.7 *Institutional Ownership* Memoderasi pengaruh *Financial Stability* terhadap *Fraud Financial Statement* 71
2.4.8 *Institutional Ownership* Memoderasi pengaruh *External Pressure* terhadap *Fraud Financial Statement* 73

2.4.9 *Institutional Ownership* Memoderasi pengaruh *Nature of Industry* terhadap *Fraud Financial Statement* 75
2.4.10 *Institutional Ownership* Memoderasi pengaruh *Rationalization* terhadap *Fraud Financial Statement* 77
2.5 Hipotesis Penelitian 79

BAB III METODE PENELITIAN..... 81
3.1 Jenis dan Desain Penelitian 81
3.2 Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel 81
3.3 Variabel Penelitian..... 84
3.3.1 Variabel Dependen 84
3.3.2 Variabel Independen..... 85
3.3.2.1 *Financial Targets* 85
3.3.2.2 *Financial Stability* 86
3.3.2.3 *External Pressure* 86
3.3.2.4 *Nature of Industry*..... 87
3.3.2.5 *Rationalization* 87
3.3.3 Variabel Moderating..... 88
3.4 Definisi Operasional Variabel 89
3.5 Teknik Pengumpulan Data 90
3.6 Teknik Analisis Data..... 90
3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif 90
3.6.2 Analisis Statistik Inferensial 90
3.6.2.1 Uji Asumsi Klasik..... 90
3.6.3 Uji Hipotesis 93
3.6.3.1 Analisis Regresi Moderasi..... 94
3.6.3.2 Uji Pengaruh Langsung (Uji t) 95
3.6.3.3 Koefisien Determinasi (*Adjusted* R^2) 96
3.6.3.4 Koefisien Determinasi Parsial (r^2) 97

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 98

4.1 Hasil Penelitian 98

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian 98

4.1.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif 98

4.1.2.1 *Fraud Financial Statement* 100

4.1.2.2 *Financial Targets* 101

4.1.2.3 *Financial Stability* 102

4.1.2.4 *External Pressure* 104

4.1.2.5 *Nature of Industry* 105

4.1.2.6 *Rationalization* 106

4.1.2.7 *Institutional Ownership* 108

4.1.3 Hasil Analisis Statistik Inferensial 109

4.1.3.1 Hasil Analisis Regresi Moderasi 109

4.1.3.1.1 Hasil Uji Asumsi Klasik 110

4.1.3.1.2 Hasil Persamaan Regresi 114

4.1.4 Hasil Uji Hipotesis 118

4.1.4.1 Hasil Uji Pengaruh Langsung (Uji t) 118

4.1.4.2 Koefisien Determinasi (*Adjusted* R^2) 123

4.1.4.2 Koefisien Determinasi Parsial (r^2) 124

4.2 Pembahasan Penelitian 128

4.2.1 Pengaruh *Financial Targets* terhadap *Fraud Financial Statement* 128

4.2.2 Pengaruh *Financial Stability* terhadap *Fraud Financial Statement* 129

4.2.3 Pengaruh *External Pressure* terhadap *Fraud Financial Statement* 132

4.2.4 Pengaruh *Nature of Industry* terhadap *Fraud Financial Statement* 134

4.2.5 Pengaruh *Rationalization* terhadap *Fraud Financial Statement* 136
4.2.6 *Institutional Ownership* Memoderasi pengaruh *Financial Targets* terhadap *Fraud Financial Statement* 138
4.2.7 *Institutional Ownership* Memoderasi pengaruh *Financial Stability* terhadap *Fraud Financial Statement* 139
4.2.8 *Institutional Ownership* Memoderasi pengaruh *External Pressure* terhadap *Fraud Financial Statement*..... 141
4.2.9 *Institutional Ownership* Memoderasi pengaruh *Nature of Industry* terhadap *Fraud Financial Statement* 143
4.2.10 *Institutional Ownership* Memoderasi pengaruh *Rationalization* terhadap *Fraud Financial Statement* 145

BAB V PENUTUP 147
5.1 Simpulan 147
5.2 Saran 148

DAFTAR PUSTAKA..... 150
LAMPIRAN 152

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Jenis-Jenis *Fraud*.....34
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu.....55
Tabel 3.1 Proses Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria 83
Tabel 3.2 Definisi Operasional Variabel.....89
Tabel 3.3 Dasar Pengambilan Keputusan Uji Durbin Waston.....93
Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif 99
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi *Fraud Financial Statement* 100
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi *Financial Targets*.....102
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi *Financial Stability*.....103
Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi *External Pressure*.....104
Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi *Nature of Industry*.....106
Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi *Rationalization*.....107
Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi *Institutional Ownership*.....108
Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas.....110
Tabel 4.10 Hasil Uji Multikolinieritas 112
Tabel 4.11 Hasil Uji Autokorelasi 113
Tabel 4.12 Hasil Uji Heteroskedastisitas 114
Tabel 4.13 Hasil Uji Selisih Nilai Mutlak.....115
Tabel 4.14 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis 121
Tabel 4.15 Hasil Uji Koefisien Determinasi 123
Tabel 4.16 Hasil Uji Koefisien Determinasi Parsial.....124

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kategori *Fraud* 3
Gambar 1.2 *Fraud* yang paling merugikan di Indonesia 4
Gambar 2.1 *The Fraud Tree* 26
Gambar 2.2 *Fraud Triangle* 35
Gambar 2.3 Kerangka Berpikir 79

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Sampel Penelitian 154
Lampiran 2. Daftar Perusahaan yang Tidak Digunakan dalam Penelitian 155
Lampiran 3. Hasil Perhitungan *Financial Targets* 156
Lampiran 4. Hasil Perhitungan *Financial Stability* 160
Lampiran 5. Hasil Perhitungan *External Pressure* 164
Lampiran 6. Hasil Perhitungan *Nature of Industry* 168
Lampiran 7. Hasil Perhitungan *Rationalization* 172
Lampiran 8. Hasil Perhitungan *Institutional Ownership* 176
Lampiran 9. Hasil Perhitungan *Fraud Financial Statement* 180
Lampiran 10. Hasil Output IBM SPSS 24 184

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan suatu alat komunikasi yang berguna untuk memberikan informasi mengenai aktivitas perusahaan selama periode waktu tertentu kepada pihak internal maupun eksternal perusahaan. Laporan keuangan ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yang disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Tujuan diterbitkannya laporan keuangan perusahaan menurut IAI (2016) adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban (*stewardship*) manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada para pengguna laporan keuangan. Oleh karena itu, laporan keuangan yang disajikan perusahaan harus memenuhi Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (KKPK) yang terdiri dari karakteristik kualitatif fundamental, yaitu relevansi dan representasi tepat serta karakteristik kualitatif peningkat, yaitu keterbandingan, keterverifikasian, ketepatwaktuan, dan keterpahaman (Ratnasari, 2019).

Pentingnya kandungan informasi dalam laporan keuangan membuat para manajer termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan, mempersiapkan laporan keuangan dengan penuh integritas dan menyajikan representasi posisi keuangan secara wajar. Dengan begitu eksistensi perusahaan akan tetap terjaga karena pada dasarnya

efisiensi, likuiditas, dan daya tahan dari suatu perusahaan tergantung pada kemampuan investor, pemberi pinjaman, dan pembuat kebijakan dalam menilai kinerja keuangan dari bisnis-bisnis yang dapat meningkatkan jumlah modal (Zimbelman *et al.*, 2014).

Akan tetapi, tidak seluruh manajemen perusahaan menyadari pentingnya suatu laporan keuangan. Seringkali terjadi adanya salah saji yang disengaja dalam menggambarkan posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu perusahaan. Salah saji bisa merupakan akibat dari adanya tindakan manipulasi, pemalsuan, atau melakukan perubahan data dalam laporan keuangan. Perusahaan yang *go public* idealnya selalu menginginkan gambaran kondisi perusahaannya dalam keadaan yang terbaik agar dapat menarik keuntungan bagi perusahaan tersebut, hal ini yang dapat menyebabkan beberapa pihak pelaku bisnis melakukan kecurangan pada laporan keuangan (Muhandisah, 2016).

Menurut Black Law Dictionary (dalam Priantara 2013), kecurangan *(fraud)* adalah suatu perbuatan sengaja untuk menipu atau membohongi, suatu tipu daya atau cara yang tidak jujur untuk mengambil atau menghilangkan uang, harta, hak yang sah milik orang lain baik karena suatu tindakan atau dampak yang fatal dari tindakan itu sendiri. Sedangkan menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), *fraud* merupakan tindakan penipuan atau penyajian yang keliru yang dilakukan oleh seseorang atau suatu entitas yang mengetahui bahwa penyajian keliru tersebut memberikan efek yang tidak baik bagi individu atau entitas ataupun pihak yang lain. Jadi dapat dikatakan bahwa kecurangan dapat dilakukan oleh individu maupun

kelompok untuk memperoleh uang, properti, atau layanan; menghindari pembayaran atau layanan; ataupun untuk memperoleh keuntungan pribadi.

ACFE menggolongkan *fraud* menjadi tiga jenis, di antaranya adalah kecurangan laporan keuangan *(fraud financial statement),* penyalahgunaan aset *(asset misappropriate),* dan korupsi *(corruption).* Survei *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) pada tahun 2018 menjelaskan bahwa *fraud financial statement* merupakan jenis *fraud* yang memiliki dampak kerugian paling besar.

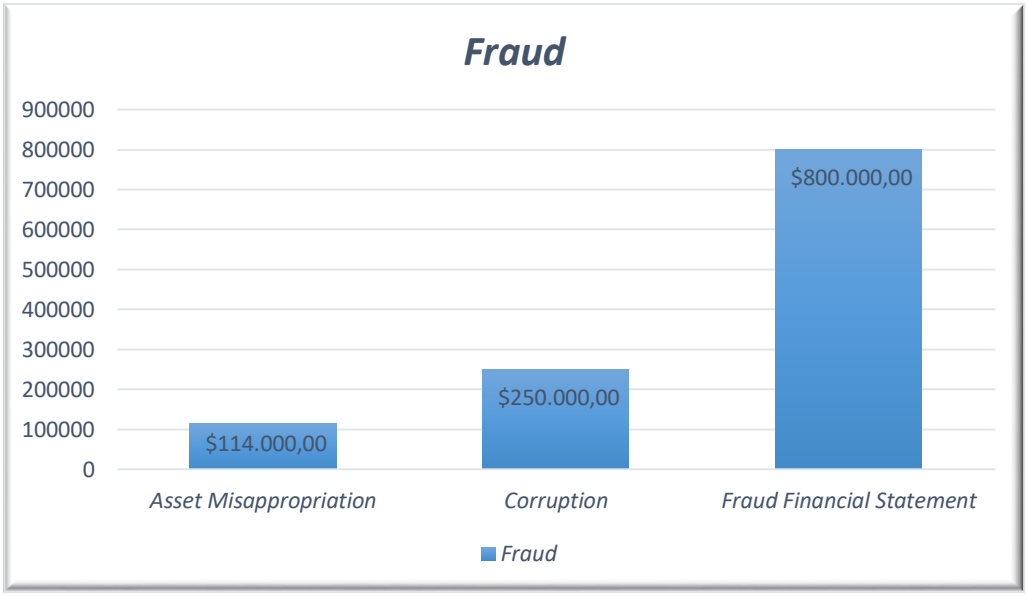

Gambar 1.1. *Categories of Occupational Fraud*
Sumber: *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) 2018

Dapat dilihat dari diagram survei diatas menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan *(fraud financial statement)* merupakan kasus yang menjadi salah satu penyebab kerugian terbesar yaitu dengan rata-rata kerugian sebesar US$800.000.

Namun pada kenyataannya kasus kecurangan laporan keuangan merupakan kasus yang paling sedikit terjadi yaitu 10% dibandingkan dengan penyalahgunaan aset *(asset misappropriations)* dan korupsi *(corruption)*. Hasil ini hampir mirip dengan survei yang dilakukan oleh ACFE Indonesia, dimana kecurangan laporan keuangan memiliki presentase terkecil sebesar 4% secara keseluruhan namun kerugian yang diakibatkan cukup besar yaitu lebih dari 10 miliar rupiah.

Gambar 1.2. *Fraud* yang paling merugikan di Indonesia
Sumber: *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) Indonesia 2016.

Kecurangan laporan keuangan (*fraud financial statement)* yang tidak terdeteksi dini dapat berkembang menjadi skandal besar yang lebih merugikan bagi banyak pihak (Septriani & Handayani, 2018). Skandal akuntansi terkait kecurangan laporan keuangan telah berkembang secara luas dan berakibat pada kebangkrutan suatu perusahaan. Amerika Serikat yang menjadi negara terkuat bidang industri di Benua

Amerika mengalami beberapa kebangkrutan perusahaan terbesar sepanjang sejarah pada tahun 2001 dan 2002. Tujuh kebangkrutan tersebut adalah WorldCom (terbesar pertama dengan nilai $101,9 miliar), Enron (terbesar kedua, dengan nilai $63,4 miliar), Global Crossing (terbesar ketiga dengan nilai $25,5 miliar), Adelphia (terbesar keempat, dengan nilai $24,4 milair), United Airlines (terbesar kelima, dengan nilai $22,7 miliar), PG&E (terbesar keenam dengan nilai $21,5 miliar), dan Kmart (terbesar ketujuh dengan nilai $17 miliar). Empat dari tujuh kasus kebangkrutan tersebut terkait dengan kecurangan laporan keuangan (Zimbelman *et al.*, 2014: 42) .

Pada awal triwulan 2017, muncul kasus kecurangan laporan keuangan pada salah satu perusahaan besar multinasional yang bergerak di bidang telekomunikasi, yaitu British Telecom. Perusahaan raksasa Inggris ini mengalami kasus kecurangan laporan keuangan di salah satu lini usahanya di Italia. Kecurangan laporan keuangan yang dilakukan British Telecom di Italia ini sebenarnya relatif sederhana yaitu dengan melakukan peningkatan laba perusahaan selama beberapa tahun dengan cara yang tidak wajar melalui kerjasama koruptif dengan klien-klien yang dimiliki. Modusnya adalah membesarkan penghasilan perusahaan melalui perpanjangan kontrak palsu dan *invoice*-nya serta transaksi palsu dengan *vendor*. Praktik kecurangan laporan keuangan ini telah terjadi sejak tahun 2013 dan dampak dari praktik ini menyebabkan British Telecom harus menurunkan GBP530 juta dan memotong proyeksi arus kas selama tahun ini sebesar GBP500 juta untuk membayar utang-utang yang disembunyikan (Priantara, 2017).

Begitu pula dengan Benua Asia, Jepang yang memiliki banyak perusahaan raksasa bidang industri pada kenyataannya masih terseret skandal kecurangan laporan keuangan yang merugikan perusahaan. Pada tahun 2011, skandal Olympus mulai terkuak ke publik. Olympus merupakan perusahaan industri yang memproduksi kamera dan alat-alat rumah sakit. Pada kasus ini, Olympus menutupi kerugian perusahaan selama dua dekade sebesar $1,5 miliar dengan menyalahgunakan dana akuisisi dan memanipulasi laporan keuangan. Dilanjut pada tahun 2015, kasus kecurangan Toshiba Corp pun mulai terungkap. Kasus kecurangan ini berawal pada tahun 2008 dengan menggelembungkan laba dalam laporan keuangan perusahaan hingga mencapai $1,22 miliar. Menurut laporan dari Komite Investigasi Khusus yang dirilis pada Juli 2015, kecurangan ini berakar dari etika perusahaan yang buruk. Maka dari itu setelah kasus ini terungkap, Toshiba Corp terus berjuang memperbaiki etika perusahaan ditahun-tahun berikutnya. Selain itu, pada November 2018 muncul berita kecurangan dari Nissan-Mitsubishi-Renault mengenai tidak adanya pelaporan gaji tahunan dan penyalahgunaan aset perusahaan oleh mantan CEO Nissan Mitsubishi. Ditemukan bahwa ada pemalsuan gaji sejak tahun 2011 karena gaji CEO Nissan Mitsubishi mencapai 4,9 miliar yen yang sebenarnya dianggap terlalu tinggi untuk standar gaji eksekutif di Jepang (Integrity-indonesia.com, 2019)

Tidak hanya di luar negeri, skandal kecurangan laporan keuangan juga pernah terjadi di beberapa perusahaan Indonesia. Pada tahun 2009, Kementrian Badan Usaha Milik Negara (BUMN) resmi menonaktifkan tiga direksi PT Waskita Karya (Persero) terkait kelebihan pencatatan (*overstate*) laba bersih pada laporan keuangan tahun 2004-

2007. Kasus ini terbongkar karena adanya pemeriksaan kembali neraca oleh Direktur baru PT Waskita Karya dalam rangka penerbitan saham perdana tahun 2008. Dalam pemeriksaan itu ditemukan adanya kelebihan pencatatan sebesar Rp 400 miliar. Kasus ini muncul akibat adanya kedekatan antara persero dengan akuntan publik (Tempo.co, 2009).

Kemudian kasus kecurangan PT Hanson International Tbk juga mulai terungkap pada Agustus 2019. Kasus ini terkait dengan manipulasi laporan keuangan sejak tahun 2016, dimana PT Hanson International Tbk melanggar Standar Akuntansi Keuangan 44 tentang Akuntansi Aktivitas Real Estate (PSAK 44) dalam penjualan Kavling Siap Bangun (Kasiba) senilai Rp 732 miliar. Hanson Internasional mengakui pendapatan dengan metode akrual penuh pada laporan keuangan tahun 2016. Namun, perseroan tidak mengungkapkan Perjanjian Pengikatan Jual Beli Kavling Siap Bangun terkait penjualan Kasiba pada laporan keuangan 2016. Oleh karena itu pendapatan pada laporan keuangan Hanson International per 31 Desember 2016 menjadi *overstated* dengan nilai material sejumlah Rp 613 miliar (Cnnindonesia.com, 2019).

Satu lagi perusahaan Indonesia yang tersandung skandal kecurangan laporan keuangan pada tahun 2019, yaitu PT Garuda Indonesia. Kasus ini berkenaan dengan pelanggaran Peraturan OJK Nomor 29/POJK.04/2019 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Didalam pemeriksaan, Kemenkeu menemukan adanya pelanggaran terkait pengakuan pendapatan atas perjanjian kerjasama dengan PT Mahata Aero Teknologi yang diindikasi tidak sesuai dengan standar akuntansi yang

berlaku. Oleh karena itu, maskapai Garuda Indonesia dikenai sanksi denda sebesar Rp 100 juta (Kompas.com, 2019).

Selama berjalannya waktu, kecurangan laporan keuangan akan tetap terjadi bahkan akan terus berkembang apabila tidak ada pencegahan dan pendeteksian. Oleh karena itu perlu adanya pendeteksian mengenai kecurangan laporan keuangan tersebut. Menurut Skousen, *et al*., (2009) dalam rangka melakukan pendeteksian mengenai kecurangan laporan keuangan, *Statement of Auditing Standards No. 99* (*SAS No. 99*) mengenai *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit* diterbitkan oleh *American Institute Certified Public Accountant* (AICPA) pada Oktober 2002. SAS No.99 diterbitkan dengan tujuan untuk meningkatkan efektivitas auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan menilai pada faktor risiko kecurangan perusahaan. Teori faktor risiko kecurangan Cressey (1953) menjadi dasar yang diadopsi dalam SAS No.99.

Menurut teori Cressey (1953), terdapat tiga kondisi yang selalu hadir dalam tindakan *fraud* yaitu *pressure, opportunity* dan *rationalization* yang disebut sebagai *fraud triangle.* Ketiga kondisi tersebut merupakan faktor risiko munculnya kecurangan dalam berbagai situasi (Tiffani & Marfuah, 2015). Kondisi pertama, *pressure* atau tekanan yang dirasakan pelaku kecurangan yang dipandangnya sebagai kebutuhan keuangan yang tidak dapat diceritakan kepada orang lain. Kondisi kedua, *opportunity* adalah peluang untuk melakukan kecurangan seperti yang dipersepsikan pelaku kecurangan. Kondisi ketiga, *rationalization* adalah pembenaran yang dibisikkan untuk melawan hati nurani si pelaku kecurangan (Tuanakotta, 2013).

Penelitian ini menerapkan perspektif *fraud triangle theory* untuk mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan. Alasan penggunaan teori *fraud triangle* karena teori ini merupakan teori kecurangan pertama yang menjadi cikal bakal adanya teori-teori lainnya, selain itu untuk mengetahui masih relevan atau tidaknya teori ini dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Komponen dari teori *fraud triangle* tidak dapat untuk diteliti secara langsung, oleh karena itu peneliti harus melakukan pengembangan variabel dan proksi yang akan digunakan. Variabel independen yang akan digunakan untuk faktor tekanan yaitu *financial targets, financial stability,* dan *external pressure*. Faktor kesempatan menggunakan variabel *nature of industry*, dan faktor rasionalisasi menggunakan variabel *rationalization*. Semua variabel ini diambil berdasarkan kajian pustaka dan berbagai sumber yang relevan yang menjelaskan mengenai hubungan dalam mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan.

Penelitian yang berkaitan dengan kecurangan laporan keuangan telah banyak dilakukan baik di dalam negeri maupun luar negeri. Beberapa penelitian pernah dilakukan menggunakan perspektif *fraud triangle* masih menghasilkan temuan yang tidak konsisten seperti penelitian yang dilakukan oleh Tiffani & Marfuah (2015) mengenai analisis *fraud triangle* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan menggunakan model penelitian Beneish M-Score pada perusahaan manufaktur. Variabel yang digunakan yaitu *financial stability, personal financial need, external pressure, financial targets, nature of industry, effective monitoring,* dan *rationalization*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *financial stability* dan *external pressure* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan

keuangan sementara *effective monitoring* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan variabel yang lainnya tidak berpengaruh terhadap keurangan laporan keuangan.

Penelitian menggunakan pendekatan *fraud triangle* lainnya dilakukan oleh Reskino & Anshori (2016). Variabel yang digunakan adalah *financial stability*, *financial target*, *ineffective monitoring*, *rationalization*, dan *auditor industry specialization*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial targets* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, sementara *ineffective monitoring* berpengaruh negatif. Variabel *financial stability, rationalization,* dan *auditor industry specialization* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian selanjutnya merupakan penelitian dari Muhandisah (2016) mengenai analisis kecurangan laporan keuangan menggunakan pendekatan *fraud triangle* pada perusahaan *property, real estate* dan *building contruction*. Penelitian ini menggunakan model Beneish M-Score sebagai pendeteksi kecurangan laporan keuangan. Variabel yang digunakan adalah stabilitas keuangan, tekanan eksternal, lingkungan industri, efektivitas pengawasan dan rasionalisasi. Variabel stabilitas keuangan, lingkungan industri, dan rasionalisasi berpengaruh positif terhadap prediksi kecurangan laporan keuangan. Sedangkan tekanan eksternal dan efektivitas pengawasan tidak berpengaruh signifikan terhadap prediksi kecurangan laporan keuangan.

Setyo *et al*., (2017) melakukan penelitian mengenai kecurangan laporan keuangan perusahaan manufaktur menggunakan pendekatan *fraud triangle*. Variabel yang digunakan antara lain *financial stability, eksternal pressure, financial targets,*

nature of industry, ineffective monitoring, organizational structure, dan *rationalization*. Hasil penelitian membuktikan bahwa *rationalization* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan *financial stability*, *external pressure*, *financial targets*, *nature of industry*, *ineffective monitoring* dan *organizational structure* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Maulana (2017) juga meneliti mengenai kecurangan laporan keuangan menggunakan perspektif *fraud triangle* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI. Variabel yang digunakan antara lain *financial stability, eksternal pressure, financial targets,* transaksi pihak istimewa, *audit delay, ineffective of monitoring,* opini audit dan *auditor switching*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *financial stability, eksternal pressure, audit delay*, dan opini audit berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Variabel *ineffective of monitoring* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan variabel *financial targets*, transaksi pihak istimewa, dan *auditor switching* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian lainnya yaitu dari Vidhinillah (2017) mengenai kecurangan laporan keuangan perusahaan pada perusahaan manufaktur. Variabel yang digunakan adalah *financial stability, financial targets, ineffective monitoring,* dan *rationalization.* Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *ineffective monitoring* dan *rationalization* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud*, sedangkan *financial*

stability dan *financial target* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian kecurangan laporan keuangan selanjutnya dilakukan oleh utama *et al*., (2018) pada perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel yang digunakan yaitu *financial stability, external pressure, personal financial need, financial targets, nature of industry, ineffective monitoring, organizational structure*, dan *auditor switching*. Hasil membuktikan bahwa unsur *pressure* yaitu *financial stability, external pressure*, dan *personal financial need* berpengaruh positif pada *fraudulent financial reporting*. Unsur *opportunity* yaitu *organizational structure* berpengaruh negatif pada *fraudulent financial reporting*. Unsur *rationalization* yaitu *auditor switching* berpengaruh positif pada *fraudulent financial reporting*. Sedangkan *financial targets, nature of industry*, dan *ineffective monitoring* tidak berpengaruh.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu mengenai faktor faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan masih ditemukan banyaknya hasil yang belum konsisten sehingga topik ini masih layak untuk diteliti kembali. Penelitian ini masih menerapakan teori *fraud triangle* sebagai dasar dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan dan merupakan pengembangan dari penelitian Muhandisah (2016). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan yang diteliti menggunakan model F-Score. Sedangkan proksi untuk mengukur kecurangan laporan keuangan yaitu *fraud triangle*, diantaranya *financial targets, financial stability, external pressure, nature of industry*, dan *rationalization*. Selain itu, peneliti juga menambah variabel *institusional ownership* sebagai variabel moderasi dalam

penelitian ini. Alasan memilih variabel tersebut karena merupakan variabel yang berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, namun masih terdapat inkonsistensi dari penelitian-penelitian sebelumnya. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan LQ45 merupakan perusahaan yang memiliki likuiditas dan kapitalisasi pasar yang tinggi. Kapitalisasi pasar merupakan istilah yang ada dalam dunia bisnis yang menunjukkan pada harga keseluruhan dari sebuah perusahaan. Kapitalisasi pasar yang tinggi merupakan prestasi bagi perusahaan, karena adanya kapitalisasi pasar yang tinggi dapat digunakan untuk meningkatkan kemakmuran para investor. Namun perusahaan yang memiliki kapitalisasi pasar yang tinggi seringkali melakukan memanipulasi laporan keuangan untuk mempertahankan konsistensi laba perusahaan agar para investor tetap memberikan dananya ke perusahaan. Dapat dilihat juga dari beberapa kasus kecurangan laporan keuangan yang telah disampaikan diatas, perusahaan LQ45 atau perusahaan yang memiliki kapitalisasi pasar tinggi terbukti pernah terseret dalam skandal kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, perlu ada pembuktian lebih lanjut apakah benar secara empiris *financial targets*, *financial stability*, *external pressure*, *nature of industry*, dan *rationalization* serta *institusional ownership* sebagai variabel moderasi berpengaruh terhadap prediksi kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **"Pendeteksian *Fraud Financial Statement* Dengan Analisis *Fraud Triangle: Institusional Ownership* Sebagai Variabel Moderating".**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang terjadi seputar kecurangan laporan keuangan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Target laba yang terlalu tinggi akan memberikan tekanan bagi manajemen perusahaan untuk melakukan segala cara agar target tersebut dapat tercapai, termasuk dengan melakukan manipulasi laporan keuangan.
2. Kondisi perusahaan yang stabil dapat berpengaruh terhadap naiknya nilai perusahaan dalam pandangan investor, oleh karena itu manajemen perusahaan akan mendapat tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan agar tetap mempertahankan kestabilan keuangan perusahaan.
3. Perusahaan dituntut untuk mendapatkan tambahan dana dari pihak eksternal agar tetap kompetitif sehingga manajemen perusahaan akan melakukan kecurangan laporan keuangan demi meyakinkan pihak eksternal tersebut.
4. Peraturan industri yang mengharuskan manajemen untuk mengestimasi nilai lebih dari akun akun yang bersifat subyektif dapat memberikan keleluasaan bagi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.
5. Sikap atau karakter manajemen menjadi penentu utama dari kualitas laporan keuangan. Seseorang yang tidak jujur akan membenarkan segala tindakannya dan menganggapnya sebagai hal yang wajar. Sikap tidak etis ini akan mempermudah dalam merasionalisasi segala tindak kecurangan yang dilakukannya.

1.3 Cakupan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan diatas, maka cakupan masalah yang diteliti dalam penelitian sebagai berikut:

1. Peneliti berfokus pada faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan yaitu *financial targets*, *financial stability*, *external pressure*, *nature of industry* dan *rationalization* serta *institutional ownership* sebagai variabel moderating.
2. Peneliti membatasi objek penelitian yaitu dengan menggunakan perusahaan *go public* yang termasuk dalam indeks LQ45 dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode tiga tahun yaitu 2016-2018.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan cakupan masalah yang telah diuraikan, maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *financial targets* berpengaruh terhadap prediksi kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah *financial stability* berpengaruh terhadap prediksi kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah *external pressure* berpengaruh terhadap prediksi kecurangan laporan keuangan?

4. Apakah *nature of industry* berpengaruh terhadap prediksi kecurangan laporan keuangan?
5. Apakah *rationalization* berpengaruh terhadap prediksi kecurangan laporan keuangan?
6. Apakah *institusional ownership* dapat memoderasi *financial targets* terhadap prediksi kecurangan laporan keuangan?
7. Apakah *institusional ownership* dapat memoderasi *financial stability* terhadap prediksi kecurangan laporan keuangan?
8. Apakah *institusional ownership* dapat memoderasi *external pressure* terhadap prediksi kecurangan laporan keuangan?
9. Apakah *institusional ownership* dapat memoderasi *nature of industry* terhadap prediksi kecurangan laporan keuangan?
10. Apakah *institusional ownership* dapat memoderasi *rationalization* terhadap prediksi kecurangan laporan keuangan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *financial targets* terhadap prediksi kecurangan laporan keuangan.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *financial stability* terhadap prediksi kecurangan laporan keuangan.

3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *external pressure* terhadap prediksi kecurangan laporan keuangan.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *nature of industry* terhadap prediksi kecurangan laporan keuangan.
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *rationalization* terhadap prediksi kecurangan laporan keuangan.
6. Untuk menguji dan menganalisis *institusional ownership* dalam memoderasi *financial targets* terhadap prediksi kecurangan laporan keuangan.
7. Untuk menguji dan menganalisis *institusional ownership* dalam memoderasi *financial stability* terhadap prediksi kecurangan laporan keuangan.
8. Untuk menguji dan menganalisis *institusional ownership* dalam memoderasi *external pressure* terhadap prediksi kecurangan laporan keuangan.
9. Untuk menguji dan menganalisis *institusional ownership* dalam memoderasi *nature of industry* terhadap prediksi kecurangan laporan keuangan.
10. Untuk menguji dan menganalisis *institusional ownership* dalam memoderasi *rationalization* terhadap prediksi kecurangan laporan keuangan.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis
    a. Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai cara pendeteksian kecurangan laporan keuangan menggunakan teori *fraud triangle*.
    b. Sebagai bahan rujukan atau referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya.
2. Kegunaan Praktis
    a. Bagi Perusahaan

        Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pandangan kepada manajemen perusahaan tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan, sehingga manajemen dapat menyajikan laporan keuangan secara wajar dan terhindar dari kecurangan laporan keuangan.

    b. Bagi Investor

        Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan sehingga dapat dijadikan acuan investor sebagai pengambilan keputusan dalam berinvestasi pada suatu perusahaan.

    c. Bagi Masyarakat

        Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai praktik kecurangan laporan keuangan agar masyarakat lebih peduli terhadap praktik ini sehingga masyarakat dapat ikut mencegah serta mendeteksi kemungkinan terjadinya *fraud.*

1.7 Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Muhandisah (2016). Perbedaan penelitian adalah variabel independen yang digunakan dalam penelitian sebelumnya, yaitu stabilitas keuangan, tekanan eksternal, lingkungan industri, efektivitas pengawasan dan rasionalisasi sedangkan dalam penelitian ini menggunakan beberapa variabel yang berbeda yaitu *financial targets, financial stability, external pressure, nature of industry,* dan *rationalization* yang ditambah dengan *institusional ownership* sebagai variabel moderasi. Alasan memilih *institusional ownership* sebagai variabel moderasi karena *institusional ownership* merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh lembaga eksternal. Semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin besar kontrol dan pengawasan terhadap perusahaan. Sehingga variabel *institusional ownership* dapat memperkuat ataupun memperlemah hubungan variabel independen terhadap variabel dependen.

Pengembangan lainnya berkaitan dengan pengukuran dalam memprediksi kecurangan laporan keuangan. Penelitian sebelumnya menggunakan *Beneish M-Score* untuk memprediksi adanya kecurangan laporan keuangan menggunakan variabel laporan keuangan. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan model *F-Score*s dalam memprediksi kecurangan laporan keuangan. Tujuan membangun model *F-Score*s adalah untuk mengembangkan satu ukuran yang dapat secara langsung dihitung dari laporan keuangan.

Perbedaan berikutnya yaitu pada sampel penelitian yang diambil. Penelitian sebelumnya mengambil sampel perusahaan sektor *property, real estate,* dan *building*

contruction, sedangkan dalam penelitian ini mengambil sampel perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Alasan mengambil sampel perusahaan LQ45 karena perusahan LQ45 adalah perusahaan yang memiliki likuiditas dan kapitalisasi pasar yang tinggi. Kapitalisasi pasar merupakan istilah yang ada dalam dunia bisnis yang menunjukkan pada harga keseluruhan dari sebuah perusahaan. Hal tersebut mencerminkan bahwa perusahan perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 memiliki kondisi keuangan, prospek pertumbuhan dan nilai transaksi yang tinggi. Sehingga penulis beranggapan bahwa kondisi tersebut dapat memicu adanya kecurangan laporan keuangan apabila manajemen tidak dapat mengelolanya dengan baik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Teori Utama (*Grand Theory*)

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*Agency Theory*) pertama kali dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *principal* dan *agent* yang memiliki perbedaan kepentingan. Di dalam suatu perusahaan, pemegang saham bertindak sebagai *principal* dan manajemen bertindak sebagai *agent*. Hubungan ini berawal dari adanya korporasi pemisahan antara kepentingan perusahaan dengan manajemen. Manajemen sebagai *agent* merupakan pihak yang dikontrak oleh *principal* untuk bekerja demi kepentingan mereka. Pemegang saham memiliki keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan dengan melakukan investasi pada suatu perusahaan dan berharap dapat memperoleh keuntungan investasi yang lebih tinggi. Sedangkan manajer memiliki tanggung jawab untuk melindungi dan mengelola kepentingan pemegang saham karena pemegang saham telah memberikan aliran dana guna keberlangsungan operasional perusahaan, namun disisi lain manajer juga berkeinginan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.

Dalam bentuk nyata nya, yang menjadi tolak ukur tercapainya kepentingan mereka adalah laba perusahaan. Besarnya laba yang diterima berhubungan dengan besarnya laba yang akan dibagikan kepada para pemegang saham. Semakin besar laba yang diperoleh, semakin besar juga dividen yang akan diterima oleh para pemegang

saham. Namun ternyata perbedaan kepentingan ini menimbulkan suatu permasalahan yang cenderung menyebabkan seorang manajer melakukan manipulasi dalam pencatatan laporan keuangan.

Menurut Eisenhardt (1983) terdapat tiga asumsi dasar yang melandasi teori keagenan, yaitu asumsi tentang sifat manusia, asumsi keorganisasian, dan asumsi informasi. Asumsi tentang sifat manusia menekankan bahwa manusia memiliki kepentingan untuk diri sendiri (*self interest*), manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*). Asumsi keorganisasian menyatakan bahwa terdapat konflik antar organisasi, efisiensi sebagai pengukuran produktifitas, dan terdapat asimetris informasi antara *principal* dan *agent.* Asumsi tentang informasi dapat dikatakan bahwa informasi dipandang sebagai barang komoditi yang dapat diperjualbelikan. Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia, manajer sebagai *agent* dan pemegang saham sebagai *principal* akan berusaha mencari peluang dalam memenuhi kepentingan pribadinya masing-masing (Ratnasari, 2019).

Teori agensi juga mengasumsikan bahwa terdapat asimetris informasi antara *principal* dan *agent*. Asimetris informasi terjadi karena adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh *principal* dan *agent.* Di mana pihak manajemen sebagai *agent* memiliki informasi yang lebih luas mengenai internal perusahaan dan memiliki akses yang lebih cepat dalam memperoleh informasi tersebut dibandingkan dengan para pemegang saham. Hal ini sering kali dimanfaatkan oleh pihak manajemen untuk memenuhi kepentingan pribadinya dengan cara menyembunyikan beberapa informasi

yang tidak diketahui oleh pemegang saham. Dapat diartikan juga informasi yang disampaikan tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

R. Scoot (2009:21) dalam bukunya yang berjudul *Financial Accounting Fraud* menyatakan bahwa terdapat dua asimetris informasi, yaitu *adverse selection* dan *moral hazard*. *Adverse selection* yaitu bahwa para manajer serta orang-orang dalam lainnya biasanya mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan investor pihak luar. Dan fakta yang mungkin dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pemegang saham tersebut tidak disampaikan informasinya kepada pemegang saham. Sedangkan *moral hazard* yaitu bahwa kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun pemberi pinjaman. Sehingga manajer dapat melakukan tindakan di luar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma mungkin tidak layak untuk dilakukan.

Berdasarkan teori keagenan yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua permasalahan utama dalam hubungan antara *principal* dan *agent*. Pertama, adanya perbedaan kepentingan dan tujuan antara *principal* dan *agent*. Kedua, adanya asimetris informasi antara *principal* dan *agent*. Di mana kedua permasalahan tersebut dapat berujung pada tindakan kecurangan (*fraud*) pada perusahaan.

2.1.2 *Fraud*

2.1.2.1 Definisi *Fraud*

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), *fraud* atau kecurangan adalah tindakan melawan hukum dan dilakukan dengan sengaja untuk memperoleh keuntungan pribadi maupun kelompok dengan cara memanipulasi dan menyajikan laporan yang keliru kepada pihak lain.

Definisi *fraud* menurut Zimbelman *et al.* (2014) adalah istilah umum dan mencakup berbagai macam cara yang dapat digunakan dengan keahlian tertentu, yang dipilih oleh seorang individu, untuk mendapatkan keuntungan dari pihak lain dengan melakukan representasi yang salah. Zimbelman *et al.* (2014) juga menambahkan bahwa kecurangan merupakan penipuan yang menyertakan elemen-elemen sebagai berikut, sebuah representasi, mengenai sesuatu yang bersifat material, sesuatu yang tidak benar, secara sengaja atau secara serampangan dilakukan untuk kemudian, dipercaya dan ditindaklanjuti oleh korban, sehingga pada akhirnya korban menanggung kerugian. Selain itu, *fraud* tidak memiliki aturan yang baku dan tetap yang bisa dikeluarkan sebagai proporsi umum dalam mendefinisikannya. Batasan satu-satunya dalam mendefinisikan *fraud* adalah hal-hal yang membatasi ketidakjujuran manusia.

Menurut Black Law Dictionary (dalam Priantara 2013), kecurangan *(fraud)* adalah suatu perbuatan sengaja untuk menipu atau membohongi, suatu tipu daya atau cara yang tidak jujur untuk mengambil atau menghilangkan uang, harta, hak yang sah

milik orang lain baik karena suatu tindakan atau dampak yang fatal dari tindakan itu sendiri.

Berdasarkan definisi atau pengertian kecurangan (*fraud*) yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa kecurangan memiliki makna yang luas dan tidak baku. Namun pada intinya, kecurangan merupakan tindakan atau perbuatan yang dilakukan individu maupun kelompok secara sengaja dengan maksud untuk memperoleh keuntungan.

2.1.2.2 Jenis–jenis *Fraud*

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) merupakan organisasi profesional yang berkedudukan di Amerika Serikat dan bergerak di bidang pemeriksaan atas kecurangan mengklasifikasikan kecurangan yang berhubungan dengan jabatan atau *occupational fraud.* ACFE mendefinisikan jenis kecurangan ini sebagai penggunaan suatu jabatan oleh seseorang untuk memperkaya dirinya melalui penyalahgunaan yang disengaja atau penyalahgunaan penggunaan aset atau sumber daya organisasi Zimbelman et al. (2014). Jenis kecurangan ini lebih dikenal dengan "*The Fraud Tree*", yaitu penggambaran suatu pohon beserta ranting dan anak rantingnya dalam menjelaskan kecurangan yang terjadi disuatu perusahaan.

ACFE dalam Tuanakotta (2013) mengklasifikasikan kecurangan (*fraud*) menjadi tiga jenis berdasarkan perbuatan yaitu, korupsi *(corruption),* penyalahgunaan aset (*asset missappropriaton),* dan kecurangan penyajian *(fraudulent statement)* yang disebut dengan *fraud tree*. Berikut ini merupakan gambar atau skema dari *fraud tree* yang dikemukakan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE):

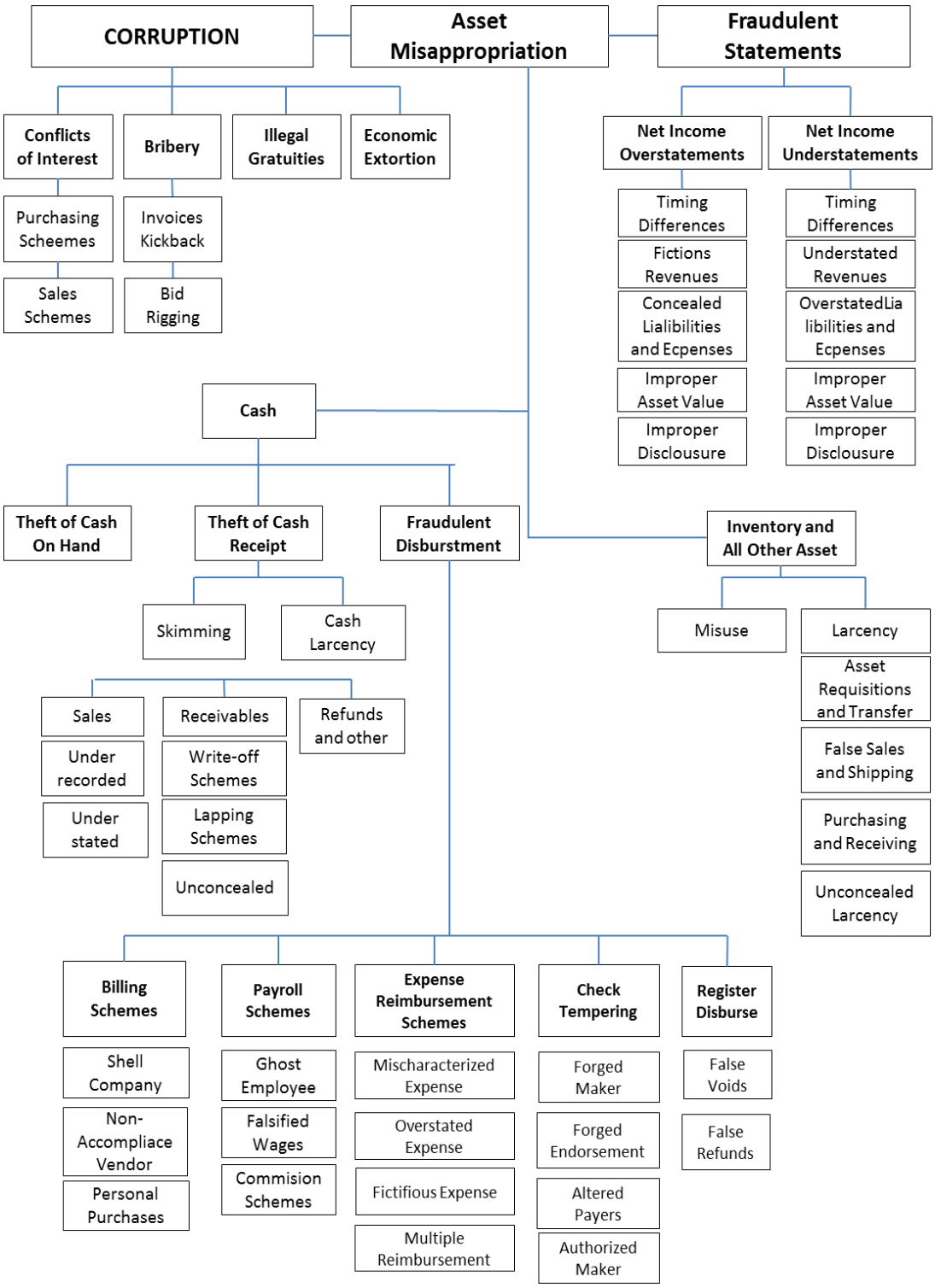

Gambar 2.1 *The Fraud Tree*

Berikut penjelasan dari *the fraud tree* yang dikemukakan oleh ACFE (2013):

1. Korupsi (*Corruption*)

Korupsi merupakan salah satu jenis kecurangan yang tidak asing lagi dan sering terjadi di kalangan masyarakat terutama pada sektor pemerintahan. Dapat dikatakan juga bahwa korupsi merupakan kecurangan yang paling sulit dideteksi karena pelaku biasanya bukan hanya satu orang melainkan telah melibatkan beberapa pihak. Menurut Zimbelman et al. (2014), korupsi adalah seluruh skema yang menginginkan seseorang menggunakan pengaruhnya dalam transaksi bisnis untuk memperoleh keuntungan ilegal yang bertentangan dengan tanggung jawab orang tersebut terhadap pemberi kerja. Berikut merupakan bentuk korupsi dalam *fraud tree* menurut (Priantara, 2013: 69-70):

a. Benturan Kepentingan *(Conflict of interest)*

   Bentuk korupsi dimana adanya perbedaan kepentingan ekonomis antara suatu pihak yang memiliki relasi kepentingan dengan pihak lain yang bertentangan dengan kepentingan organisasi yang memberikan kerja.

b. Penyuapan *(Bribery)*

   Bentuk korupsi dengan melakukan penyuapan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan memberikan sesuatu dengan tujuan untuk mempengaruhi aktvitas suatu pihak.

c. Penerimaan Ilegal *(Illegal Gratuities)*

Bentuk korupsi berupa pemberian sesuatu yang mempunyai nilai kepada seseorang tanpa disertai niat untuk mempengaruhi secara langsung atau dalam bentuk terselubung.

d. Pemerasan Ekonomi *(Economic Extortion)*

Bentuk korupsi dengan melakukan pemerasan untuk mendapatkan keuntungan ekonomis, dimana pihak yang diperas berada dalam posisi lebih rendah dan membutuhkan dari pihak yang memeras karena jika tidak diberi maka hak pihak yang diperas akan dipersulit atau tidak diberikan oleh pihak yang memeras.

2. Penyalahgunaan Aset *(Asset Mippraporation)*

Menurut Tuanakotta (2013), *asset misappropriation* merupakan pengambilan aset secara ilegal atau penjarahan. Pengambilan aset ilegal ini biasa dilakukan oleh pihak yang memiliki wewenang untuk mengelola dan mengawasi aset tersebut. Oleh karena itu, kecurangan ini dapat dikategorikan sebagai tindak kecurangan yang mudah dideteksi karena dapat diukur sifatnya yang berwujud. *Asset misappropriation* merupakan tindak kecurangan dalam bentuk penjarahan kas yang dilakukan dalam tiga bentuk yaitu *theft of cash on hand* (pencurian uang kas yang dimiliki perusahaan), *theft of cash receipts* (pencurian uang kas masuk yang diterima perusahaan), dan *fraudulent disbursements* (penggelapan aset). Berikut merupakan bentuk penyalahgunaan aset dalam *fraud tree* menurut Tuanakotta (2014):

A. *Cash*

1. *Theft of Cash on Hand*, yaitu bentuk kecurangan kas dengan cara pengambilan uang yang sudah ada di perusahaan secara langsung.
2. *Theft of Cash Receipts*, yaitu bentuk kecurangan kas yang diperoleh dari pengambilan uang atas penerimaan atau pemasukan ke perusahaan. Contohnya adalah *skimming*, dan *cash larceny*.
    a. *Skimming*, yaitu pencurian kas sebelum kas tersebut secara fisik masuk pada perusahaan. Bentuk-bentuk dari *skimming* yaitu sebagai berikut:
        1. *Sales*, yaitu dengan ciri-ciri penjualan tetap atau menurun dengan harga pokok penjualan yang meningkat *unrecorded*, *understated*.
        2. *Receivables*, yaitu dengan ciri-ciri meningkatnya piutang usaha dibandingkan dengan kas, *write-off schemes*, *lapping schemes*, dan *unconcealed.*
        3. *Refunds and Other.*
    b. *Cash Larceny* (pencurian) adalah menjarah kas ketika sudah masuk dalam perusahaan dan bentuk penjarahan paling kuno yang dikenal sejak awal peradaban manusia. Peluang untuk terjadinya penjarahan jenis ini berkaitan erat dengan lemahnya sistem pengendalian intern, khususnya yang berkenaan dengan perlindungan keselamatan aset (*safeguarding of assets*).
3. *Fraudulent Disbursements*, yaitu pelaku melakukan trik agar perusahaan melakukan pengeluaran secara tidak benar. Contoh yang umum adalah pelaku memasukkan faktur palsu. Jenis-jenis *Fraudulent Disbursements* adalah:

a. *Billing schemes* adalah skema permainan (*schemes*) dengan menggunakan proses *billing* atau pembebanan tagihan sebagai sarananya. Pelaku *fraud* dapat mendirikan perusahaan bayangan (*shell company*) yang seolah-olah merupakan penyuplai atau rekanan atau kontraktor sungguhan. Perusahaan bayangan ini merupakan sarana untuk mengalirkan dana secara tidak sah ke luar perusahaan.
b. *Payroll schemes* adalah skema permainan melalui pembayaran gaji. Bentuk permainannya antara lain dengan pegawai atau karyawan fiktif (*ghost employee*) atau dalam pemalsuan jumlah gaji yaitu dengan melaporkan jumlah gaji yang lebih besar dari gaji yang bayarkan.
c. *Expense reimbursement schemes* adalah skema permainan melalui pembayaran kembali biaya-biaya, misalnya biaya perjalanan.
d. *Check tampering* adalah skema permainan melalui pemalsuan cek. Hal yang dipalsukan bisa tanda tangan orang yang mempunyai kuasa mengeluarkan cek, atau endorsmennya, atau kepada siapa cek dibayarkan, atau cek disembunyikan (*concealed checks*).
e. *Register disbursements* adalah pengeluaran yang sudah masuk dalam *cash register*. Skema permainan melalui *register disbursements* pada dasarnya ada dua, yaitu *false refunds* (pengembalian uang yang dibuat-buat) dan *false voids* (pembatalan palsu). *False refunds* terdapat berbagai cara penggelapan, diantaranya penggelapan dengan seolah-olah ada pelanggan yang mengembalikan barang dan perusahaan memberikan *refund*. Sementara itu, *false voids* merupakan pemalsuan atas pembatalan penjualan. Penjualan yang telah

terekam di pita *cash register* dibatalkan, seolah-olah pembeli urung melakukan pembelian dimana jumlah yang sudah diterima perusahaan seolah-olah juga dibatalkan.

B. *Inventory and All Other Assets*

1. *Misuse* (Penyalahgunaan Aset), yaitu penyalahgunaan aset organisasi nya tanpa benar-benar mencuri aset tersebut.
2. *Larceny* (Pencurian Aset), yaitu pencurian terhadap aset yang dimiliki perusahaan. Terdapat 4 jenis pencurian aset yaitu:
   a. *Asset Requisitions and Transfers* adalah penipuan yang melibatkan penggunaan internal dokumen seperti persediaan atau peralatan yang akan dipindahkan dari satu lokasi lain atau dialokasikan untuk proyek tertentu.
   b. *False Sales and Shipping* adalah pencurian yang melibatkan barang yang dijual dan akan dikirim perusahaan.
   c. *Purchasing and Receiving* adalah pencurian yang melibatkan barang yang telah dibeli dan tela diterima perusahaan.
   d. *Unconcealed Larceny* adalah terjadi ketika seorang karyawan mengambil aset dari perusahaan tanpa berusaha menutupinya dalam pembukuan dan catatan. Kejahatan ini biasanya dilakukan oleh karyawan yang memiliki akses ke inventaris dan aset lainnya, seperti pegawai gudang personil dan persediaan.
3. Kecurangan Penyajian *(Fraudulent Statement)*

Fradulent statement merupakan tindakan yang dilakukan oleh pejabat atau petinggi suatu perusahaan untuk menutupi kondisi perusahaan yang sebenarnya baik

berupa informasi keuangan maupun non-keuangan. Kecurangan dalam memberikan informasi keuangan berupa salah saji (*misstatements*), baik dalam penyajian aset/pendapatan lebih tinggi dari sebenarnya (*overstatements*) atau lebih rendah (*understatements*). Sedangkan bentuk informasi non keuangan berupa penyampaian laporan yang menyesatkan, seperti penyajian informasi lebih bagus dari kondisi sebenarnya, dan seringkali merupakan pemalsuan atau pemutar balikan keadaan. Berdasarkan *fraud tree,* terdapat dua bentuk kecurangan laporan keuangan yaitu:

a. *Net worth / net income overstatements*, yaitu menyajikan kekayaan bersih atau pendapatan lebih tinggi dari yang sebenarnya. Ada 4 jenis *net income overstatements* yaitu:
    1. *Timming Differences* adalah bentuk kecurangan laporan keuangan dengan mencatat waktu transaksi lebih awal dengan waktu transaksi yang sebenarnya, misalnya mencatat transaksi penjualan lebih awal dari transaksi sebenarnya**.**
    2. *Fictitious Revenues* yaitu mencatat penjualan barang atau jasa yang sebenarnya tidak terjadi.
    3. *Concealed Liabilities and Expenses* yaitu memanipulasi dengan tidak mencatat hutang atau biaya yang sebenarnya, tidak mencatat biaya yang dibiayai dari sumber pendapatan yang lain.
    4. *Improper Asset Valuations,* yaitu bentuk kecurangan laporan keuangan dengan melakukan penilaian yang tidak wajar atau tidak sesuai prinsip akuntansi berlaku umum atas aset perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan dan menurunkan biaya.

5. *Improper Disclosures*, yaitu bentuk kecurangan perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan atas laporan keuangan secara cukup dengan maksud untuk menyembunyikan kecurangan-kecurangan yang terjadi di perusahaan, sehingga pembaca laporan keuangan tidak mengetahui keadaan yang sebenarnya terjadi di perusahaan.

b. *Net worth / net income understatements*, yaitu menyajikan kekayaan bersih atau pendapatan lebih rendah dari yang sebenarnya. Jenis praktik kecurangan *net income understatements* lebih banyak berhubungan dengan laporan keuangan yang disampaikan kepada instansi perpajakan dengan tujuan agar mendapatkan pajak yang lebih rendah. Ada 4 jenis *net income understatements* yaitu:
   1. *Timing Differences,* yaitu bentuk kecurangan laporan keuangan dengan mencatat waktu transaksi lebih lama dengan waktu transaksi yang sebenarnya, misalnya mencatat transaksi penjualan lebih lama dari transaksi sebenarnya
   2. *Understated Revenue*, yaitu tidak mencatat penjualan barang atau jasa yang sebenarnya terjadi atau dengan kata lain mencatat pendapatan lebih rendah.
   3. *Overstated Liabilities and Expenses*, yaitu memanipulasi dengan mencatat hutang atau biaya yang lebih tinggi.
   4. *Improper Asset valuations,* yaitu bentuk kecurangan laporan keuangan dengan melakukan penilaian yang tidak wajar atau tidak sesuai prinsip akuntansi berlaku umum atas aset perusahaan dengan tujuan untuk menurunkan pendapatan dan menaikkan biaya.

5. *Improper Disclosures*, yaitu bentuk kecurangan perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan atas laporan keuangan secara cukup dengan maksud untuk menyembunyikan kecurangan-kecurangan yang terjadi di perusahaan, sehingga pembaca laporan keuangan tidak mengetahui keadaan yang sebenarnya terjadi di perusahaan.

Zimbelman *et al*. (2014:13) juga menjelaskan bahwa dari berbagai jenis kecurangan dapat diringkas menjadi kecurangan berdasarkan korban dan diklasifikasikan menjadi enam jenis yang ditampilkan pada Tabel 2.1.

Tebel 2.1

Jenis jenis *Fraud*

Jenis Kecurangan	Pelaku	Korban	Penjelasan
Kecurangan Pegawai *(Occupational Fraud)*	Pegawai atau karyawan	Pemilik Perusahaan	Pegawai yang menggunakan posisinya untuk mengambil atau mengalihkan aset yang dimiliki perusahaan, hal ini merupakan jenis kecurangan secara umum.
Kecurangan Pemasok *(Vendor Fraud)*	Pemasok, tempat membeli barang/ jasa	Organisasi tempat pemasok menjual barang/jasa	Pemasok memberikan tagihan yang berlebihan atau menyediakan barang dengan kualitas rendah ataupun jumlah yang tidak sesuai dengan kesepakatan .
Kecurangan Pelanggan *(Customer Fraud)*	Pelanggan dari organisasi	Organisasi yang menjual kepada pelanggan	Pelanggan tidak membayar, membayar terlalu kecil, atau ingin mendapatkan yang lebih banyak dari organisasi melalui penipuan.
Kecurangan manajemen *(Management Fraud)*	Manajemen perusahaan	Pemangku kepentingan (*stakeholder*)	Manajemen memanipulasi laporan keuangan untuk

Jenis Kecurangan	Pelaku	Korban	Penjelasan
			membuat perusahaan terlihat lebih baik dari sebenarnya.
Penipuan investasi *(Investment Scams)*	Pelaku kecurangan semua pihak	Investor yang tidak berhati-hati	Menarik kepercayaan investor untuk menginvestasikan uang nya dengan skema-skema yang tidak bernilai.
Kecurangan lainnya *(Miscellaneous Fraud)*	Pelaku kecurangan tergantung situasi	Semua pihak tergantung situasi	Setiap kali ada pihak yang mencoba mengambil ke-untungan dari kepercayaan orang lain untuk menipu atau melakukan kecurangan ter-hadap orang tersebut.

Sumber: (Zimbelman *et al*., 2014)

2.1.3 *Fraud Triangle Theory*

Konsep *fraud triangle theory* merupakan teori mengenai penyebab terjadinya kecurangan laporan keuangan. yang diperkenalkan pertama kali oleh Cressey pada tahun 1953. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa terdapat tiga faktor yang muncul secara bersamaan yang mendorong terjadinya kecurangan secara keseluruhan, yaitu *pressure* (tekanan), *opportunit*y (peluang) dan *rationalization* (rasionalisasi). Faktor-faktor tersebut seperti terlihat dalam Gambar 2.2 berikut :

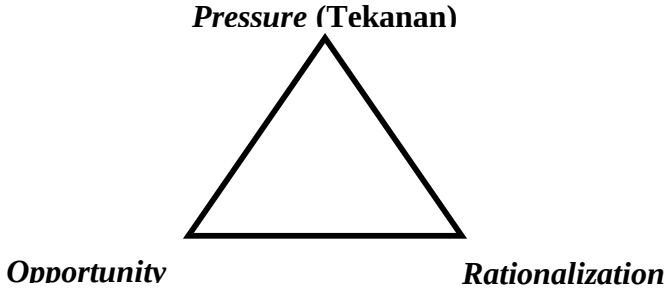

Gambar 2.2 *Fraud Triangle*
Sumber: *Fraud Triangle Theory* oleh Cressey (1953)

1. *Pressure* (Tekanan)

Tekanan atau *pressure* merupakan salah satu hal yang dihadapi oleh para pelaku kecurangan. Hal ini disebabkan karena adanya kondisi, keadaan, ataupun tuntutan yang mendorong pelaku melakukan kecurangan. Misalkan saja, tuntutan gaya hidup, tuntutan ekonomi, ketidakberdayaan dalam keuangan, dan lain-lain. Tekanan paling sering datang dari adanya tekanan kebutuhan keuangan. Kebutuhan ini seringkali dianggap kebutuhan yang tidak dapat dibagi dengan orang lain dan kebutuhan ini tidak dapat diselesaikan secara bersama sama sehingga harus diselesaikan secara tersembunyi dan pada akhirnya menyebabkan terjadinya kecurangan .

Statement on Auditing Standars (SAS) No. 99 menjelaskan bahwa, terdapat kondisi yang umum terjadi pada tekanan yang dapat mengakibatkan seseorang untuk melakukan kecurangan. Kondisi tersebut adalah *financial stability, external pressure, personal financial need,* dan *financial target*.

2. *Opportunity* (Kesempatan)

Opportunity (kesempatan) merupakan situasi atau kondisi dimana seseorang dapat melihat adanya peluang untuk melakukan tindak kecurangan. Menurut Cressey dalam Tuanakotta (2010:211) berpendapat terdapat dua komponen persepsi tentang peluang, yaitu *general information* dan *technical skill*. *General information* merupakan pengetahuan bahwa kedudukan yang mengandung kepercayaan dapat dilanggar tanpa konsekuensi. Kedua yaitu *technical skill* atau keahlian yang dibutuhkan untuk melaksanakan kejahatan tersebut.

Menurut Albercht et al. (2011) dalam Muhandisah (2016), terdapat enam faktor yang dapat meningkatkan adanya peluang dan kesempatan untuk melakukan kecurangan, yaitu:

a. Kurangnya kontrol untuk mencegah dan mendeteksi kecurangan.
b. Ketidakmampuan untuk menilai kualitas kinerja.
c. Kegagalan untuk mendisiplinkan para pelaku kecurangan.
d. Kurangnya pengawasan terhadap akses informasi.
e. Ketidakpedulian dan ketidakmampuan untuk mengantisipasi kecurangan.
f. Kurangnya jejak audit (audit trail).

Statement on Auditing Standards (SAS) No. 99 menjelaskan bahwa peluang dalam kecurangan laporan keuangan dapat terjadi apabila terdapat kondisi seperti faktor *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *organization structure*.

3. *Rationalization* (Rasionalisasi)

Rationalization (Rasionalisasi) merupakan elemen yang paling penting dan sulit diukur dalam terjadinya *fraud* karena pelaku kecurangan selalu mencari pembenaran atas segala tindakannya. Rasionalisasi diperlukan agar si pelaku dapat mencerna perilakunya yang ilegal untuk tetap mempertahankan jatidirinya sebagai orang yang dipercaya (Tuanakotta, 2013). Menurut Zimbelman *et al.* (2014), *rationalization* diartikan sebagai merasionalisasi tindakan kecurangan yang dilakukan sebagai sesuatu yang dapat diterima. Sikap atau karakter merupakan penyebab seseorang untuk melakukan kecurangan secara rasional. Menurut Molida (2011), Integritas manajemen (sikap) merupakan penentu utama dari kualitas laporan keuangan. Bagi mereka yang

umumnya tidak jujur, mungkin lebih mudah untuk merasionalisasi perbuatannya. Adanya rasionalisasi dapat membuat seseorang yang pada awalnya tidak ingin melakukan kecurangan, berubah untuk melakukan tindakan tersebut. Dapat disimpulkan bahwa rasionalisasi merupakan suatu alasan yang digunakan seseorang untuk membenarkan segala tindakan yang dilakukan serta menganggapnya sebagai suatu hal yang wajar.

Statements on Auditing Standards (SAS) No.99 menyebutkan bahwa rasionalisasi pada perusahaan dapat diukur menggunakan pergantian auditor, opini audit yang didapatkan perusahaan serta keadaan total akrual perusahaan. Pergantian auditor dijadikan tolak ukur dalam pendeteksian kecurangan karena pada dasarnya perusahaan yang sering melakukan kecurangan laporan keuangan terindikasi sering melakukan pergantian auditor (Tiffani dan Marfuah, 2015). Hal ini dilakukan karena manajemen perusahaan berusaha untuk mengurangi pendeteksian kecurangan laporan keuangan oleh auditor lama. Opini auditor yang didapatkan perusahaan seringkali mendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas. Opini tersebut merupakan bentuk tolerir dari auditor atas manajemen laba. Hal ini memungkinkan manajemen untuk beranggapan bahwa tindakan yang dilakukannya tidaklah salah dikarenakan auditor telah memberikan toleransi melalui bahasa penjelas dalam opininya. Selanjutnya keadaan total akrual perusahaan dapat digunakan sebagai pengukur rasionalisasi terkait dengan prinsip akrual perusahaan. Dasar akrual dianggap dapat memberikan kesempatan bagi manajemen untuk memodifikasi laporan keuangan karena prinsip akrual ini berhubungan dengan pengambilan keputusan manajemen.

2.2 Kajian Variabel Penelitian

2.2.1 *Fraud Financial Statement*

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) mendefinisikan kecurangan laporan keuangan sebagai kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material dalam laporan keuangan yang bertujuan untuk menipu pengguna laporan keuangan. Kecurangan ini dapat bersifat *financial* maupun *non-financial*.

Menurut Zimbelman, *et al*. (2014) definisi kecurangan laporan keuangan adalah salah saji laporan keuangan yang disengaja melalui penghilangan beberapa fakta atau pengungkapan penting, adanya salah saji dalam saldo ataupun kesalahan dalam mengaplikasikan Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU).

Arens *et al*. (2008:186) menyebutkan bahwa *fraud financial statement* atau kecurangan pelaporan keuangan merupakan kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen tanpa melibatkan karyawan yang mana hal tersebut akan merugikan para pemakai karena menyediakan informasi laporan keuangan yang tidak benar untuk membuat keputusan.

Berikut ini adalah skema kecurangan pada laporan keuangan menurut Gravitt (2006) dalam Afriyadi (2016):

1. Pemalsuan, pengubahan, atau manipulasi catatan keuangan (*financial report*) yang material, dokumen pendukung atau transaksi bisnis.
2. Kelalaian yang disengaja atau *missrepresentasi* peristiwa, transaksi, rekening, atau informasi penting lainnya dari laporan keuangan yang disusun.

3. Kesalahan yang disengaja pada penggunaan prinsip akuntansi, kebijakan, dan prosedur yang digunakan untuk mengukur, pengakuan, laporan, dan mengungkapkan peristiwa ekonomi dan transaksi bisnis.
4. Kelalaian yang disengaja pada pengungkapan atau penyajian pengungkapan yang tidak memadai berdasarkan prinsip akuntansi dan kebijakan dan nilai keuangan yang terkait.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *fraud financial statement* atau kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan manipulasi data laporan keuangan yang disengaja oleh pihak manajemen yang bertujuan untuk menyesatkan pengguna laporan keuangan.

Pengukuran dalam kecurangan laporan keuangan dapat menggunakan berbagai metode yang telah dikembangkan oleh penelitian sebelumnya. Salah satu pengukuran kecurangan laporan keuangan yaitu dengan menggunakan metode Beneish M-Score yang dikembangkan oleh Beneish (1999). Metode Beneish M-Score menggunakan beberapa rasio yaitu *Days Sales in Receivables Index* (DSRI), *Gross Margin Index* (GMI), *Asset Quality Index* (AQI), *Sales Growth Index* (SGI), *Depreciation Index* (DEPI), *Sales General and Administrative Expenses Index* (SGAI), *Leverage Index* (LVGI), dan *Total Accruals to Total Assets* (TATA). Berdasarkan metode Beneish (1999), apabila hasil nilai M-Score > -2.22 berarti bahwa perusahaan tersebut terdapat indikasi adanya kecurangan. Adapun rumus dari metode Beneish M- Score sebagai berikut:

$$M\text{-}Score = -4.840 + 0.920DSRI + 0.528GMI + 0.404AQI + 0.892SGI +$$
$$0.115DEPI - 0.172SGAI + 4.679TATA - 0.327LEVI$$

Metode selanjutnya yaitu dengan menggunakan metode Altman Z-Score yang dikembangkan oleh Altman (2000). Berdasarkan metode Altman (2000), apabila hasil nilai Z-Score > 2,99 menunjukan bahwa perusahaan tersebut sehat, apabila nilai Z-Score antara 1,81 hingga 2,99 menunjukan bahwa perusahaan tersebut berada pada *grey* area, dan apabila hasil nilai Z-Score < 1,81 menunjukan bahwa perusahaan tersebut memiliki potensi kebangkrutan. Adapun rumus dari metode Beneish Z-Score sebagai berikut:

$$\text{Z- Score} = 1.2X1 + 1.4X2 + 3.3X3 + 0.6X4 + 1.0X5$$

Dimana:

X1: $\frac{Woking\ Capital}{Total\ Assets}$

X2: $\frac{Retained\ Earning}{Total\ Assets}$

X3: $\frac{EBIT}{Total\ Assets}$

X4: $\frac{Market\ value\ of\ equity}{Book\ value\ of\ liabilities\ (Total\ debts)}$

X5: $\frac{Sales}{Total\ Assets}$

Pengukuran kecurangan laporan keuangan selanjutnya yaitu dengan menggunakan metode *fraud score model* (F-Score) yang dikembangkan oleh Dechow *et al* (2007). Model F-Score menggunakan penjumlahan dua komponen, yaitu *accrual quality* yang diproksikan dengan RSST akrual dan *financial performance* (Skousen *et al.*, 2009). Berdasarkan metode F Score, apabila hasil nilai F Score lebih dari 1 maka Perusahaan diprediksi melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan, sedangkan

jika nilai F Score kurang dari 1 maka perusahaan tersebut tidak dapat diprediksi melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan. Adapun rumus dari metode F Score sebagai berikut:

F-Score *= Accrual Quality + Financial Performance*

$$RSST\ Akrual = \frac{\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN}{Average\ Total\ Asset}$$

Keterangan:

WC (*Working Capital*) = *Current Assets-Current Liability*

NCO (*Non Current Operating Accrual*) = (*Total Assets- Current Assets-Investment and Advances*) - (*Total Liabilities-Current Liabilities-Long Term Debt*)

FIN (*Financial Accrual*) =*Total Investment-Total Liabilities*

$$\text{ATS } (Average\ Total\ Assets) = \frac{Beginning\ Total\ Assets - End\ Total\ Assets}{2}$$

Financial Performance = change in receivable+change in inventories+change in cash sales+change in earnings

Keterangan:

$$Change\ in\ receivable = \frac{\Delta Receivable}{Average\ Total\ Assets}$$

$$Change\ in\ inventory = \frac{\Delta Inventory}{Average\ Total\ Assets}$$

$$Change\ in\ cash\ sales = \frac{\Delta Sales}{Sales\ (t)} - \frac{\Delta Receivable}{Receivable\ (t)}$$

$$Change\ in\ earnings = \frac{Earning\ (t)}{Average\ Total\ Assets\ (t)} - \frac{Earning\ (t-1)}{Average\ Total\ Assets\ (t-1)}$$

Berdasarkan berbagai pengukuran kecurangan laporan keuangan yang telah diuraikan, maka pengukuran kecurangan laporan keuangan dalam penelitian ini menggunakan model F Score. Alasan menggunakan model ini karena model F Score lebih baik dan memiliki klasifikasi benar yang lebih tinggi dibandingkan dengan pengukuran yang lain (Ismawati & Krisnawati, 2018).

2.2.2 Target Keuangan (*Financial Targets*)

Statements on Auditing Standards (SAS) No.99 menyatakan bahwa target keuangan merupakan tekanan yang berlebihan terhadap manajemen ataupun karyawan operasional untuk mencapai target keuangan yang telah ditetapkan oleh pihak terkait berupa laba perusahaan atau tujuan insentif perusahaan. Apriliana & Agustina (2017) menjelaskan bahwa target keuangan adalah target keuangan dalam bentuk laba atas usaha yang ditetapkan oleh direksi atau manajemen. Ratnasari (2019) juga menjelaskan bahwa target keuangan adalah target laba yang harus dicapai perusahaan yang menggambarkan apakah kinerja perusahaan telah berjalan dengan baik. Berdasarkan definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa target keuangan adalah target laba yang ditetapkan oleh pihak direksi yang harus dicapai manajemen untuk meningkatkan performa perusahaan.

Tekanan bermula dari adanya penetapan target keuangan dari pihak yang bertanggungjawab atas tata kelola perusahan kepada pihak manajemen untuk senantiasa melakukan performa terbaik dalam meningkatkan kinerja manajemen sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Dapat dikatakan bahwa target keuangan adalah laba

atas usaha yang dijalankan. Laba perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian para investor untuk menginvestasikan dananya ke perusahaan. Hal inilah yang mendorong manajemen untuk selalu berusaha mencapai target yang telah ditetapkan. Namun, disisi lain target keuangan yang terlalu tinggi dapat menyebabkan tekanan bagi pihak manajemen. Apabila target keuangan yang telah ditetapkan tidak dapat terpenuhi maka dapat memicu manajemen untuk melakukan segala cara agar target tersebut dapat tercapai. Misalnya dengan melakukan manipulasi laba perusahaan yang nantinya berdampak pada laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kondisi perusahan yang sebenarnya.

Pengukuran dalam menilai laba yang diperoleh perusahaan salah satunya yaitu menggunakan rasio *Return on total assets* (ROA). *Return on total assets* (ROA) adalah ukuran kinerja operasi yang banyak digunakan untuk menunjukkan seberapa efisien aset telah digunakan oleh perusahaan dan digunakan dalam menilai kinerja manajer untuk menentukan bonus dan kenaikan upah (Skousen *et al.*, 2009). Adapun perhitungan *Return on Assets* (ROA) yaitu sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Net\ Profit}{Total\ Asset}$$

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *Return on Assets* (ROA) digunakan karena banyak perusahaan yang menggunakan ROA sebagai tolak ukur dalam mencapai target keuangan perusahaan berupa laba.

2.2.3 Stabilitas Keuangan (*Financial Stability*)

Menurut *Statements on Auditing Standards (SAS) No.99,* stabilitas keuangan merupakan keadaan dimana manajer menghadapi suatu tekanan untuk melakukan kecurangan dan manipulasi laporan keuangan ketika stabilitas keuangan dan profitabilitas perusahaannya terancam kondisi ekonomi, industri, atau situasi entitas yang beroperasi. *Financial stability* dipengaruhi oleh keadaan ekonomi suatu negara. Apabila kondisi ekonomi tengah tidak stabil, maka akan berpengaruh terhadap stabilitas keuangan negara tersebut (Apriliana, 2017). Arens *et al.* (2008) menyatakan dalam menilai faktor risiko kecurangan laporan keuangan, insentif yang umum bagi perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan adalah menurunnya prospek keuangan perusahaan. Sebagai contoh penurunan laba mungkin mengancam kemampuan perusahaan untuk memperoleh dana pembiayaan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ketika kondisi perusahaan sedang tidak stabil maka dapat membuat tekanan bagi pihak manajemen. Oleh karena itu manajemen selalu berusaha untuk membuat kondisi keuangan selalu dalam keadaan stabil bahkan manajemen akan cenderung menutupi keadaan perusahaan yang sebenarnya dengan menampilkan laporan keuangan perusahaan semenarik mungkin agar para investor tertarik dan menanamkan modalnya ke perusahaan, sehingga perusahaan tidak akan kekurangan modal dan dapat terus beroperasi. Hal inilah yang mendorong pihak manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan perusahaan.

Menurut Skousen *et al*. (2009), pengukuran stabilitas keuangan dapat menggunakan berbagai indikator. Diantaranya yaitu rasio perubahan total aset, *gross profit margin* dan *growth in sales*. Rasio total aset menggambarkan jumlah kekayaan yang dimiliki perusahaan yang dapat digunakan untuk melihat kondisi stabilitas keuangan perusahaan. Adapun perhitungan rasio perubahan total aset yaitu sebagai berikut:

$$ACHANGE = \frac{Total\ aset\ t\ -\ Total\ aset\ t-1}{Total\ aset\ t-1}$$

Indikator selanjutnya yaitu *gross profi margin,* salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur seberapa efisien perusahaan dalam memproduksi serta menjual produknya untuk menghasilkan keuntungan. Adapun perhitungan *gross profit margin* yaitu sebagai berikut:

$$GPM = \frac{laba\ Kotor}{Penjualan}\ x\ 100\%$$

Berdasarkan pengukuran *gross profi margin* tersebut, apabila hasil rasio *gross profit margin* semakin tinggi maka mengindikasikan perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi, maka berarti bahwa perusahaan dalam kondisi yang stabil. Pengukuran selanjutnya yaitu *growth in sales* yang menggambarkan bahwa perusahaan dalam kondisi stabil apabila hasil perhitungan *growth in sales* menunjukan hasil positif. Adapun perhitungan *growth in sales* yaitu sebagai berikut:

$$\text{SCHANGE} = \text{Perubahan penjualan} - \text{rata}^2 \text{ perubahan pejualan industry}$$

Berdasarkan berbagai pengukuran stabilitas keuangan yang telah diuraikan, maka pengukuran stabilitas keuangan dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio

perubahan total aset (ACHANGE). Rasio perubahan total aset digunakan karena dinilai mampu menggambarkan kondisi stabilitas keuangan pada perusahaan dimana menggambarkan jumlah kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Total aset yang tinggi menggambarkan bahwa manajemen mampu mengelola aset yang dimiliki perusahaan, sehingga akan menarik investor untuk berinvestasi karena dianggap mampu memberikan *return* yang maksimal kepada para investor.

2.2.4 Tekanan Eksternal (*External Pressure*)

Tekanan eksternal merupakan tekanan yang dirasakan oleh manajer sebagai akibat dari kebutuhan untuk mendapatkan tambahan utang atau pembiayaan ekuitas agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal (Skousen *et al*., 2009). Menurut Ratnasari (2019), tekanan eksternal merupakan kondisi perusahaan yang mendapatkan tekanan untuk mendapatkan sumber dana berupa hutang dan modal dari pihak eksternal. *Statement on Auditing Standards* (SAS) No.99 menjelaskan bahwa ketika perusahaan menghadapi adanya tren tingkat ekspektasi para analis investasi, manajemen perusahaan akan menghadapi tekanan untuk memberikan kinerja terbaik yang signifikan bagi investor, kreditur atau pihak eksternal lainnya.

Berdasarkan definisi yang diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa tekanan eksternal merupakan tekanan yang berlebih bagi pihak manajemen untuk memenuhi harapan atau persyaratan pihak ketiga. Tekanan eksternal dapat terjadi ketika perusahaan mengalami kesulitan dalam mendapatkan tambahan pembiayaan utang atau pembiayaan ekuitas untuk tetap bersaing dengan perusahaan lainnya. Namun disisi

lain, adanya ketergantungan dengan pihak eksternal dapat menimbulkan kekhawatiran bahwa nantinya perusahaan tidak mampu untuk mengembalikan pembiayaan yang telah diberikan. Maka dari itu, adanya tekanan yang berlebih dari pihak eksternal dapat memicu risiko kecurangan keuangan perusahaan semakin besar.

Pengukuran tekanan eksternal dapat menggunakan berbagai indikator, salah satunya yaitu menggunakan rasio leverage (Skousen *et al*., 2009). Rasio leverage merupakan perbandingan antara total hutang terhadap total aset. Semakin tinggi hasil dari rasio leverage maka menggambarkan perusahaan memiliki jumlah hutang yang tinggi. Adapun perhitungan rasio leverage yaitu sebagai berikut:

$$LEV = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Aset}$$

Dechow *et al*., (1996) dalam Skousen *et al*. (2009) berpendapat bahwa permintaan untuk pembiayaan eksternal tidak hanya tergantung pada berapa banyak uang tunai yang dihasilkan dari kegiatan operasi dan investasi tetapi juga pada dana yang sudah tersedia dalam perusahaan (misalnya investasi jangka pendek dan kas). Pengeluaran modal rata-rata selama tiga tahun sebelum periode manipulasi digunakan sebagai ukuran tingkat investasi yang diinginkan selama periode manipulasi laporan keuangan. Adapun perhitungannya sebagai berikut:

$$FreeC_t = \frac{Kas\ dari\ operasi_t - rata^2\ pegeluaran\ modal_{t-3\ sampai\ t-1}}{Aset\ lancar_{t-1}}$$

Apabila nilai FreeC negatif, nilai absolut dari rasio (1 / FreeC) memberikan indikasi jumlah tahun bahwa perusahaan dapat terus mendanai secara internal tingkat

operasi saat ini dan kegiatan investasi, yang berarti bahwa ketika FreeC negatif perusahaan lebih mungkin untuk memanipulasi laba.

Berdasarkan berbagai pengukuran tekanan eksternal yang telah diuraikan, maka pengukuran tekanan eksternal dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio *leverage*. Rasio *leverage* digunakan karena merupakan salah satu pengukuran yang dilakukan oleh pihak eksternal dalam menilai kemampuan perusahaan dalam mengembalikan pinjaman.

2.2.5 Lingkungan Industri (*Nature of Industry*)

Nature of Industry merupakan keadaan ideal suatu perusahaan dalam dunia industri. Hal ini didasarkan karena adanya peraturan industri yang mengharuskan perusahaan untuk memiliki keahlian dalam memperkirakan nilai lebih dari akun yang nilainya dihitung berdasarkan penilaian subyektif (Yendrawati *et al.,* 2019). *Nature of Industry* merupakan sifat alami operasional sebuah industri yang memberikan kesempatan bagi seseorang untuk melakukan kecurangan dengan mengestimasi saldo akun cadangan penurunan nilai piutang secara subyektif (Utama *et al.*, 2018). Menurut Summers dan Sweeney (1998) dalam Yendrawati *et al.,* (2019), akun yang sering menjadi sasaran manipulasi adalah akun yang tidak dapat ditagih dan persediaan usang. Oleh karenanya manajer akan berfokus terhadap kedua akun tersebut apabila berniat melakukan manipulasi pada laporan keuangan.

Berdasarkan uraian definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *nature of industry* merupakan faktor kecurangan yang berkaitan dengan lingkungan industri yang mendukung adanya permainan bagi pihak manajemen dalam mengatur usahanya

terkait estimasi saldo akun-akun tertentu seperti piutang tak tertagih dan persediaan yang telah usang. Adanya penilaian subyektif dalam memperkirakan saldo akun-akun tersebut, maka manajemen memiliki peluang untuk melakukan manipulasi dalam laporan keuangan.

Menurut Skousen *et al*. (2009), pengukuran *nature of industry* menggunakan dua indikator, yaitu menggunakan rasio perubahan dalam piutang (*RECEIVABLE*) dan rasio dalam perubahan persediaan (*INVENTORY*). Rumus untuk mengukur *receivable* yaitu:

$$RECEIVABLE = \frac{Piutang\ t}{Penjualan\ t} - \frac{Piutang\ t-1}{Penjualan\ t-1}$$

Rumus untuk mengukur *inventory* yaitu:

$$INVENTORY = \frac{Persediaan\ t}{Penjualan\ t} - \frac{Persediaan\ t-1}{Penjualan\ t-1}$$

Berdasarkan berbagai pengukuran di atas, dalam penelitian ini menggunakan indikator rasio perubahan piutang (RECEIVABLE) dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Rasio perubahan piutang digunakan karena merupakan salah satu pengukuran yang melibatkan pertimbangan subyektif atau ketidakpastian yang sulit untuk dicari kebenarannya.

2.2.6 Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rationalization (Rasionalisasi) merupakan elemen yang paling penting dan sulit diukur dalam terjadinya *fraud* karena pelaku kecurangan selalu mencari pembenaran atas segala tindakannya. Zimbelman et al. (2014) mengartikan sebagai

merasionalisasi tindakan kecurangan yang dilakukan sebagi sesuatu yang dapat diterima. Sikap atau karakter merupakan penyebab seseorang untuk melakukan kecurangan secara rasional. Menurut Arens et al. (2008) dalam Muhandisah (2016) sikap manajemen puncak terhadap pelaporan keuangan merupakan faktor yang sangat penting dalam menilai kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Apabila manajemen puncak sangat tidak peduli terhadap proses pelaporan keuangan, seperti mengeluarkan prakiraan yang terlalu optimis atau terlalu cemas mengenai pencapaian prakiraan laba yang dianalisis, maka kecurangan laporan keuangan lebih mungkin terjadi. Menurut Molida (2011), Integritas manajemen (sikap) merupakan penentu utama dari kualitas laporan keuangan. Bagi mereka yang umumnya tidak jujur, mungkin lebih mudah merasionalisasi penipuan. Pelaku *fraud* selalu mencari pembenaran secara rasional untuk membenarkan perbuatannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, rasionalisasi merupakan salah satu faktor terjadinya *fraud* yang berasal dari sikap pelaku kecurangan. Sikap tersebut ditunjukkan dengan membenarkan segala tindakannya termasuk tindak kecurangan dan menganggapnya sebagai hal yang wajar. Selain itu, karakter kurang etis dari seorang pelaku kecurangan dapat mempermudah dalam merasionalisasi segala tindak kecurangan yang dilakukannya.

Statements on Auditing Standards (SAS) No.99 menyebutkan bahwa rasionalisasi pada perusahaan dapat diukur menggunakan dengan pergantian auditor, opini audit yang didapatkan perusahaan serta keadaan total akrual perusahaan. Pergantian auditor merupakan pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan

untuk mencari pembenaran agar praktik kecurangan dalam perusahaan tidak terdeteksi. Pengukuran pergantian auditor sebagai berikut:

$$AUDCHANGE = \text{variabel dummy, apabila terdapat pergantian auditor diberi kode 1, dan sebaliknya diberi kode 0}$$

Beneish (1997) dalam Skousen *et al*. (2009) berpendapat bahwa akrual merupakan perwakilan dari pengambilan keputusan manajemen dan memberikan wawasan tentang rasionalisasi pelaporan keuangan mereka. Francis dan Krishnan (1999) dalam Skousen *et al*. (2009) menyimpulkan bahwa penggunaan akrual diskresioner yang berlebihan dapat menyebabkan pendapat audit yang berkualitas. Oleh karena itu, terdapat dua variabel yang digunakan untuk menangkap rasionalisasi terkait dengan penggunaan akrual manajemen.

$$AUDREPORT = \text{variabel dummy, apabila terdapat pendapat wajar tanpa pengecualian diberi kode 1, dan sebalikna diberi kode 0}$$

$$TATA = \frac{Income\ before\ extraordinary\ items\ -\ Cash\ flow\ from\ operation}{Total\ aset\ t}$$

Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini mengambil total akrual perusahaan sebagai ukuran faktor rasionalisasi dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan total akrual perusahaan mampu digunakan untuk menggambarkan rasionalisasi terkait dengan penggunaan prinsip akrual oleh perusahaan. Satwika dan Damayanti (2005) juga menyebutkan bahwa akrual merupakan jumlah penyesuaian akuntansi yang dibutuhkan untuk mengubah arus kas operasi menjadi laba bersih. Dengan basis akrual akan menyediakan banyak keleluasaan bagi manajer dalam hal pengakuan pendapatan dan beban. Oleh karena itu,

manajer memiliki banyak kesempatan untuk melakukan manipulasi laporan keuangan karena prinsip akrual ini berhubungan dengan pengambilan keputusan oleh manajemen.

2.2.7 Kepemilikan Institusional (*Institutional Ownership)*

Kepemilikan institusional merupakan kondisi dimana pihak institusi yaitu perusahaan atau lembaga lain memiliki saham dalam suatu perusahaan. Menurut Tarjo (2008), *institutional ownership* atau kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham suatu perusahaan oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, maupun kepemilikan institusi lainnya. Wahidahwati (2002) juga menjelaskan bahwa kepemilikan institusional merupakan proporsi saham yang dimiliki institusional pada akhir tahun yang diukur dengan persentase (%). Adanya kepemilikan oleh institusional dapat mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal sehingga kepemilikan institusional memiliki peran penting dalam memonitor kinerja manajemen.

Krisna & Suhardianto (2016) mengatakan bahwa investor institusional dianggap lebih paham mengenai pentingnya kontrak sosial dan legitimasi dari seluruh pemangku kepentingan, sehingga perusahaan akan cenderung melakukan pengungkapan tanggung jawabnya. Hal serupa juga dikemukakan oleh Sujoko & Soebiantoro (2007) yang mengatakan bahwa semakin terkonsentrasinya kepemilikan saham dalam suatu perusahaan, maka pengawasan yang dilaksanakan pemilik akan semakin efektif karena manajemen akan semakin berhati-hati. Dengan tingginya pengawasan yang dilakukan oleh pemilik institusi, maka manajemen akan lebih

memerhatikan kinerjanya. Kinerja yang baik akan memaksimalkan hasil sehingga nilai perusahaan juga akan meningkat. Pengukuran *institutional ownership* dalam penelitian ini merujuk pada penelitian Apriliana & Agustina (2017) dengan rumus sebagai berikut:

$$INST = \frac{Saham\ yang\ dimiliki\ institusi\ lain}{Saham\ yang\ beredar}$$

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *institutional ownership* merupakan perbandingan jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan lain dengan jumlah saham yang beredar. Semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin besar kontrol dan pengawasan terhadap perusahaan sehingga kecil kemungkinan terjadi kecurangan laporan keuangan.

2.3 Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pendeteksian kecurangan laporan keuangan telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya dan menjadi acuan dalam penelitian ini. Beberapa penelitian pernah dilakukan menggunakan perspektif *fraud triangle* masih menghasilkan temuan yang tidak konsisten sehingga masih menarik untuk dikaji lebih mendalam. Diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan Skousen *et al.* (2009), Susanti (2014), Tiffani & Marfuah (2015), Reskino & Anshori (2016), Muhandisah (2016), Afriyadi (2016), Wahyuni & Budiwitjaksono (2017), Maulana (2017), Vidhinillah (2017), Apriliana (2017), Nugraheni & Triatmoko (2017), Utama *et al.* (2018), Septriani & Handayani (2018), Isthikhanah (2018), Ratnasari (2019), dan Yendrawati *et al*., (2019).

Berikut ini ringkasan dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan berkaitan dengan kecurangan laporan keuangan disajikan dalam Tabel 2.2.:

Tabel 2.2.

Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Metode Analisis Data	Hasil
1.	Christoper J. Skousen, Kevin R. Smith, dan Cahrlotte J. Wright (2009)	*Detecting And Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness Of The Fraud Triangle And SAS No. 99*	Regresi Logistik	Hasil penelitian menunjukkan lima variabel *pressure*; *financial stability* (ACHANGE), *external pressure* (FINANCE dan FREEC), *Personal financial need* (OSHIP dan OWN) dan dua variabel *opportunity*; *ineffective monitoring* (IND) dan *organization structure* (CEO) signifikan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan *(Beneish M-Score).*
2.	Yayuk Andri Susanti (2014)	Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis *Fraud Triangle*	Regresi Berganda	Hasil penelitian menunjukkan variabel *financial stability*, *financial targets*, *personal financial need*, *external pressure* tidak berpengaruh terhadap *fraud financial statement*. Penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh negatif variabel *rationalization* yang artinya variabel tersebut dapat digunakan untuk mendeteksi *fraud financial statement.*

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Metode Analisis Data	Hasil
3.	Laila Tiffani, Marfuah (2015)	Deteksi *Financial Statement Fraud* dengan *Analisis Fraud Triangle* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Analisis Regresi Logistik	*Financial stability* dan *external pressure* berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Variabel *effective monitoring* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan Variabel *personal financial need*, *financial target*, *nature of industry* dan *rationalization* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
4.	Reskino, Muhammad Fakhri Anshori (2016)	Model Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis *Fraud Triangle*	Analisis Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial targets* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, sementara *ineffective monitoring* berpengaruh negatif. Variabel *financial stability*, *rationalization*, dan *auditor industry specialization* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Metode Analisis Data	Hasil
5.	Zakiyatul Muhandisah (2016)	Analisis Prediksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Perspektif *Fraud Triangle*	Analisis Regresi Logistik	Variabel stabilitas keuangan, lingkungan industri, dan rasionalisasi berpengaruh positif terhadap prediksi kecurangan laporan keuangan. Sedangkan tekanan eksternal dan efektivitas pengawasan tidak berpengaruh signifikan terhadap prediksi kecurangan laporan keuangan *(Beneish M-Score)*.
6.	Afriyadi (2016)	Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis *Fraud Diamond*	Analisis Regresi Logistik	Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan industri, dan rasionalisasi berpengaruh positif signifikan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Sedangkan stabilitas keuangan, tekanan eksternal, target keuangan, ketidakefektifan pengawasan, dan kemampuan tidak berpengaruh signifikan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.
7.	Wahyuni dan Gideon Setyo Budiwitjaksono (2017)	*Fraud Triangle* sebagai Pendeteksi Laporan Keuangan	Analisis Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian membuktikan bahwa *rationalization* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan *financial stability*, *external pressure*, *financial targets*, *nature of industry*, *ineffective monitoring* dan *organizational structure* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Metode Analisis Data	Hasil
8.	Gilang Maulana (2017)	Pendeteksian *Fraudulent Financial Statement* dalam Perspektif *Fraud Triangle*	Analisis Regresi Logistik	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *financial stability, eksternal pressure, audit delay*, dan opini audit berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Variabel *ineffective of monitoring* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan variabel *financial targets*, transaksi pihak istimewa, dan *auditor switching* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan *(F-Score Model)*.
9.	Intan Vidhinillah (2017)	Deteksi *Financial Statement Fraud* dengan Analisis *Fraud Triangle*	Analisis Regresi Logistik	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *ineffective monitoring* dan *rationalization* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud*, sedangkan *financial stability* dan *financial target* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan *(Beneish M-Score)*.
10.	Siska Apriliana (2017)	*The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach*	Analisis Regresi Logistik	Hasil pengujian menunjukkan bahwa *financial stability, external auditor quality, serta frequent number of CEO's* dalam laporan tahunan perusahaan berpengaruh positif terhadap prediksi kecurangan pelaporan keuangan. Variabel *financial target, liquidity, institutional*

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Metode Analisis Data	Hasil
				ownership, effective monitoring, changes in auditor, dan *change of corporate directors* tidak berpengaruh signifikan terhadap prediksi kecurangan pelaporan keuangan.
11.	Nella Kartika Nugraheni dan Hanung Triatmoko (2017)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya *Financial Statement Fraud*: Perspektif *Diamond Fraud Theory*	Analisis Regresi Logistik	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *financial target*, *external pressure*, *personal financial need* mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Sedangkan *financial stability*, *ineffective monitoring*, *nature of industry*, *audit opinion*, dan *capability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
12.	I Gusti Putu Oka Surya Utama, I Wayan Ramantha, I Dewa Nyoman Badera (2018)	Analisis Faktor-Faktor dalam Perspektif *Fraud Triangle* sebagai Prediktor *Fraudulent Financial Statement*	Analisis Regresi Logistik	Hasil membuktikan bahwa unsur *pressure* yaitu *financial stability*, *external pressure*, dan *personal financial need* berpengaruh positif pada *fraudulent financial reporting*. Unsur *opportunity* yaitu *organizational structure* berpengaruh negatif pada *fraudulent financial reporting*. Unsur *rationalization* yaitu *auditor switching* berpengaruh positif pada *fraudulent financial reporting*. Sedangkan *financial targets*, *nature of industry*, dan

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Metode Analisis Data	Hasil
				ineffective monitoring tidak berpengaruh.
13.	Yossi Septiarani dan Desy Handayani (2018)	Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis *Fraud Pentagon*	Analisis Regresi Berganda	Hasil menunjukkan bahwa pada perusahaan manufaktur, *financial stability, external pressure*, pergantian auditor dan pergantian dewan direksi menunjukkan adanya pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan pada perusahaan perbankan, *financial target, financial stability, ineffective monitoring* dan *rationalization* memiliki pengaruhi terhadap kecurangan laporan keuangan.
14.	Istikhanan (2018)	Analisis *Crowe's Fraud Pentagon Theory* dalam Mendeteksi *Fraudulent Financial Statement*	Analisis Regresi Logistik	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa elemen dalam *fraud* pentagon secara simultan berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*, selain itu *financial stability* dan pergantian auditor berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*. *External pressure* memiliki pengaruh signifikan akan tetapi arah negative. Sedangkan *personal financial need, financial target, nature of industry*, pergantian direksi, dan *number of CEO's picture* tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*.

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Metode Analisis Data	Hasil
15.	Estu Ratnasari (2019)	*Analysis of Fraudulent Financial Statement: The Fraud Pentagon Theory Approach*	Analisis Regresi Data Panel	Hasil penelitian menunjukkan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, target keuangan, tekanan eksternal, efektivitas pengawasan, kualitas auditor eksternal, pergantian auditor, pergantian direksi, pengalaman internasional anggota dewan, dan CEO *duality* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
16.	Reni Yendrawati, Huda Aulia dan Hendi Yogi Prabowo (2019)	*Detecting The Likelihood of Fradualent Financial Reporting: an Analysis of Fraud Diamond*	Analisis Regresi Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya *nature of industry* memiliki pengaruh dalam mendeteksi kemungkinan pelaporan keuangan yang curang. Sementara itu, variabel lain tidak memiliki pengaruh dalam mendeteksi kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan *(Earnings Management).*

Sumber: diolah dari berbagai sumber, 2020

2.4 Kerangka Berpikir

2.4.1 Pengaruh *Financial Targets* terhadap *Fraud Financial Statement*

Financial targets atau target keuangan merupakan laba atas usaha yang ditetapkan oleh pihak yang bertanggungjawab atas tata kelola perusahaan yang digunakan untuk menggambarkan kinerja suatu perusahaan. *Financial targets*

berhubungan dengan teori agensi yang menjelaskan hubungan antara *principal* dan *agent* yang memiliki perbedaan kepentingan dalam menjalankan tugasnya. Pemegang saham sebagai *principal* memiliki kepentingan untuk mendapatkan *return* yang tinggi atas investasi yang telah ditanamkan, sedangkan manajemen sebagai *agent* memiliki kepentingan untuk mendapatkan bonus atau komisi atas hasil kinerjanya dalam meningkatkan performa perusahaan.

Statements on Auditing Standards (SAS) No.99 menyatakan bahwa target keuangan merupakan tekanan yang berlebihan terhadap manajemen ataupun karyawan operasional untuk mencapai target keuangan yang telah ditetapkan oleh pihak terkait berupa laba perusahaan atau tujuan insentif perusahaan. Laba perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian para investor untuk menginvestasikan dananya ke perusahaan. Hal inilah yang mendorong manajemen untuk selalu berusaha mencapai target yang telah ditetapkan.

Penelitian ini menggunakan *Return On Asset* (ROA) sebagai proksi dari variabel *financial targets*. *Return on Assets* (ROA) merupakan ukuran kinerja operasional yang banyak digunakan untuk menunjukkan seberapa efisien aktiva telah digunakan oleh perusahaan dan digunakan dalam menilai kinerja manajer untuk menentukan bonus dan kenaikan upah (Skousen *et al*., 2009).

Nilai pencapaian ROA yang semakin tinggi menandakan bahwa kinerja manajemen perusahaan semakin baik, artinya keseluruhan operasional perusahaan telah efektif. Namun disisi lain, semakin tinggi ROA semakin tinggi pula target laba yang harus dicapai manajemen. Hal ini tentunya akan menjadi tekanan bagi pihak

manajemen untuk melakukan segala cara agar target tersebut dapat tercapai. Misalnya dengan melakukan manipulasi laba perusahaan yang nantinya berdampak pada laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kondisi perusahan yang sebenarnya.

Penelitian yang dilakukan Septriani & Handayani (2018) membuktikan bahwa ROA yang bernilai tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi dan menargetkan perolehan laba yang lebih tinggi untuk periode yang akan datang. Kenaikan *financial target* memberikan tekanan bagi pihak manajemen, sehingga pihak manajemen terdorong untuk melakukan manipulasi agar mencapai target laba yang sudah ditetapkan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi ROA yang akan dicapai perusahaan maka akan semakin tinggi kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan.

H1: *Financial targets* berpengaruh positif signifikan terhadap *fraud financial statement.*

2.4.2. Pengaruh *Financial Stability* terhadap *Fraud Financial Statement*

Financial stability atau stabilitas keuangan merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan dalam kondisi stabil. *Financial stability* memiliki hubungan dengan teori agensi mengenai perbedaan kepentingan antara *agent* dan *principal.* Manajemen sering dituntut untuk menunjukkan bahwa perusahaan selalu dalam kondisi yang stabil. Ketika perusahaan dalam kondisi yang stabil maka akan berpengaruh pada naiknya nilai perusahaan dalam pandangan investor, kreditur, maupun publik. Naiknya nilai perusahaan dapat dikatakan sebagai

naiknya laba yang dihasilkan oleh perusahannya. Meningkatnya laba yang dihasilkan dipandang sesuai dengan kompensasi atau bonus yang akan diterima manajemen dan akan menghasilkan *return* yang tinggi pula untuk para investor. Dengan alasan inilah, manajemen berupaya untuk memenuhi keinginan *principal* dengan memanfaatkan laporan keuangan sebagai alat untuk menutupi kondisi stabilitas keuangan yang buruk dengan melakukan kecurangan.

SAS No. 99 menjelaskan bahwa ketika stabilitas keuangan dan/atau profitabilitas perusahaan terancam oleh kondisi ekonomi, industri, atau situasi entitas yang beroperasi maka manajemen akan menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan (Skousen *et al*., 2009). Proksi yang dapat digunakan untuk mengukur *financial stability* adalah rasio perubahan total aset (ACHANGE), yaitu selisih total aset yang dimiliki perusahaan pada periode saat ini dengan periode sebelumnya terhadap total aset periode sebelumnya.

Total aset menggambarkan kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan untuk melihat kondisi kestabilan keuangan perusahaan. Total aset yang semakin tinggi menandakan bahwa kekayaan yang dimiliki perusahaan semakin banyak, sehingga dapat menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan. Sedangkan total aset yang tidak mengalami pertumbuhan atau bahkan semakin rendah menandakan bahwa manajemen tidak mampu dalam mengelola aset perusahaan sehingga kondisi keuangan perusahaan akan menurun. Kondisi perusahaan yang tidak stabil ini akan memicu terjadinya manipulasi laporan keuangan agar perusahaan tetap berada pada kondisi yang baik.

Penelitian yang dilakukan Tiffani & Marfuah (2015), Muhandisah (2016), dan Apriliana & Agustina (2017) mengukur stabilitas keuangan menggunakan proksi rasio perubahan total aset dan membuktikan bahwa semakin tinggi kondisi ketidakstabilan keuangan perusahaan, maka kemungkinan perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan juga semakin tinggi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Skousen *et al.*, (2009) yang menyatakan bahwa semakin besar rasio perubahan total aset suatu perusahaan maka probabilitas dilakukannya tindak kecurangan pada laporan keuangan suatu perusahaan semakin tinggi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi perubahan aset perusahaan maka kemungkinan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan semakin tinggi.

H2: *Financial Stability* berpengaruh positif signifikan terhadap *fraud financial statement.*

2.4.3. Pengaruh *External Pressure* terhadap *Fraud Financial Statement*

External pressure atau tekanan eksternal merupakan tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. *External pressure* memiliki hubungan dengan teori agensi yang menjelaskan antar hubungan *agent* dan *principal*. Manajemen sebagai *agent* selalu menghadapi tekanan untuk memenuhi harapan dari *principal*. Salah satu tekanan yang seringkali dialami oleh manajemen adalah kebutuhan untuk mendapatkan tambahan dana atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal (Skousen *et al.*, 2009).

Kebutuhan untuk mendapatkan tambahan dana atau sumber pembiayaan dapat diperoleh melalui pinjaman dari pihak eksternal. Untuk mendapatkan pinjaman, perusahaan harus mampu meyakinkan pihak eksternal bahwa perusahaan mampu untuk mengembalikan pinjaman yang telah diperolehnya. Oleh karena itu, *external pressure* dapat diukur menggunakan rasio *leverage* (LEV) yaitu perbandingan antara total liabilitas terhadap total aset. Tingkat *leverage* tinggi yang dimiliki perusahaan menandakan perusahaan memiliki hutang yang besar dan risiko kredit yang tinggi. Adanya risiko kredit yang tinggi menimbulkan kekhawatiran pada pihak kreditor untuk memberikan pinjaman karena nantinya perusahaan tidak mampu mengembalikan pinjaman yang diberikan. Kondisi inilah yang membuat pihak manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan Skousen et al., (2009), Tiffani & Marfuah (2015), dan Maulana (2017) membuktikan bahwa semakin besar tekanan dari pihak eksternal maka akan meningkatkan potensi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utama, et al., (2018) bahwa *external pressure* berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan yang artinya tekanan berlebihan dari pihak eksternal untuk memenuhi persyaratan dan kewajiban kredit akan meningkatkan motivasi manajemen melakukan kecurangan pada laporan keuangan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi rasio *leverage* pada perusahaan maka kemungkinan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan semakin tinggi.

H3: *External Pressure* berpengaruh positif signifikan terhadap *fraud financial statement*

2.4.4. Pengaruh *Nature of Industry* terhadap *Fraud Financial Statement*

Nature of industry atau lingkungan industri merupakan keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri. Lingkungan industri di wilayah tempat perusahaan beroperasi merupakan salah satu celah bagi perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Hal ini muncul karena adanya peraturan industri yang mengharuskan perusahaan untuk memiliki keahlian dalam memperkirakan nilai lebih dari akun yang dihitung berdasarkan penilaian subyektif oleh manajemen (Yendrawati *et al.,* 2019). Menurut Summers dan Sweeney (1998) dalam (Skousen *et al*., 2009), akun yang sering menjadi sasaran manipulasi adalah akun yang tidak dapat ditagih dan persediaan usang.

Nature of industry memiliki hubungan dengan teori agensi karena adanya asimetris informasi antara *agent* dan *principal*. Dimana pihak manajemen sebagai *agent* memiliki informasi yang lebih luas mengenai keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan dengan *principal*. Sehingga adanya penentuan nilai lebih dari akun yang dihitung berdasarkan estimasi pada laporan keuangan perusahaan dapat dimanfaatkan oleh manajemen untuk dijadikan peluang dalam melakukan kecurangan pada laporan keuangan. Oleh karena itu, *nature of industry* dapat diproksikan dengan rasio perubahan dalam piutang (*RECEIVABLE*). Ukuran ini dihitung sebagai rasio piutang terhadap penjualan ditahun *t* dikurangi dengan rasio piutang terhadap penjualan di

tahun *t – 1*. Semakin tinggi rasio perubahan piutang semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya kecurangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Afriyadi (2016) dan Muhandisah (2016) menunjukkan bahwa *nature of industry* yang diaproksikan dengan perubahan piutang memiliki hubungan dengan kecurangan laporan keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugraheni & Triatmoko (2017) bahwa secara statistik *nature of industry* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *nature of industry* yang diaproksikan dengan perubahan piutang maka probabilitas kecurangan laporan keuangan juga semakin tinggi.

H4: *Nature of Industry* berpengaruh positif signifikan terhadap *fraud financial statement.*

2.4.5. Pengaruh *Rationalization* terhadap *Fraud Financial Statement*

Rationalization merupakan pembenaran tindakan kecurangan yang dilakukan sebagai hal yang dapat diterima. *Rationalization* memiliki hubungan dengan asumsi yang melandasi teori agensi, yaitu asumsi sifat manusia yang menekankan bahwa manusia memiliki sifat untuk mementingkan diri sendiri (*self-interest*). Hal ini berkaitan dengan usaha manajemen sebagai *agent* untuk menunjukkan kinerja perusahaan selalu baik yang merupakan bentuk pertanggungjawaban atas tugas yang telah diberikan oleh pemegang saham atau *principal.* Namun dalam kondisi ini, manajemen juga beranggapan bahwa dengan meningkatan kinerja perusahaan maka

pihak *principal* akan memberikan suatu bentuk apresiasi atas kinerja yang telah dilakukan. Maka dari itu, pihak manajemen membenarkan segala tindakan atas kecurangan dalam meningkatkan kinerja perusahaan.

Menurut Skousen et al., (2009), proksi risiko kecurangan berdasarkan SAS No. 99 untuk rasionalisasi yaitu perubahan auditor, opini audit yang didapatkan perusahaan dan *total accruals*. Pada penelitian ini proksi yang digunakan untuk mengukur *rationalization* adalah total akrual. Dalam pelaksanaan proses akuntansi menurut Standar Akuntansi Keuangan, manajemen diperbolehkan untuk memilih kebijakan akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan, salah satunya berbasis akuntansi akrual (Muhandisah., 2016). Penggunaan basis akrual dianggap lebih rasional dalam mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya agar lebih bermanfaat untuk tujuan pengambilan keputusan. Namun, penentuan dasar akrual merupakan penilaian-penilaian subyektif yang dilakukan perusahaan sehingga pihak manajemen dapat dengan bebas dalam hal pengakuan pendapatan dan beban. Beneish et al., (2012) dalam Muhandisah (2016) menyatakan bahwa basis akrual memberi kesempatan secara konsisten untuk melakukan kecurangan laporan dan hasilnya menunjukkan basis akrual yang lebih besar positif berkaitan dengan potensi manipulasi laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Afriyadi (2016) dan Muhandisah (2016) menunjukkan bahwa *rationalization* yang diaproksikan dengan total akrual berhubungan positif dengan kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian di atas

dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi total akrual semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

H5: *Rationalization* berpengaruh positif signifikan terhadap *fraud financial statement.*

2.4.6. *Institutional Ownership* Memoderasi Pengaruh *Financial Targets* terhadap *Fraud Financial Statement*

Financial target dapat dikatakan sebagai target keuangan perusahaan berupa laba atau tujuan lain yang ingin dicapai oleh suatu perusahaan. Teori agensi menjelaskan bahwa terdapat adanya perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajemen. Dimana pemegang saham ingin mendapatkan *return* yang tinggi atas investasinya, sedangkan manajemen ingin mendapatkan bonus atau komisi atas kinerjanya. Maka dari itu, manajer perusahaan selalu dituntut untuk menjalankan aktivitas perusahaan dengan performa terbaik sehingga dapat mencapai target keuangan yang telah ditetapkan.

Target keuangan yang terlalu tinggi dianggap menjadikan tekanan bagi pihak manajemen sehingga dinilai mampu meningkatkan kemungkinan adanya kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu diperlukan adanya proses *monitoring* secara efektif sehingga dapat mengurangi tindakan manajemen untuk melakukan kecurangan.

Institutional ownership atau kepemilikan institusional merupakan salah satu pemilik saham yang memiliki hak suara dalam rapat pemegang saham sehingga memiliki peran yang cukup penting dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan perusahaaan. Karena itu investor institusional atau kepemilikan institusional

dianggap memiliki kemampuan yang lebih baik untuk memonitor segala kinerja manajemen dibandingkan investor individual. Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal (Apriliana & Agustina., 2017).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa *institutional ownership* diduga mampu memoderasi pengaruh *financial targets* terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan adanya pengawasan dari para investor institusional, manajemen akan berusaha mencapai target dengan kinerja yang maksimal tanpa melakukan kecurangan laporan keuangan.

H6: *Institutional Ownership* dapat memperlemah pengaruh *financial targets* terhadap *fraud financial statement*.

2.4.7. *Institutional Ownership* Memoderasi Pengaruh *Financial Stability* terhadap *Fraud Financial Statement*

Financial stability merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan selalu stabil. Kestabilan perusahaan dapat dilihat dari perubahan total aset yang dimiliki. Banyaknya total aset yang dimiliki perusahaan menjadi daya tarik bagi investor untuk menginvestasikan dananya agar mendapat return yang maksimum. Sebaliknya jika total aset yang dimiliki perusahaan sedikit, tentunya dapat membuat investor tidak tertarik karena kondisi perusahaan yang tidak stabil dan dianggap tidak mampu beroperasi dengan baik. Menurut Skousen et al., (2009), semakin besar rasio perubahan total asset suatu perusahaan maka profitabilitas dilakukannya tindak kecurangan pada laporan keuangan semakin tinggi.

Penelitian yang dilakukan Tiffani & Marfuah (2015) menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio perubahan total asset maka akan semakin tinggi pula kecurangan pada laporan keuangan. Hasil tersebut juga sejalan dengan penelitian Apriliana & Agustina (2017), Septriani & Handayani (2018) dan Utama, et al., (2018) yang menunjukkan bahwa *financial stability* berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian Yendrawati et al., (2019), Nugraheni & Triatmoko (2017), dan Afriyadi (2016) yang menyatakan bahwa tingginya perubahan total asset tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh *financial stability* terhadap kecurangan laporan keuangan masih memperoleh hasil yang inkonsisten. Oleh karena itu, diperlukan adanya variabel moderating yang diharapkan dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh *financial stability* terhadap kecurangan laporan keuangan. *Institusional ownership* dihadirkan dalam penelitian ini sebagai variabel yang memoderasi pengaruh financial stability terhadap kecurangan laporan keuangan. *Institusional ownership* dianggap dapat mengoptimalkan pengawasan terhadap perusahaan sehingga manajemen perusahaan akan meningkatkan kinerjanya dan menjaga kestabilan keuangan perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa *institutional ownership* diduga dapat memoderasi pengaruh *financial stability* terhadap kecurangan laporan keuangan. Institusional yang semakin besar maka memiliki kesempatan besar untuk

memonitoring perusahaan, sehingga pengawasan terhadap kinerja manajemen dapat optimal dan terhindar dari kecurangan laporan keuangan.

H7: *Institutional Ownership* dapat memperlemah pengaruh *financial stability* terhadap *fraud financial statement*.

2.4.8. *Institutional Ownership* Memoderasi Pengaruh *External Pressure* terhadap *Fraud Financial Statement*

External pressure merupakan tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Teori agensi menjelaskan bahwa *agent* akan selalu mendapat tekanan dari *principal*. Tekanan seringkali berupa pemenuhan tambahan dana untuk mencukupi segala kegiatan operasional perusahaan. Untuk mendapatkan pinjaman, perusahaan harus mampu meyakinkan pihak eksternal bahwa perusahaan mampu untuk mengembalikan pinjaman yang telah diperolehnya. Hal ini semakin membuat manajemen merasa berada dibawah tekanan karena harus memenuhi kebutuhan dalam memperoleh tambahan dana melalui utang maupun yang lainnya.

Dengan adanya tekanan yang didapat oleh pihak manajemen akan memicu terjadinya suatu kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu diperlukan adanya suatu pengawasan yang optimal. *Institutional ownership* atau kepemilikan institusional dapat mengurangi masalah keagenan karena kepemilikan saham oleh institusional dapat membantu memonitor perusahaan, sehingga manajemen tidak akan bertindak merugikan para pemegang saham. Jadi, semakin besar kepemilikan institusional, maka perusahaan akan semakin jauh dari terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Tiffani & Marfuah (2015), Maulana (2017), dan Utama, et al., (2018) menunjukkan bahwa semakin besar tekanan dari pihak eksternal maka akan meningkatkan potensi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Penelitian Nugraheni (2017) menunjukkan bahwa *external pressure* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan lapora keuangan. Hasil yang berbeda juga ditunjukkan oleh penelitian Muhandisah (2016), Setyo et al., (2017), dan Yendrawati et al., (2019) yang menyatakan tinggi rendahnya *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh *external pressure* yang diproksikan dengan *leverage* terhadap kecurangan laporan keuangan masih memperoleh hasil yang inkonsisten. Oleh karena itu diperlukan variabel moderasi yang diharapkan mampu memperkuat maupun memperlemah pengaruh *external pressure* terhadap kecurangan laporan keuangan. Pada penelitian ini, *institutional ownership* dihadirkan sebagai variabel yang memoderasi pengaruh *external pressure* terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa *institutional ownership* diduga dapat memoderasi pengaruh *external pressure* terhadap kecurangan laporan keuangan. Institutional yang semakin besar maka memiliki kesempatan besar untuk memonitoring perusahaan, sehingga pengawasan terhadap kinerja manajemen dapat optimal dan terhindar dari kecurangan laporan keuangan.

H8: *Institutional Ownership* dapat memperlemah pengaruh *external pressure* terhadap *fraud financial statement.*

2.4.9. *Institutional Ownership* Memoderasi Pengaruh *Nature of Industry* terhadap *Fraud Financial Statement*

Nature of Industry merupakan keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri. Dimana keadaan ideal perusahaan dapat dilihat dari nilai-nilai akun yang digunakan. Beberapa nilai akun yang digunakan perusahaan dapat dihitung berdasarkan perkiraan subyektif manajemen. Oleh karena itu, kondisi ini sering dimanfaatkan manajemen untuk melakukan manipulasi pada laporan keuangan. Teori agensi menjelaskan bahwa terdapat asimetris informasi antara agent dan principal, dimana agent atau pihak manajemen memiliki informasi lebih mengenai kondisi perusahaan yang sebenarnya tanpa adanya keterbukaan terhadap pihak principal atau pemegang saham. Akibatnya, manajemen perusahaan dapat dengan leluasa memanfaatkan kesempatan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Adanya banyak kesempatan manajemen dalam melakukan kecurangan dirasa perlu di minimalisir dengan adanya proses pengawasan secara efektif sehingga dapat mengurangi tindakan manajemen untuk melakukan kecurangan. *Institutional ownership* merupakan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi keuangan seperti bank, lembaga investasi, dan lainnya. Institusional sebagai pemilik mayoritas sangat berkepentingan untuk membangun reputasi perusahaan dan sangat berperan dalam mengawasi kinerja manajemen. Keberadaan *institutional ownership* diharapkan mampu menjadi pengawas yang efektif bagi perusahaan dalam mencegah terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Afriyadi (2016), Muhandisah (2016), dan Nugraheni & Triatmoko (2017) menunjukkan bahwa *nature of industry* yang diaproksikan dengan perubahan piutang memiliki hubungan dengan kecurangan laporan keuangan. Hasil yang berbeda ditunjukkan dari penelitian Tiffani & Marfuah (2015), dan Setyo et al., (2017) yang membuktikan bahwa *nature of industry* tidak memiliki keterkaitan dengan kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh *nature of industry* terhadap kecurangan laporan keuangan masih memperoleh hasil yang inkonsisten. Oleh karena itu, diperlukan adanya variabel moderating yang diharapkan dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh *financial stability* terhadap kecurangan laporan keuangan. *Institusional ownership* dihadirkan dalam penelitian ini sebagai variabel yang memoderasi pengaruh nature of industry terhadap kecurangan laporan keuangan. *Institusional ownership* dianggap dapat mengoptimalkan pengawasan terhadap perusahaan sehingga manajemen perusahaan dapat meningkatkan kinerjanya dengan optimal.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa *institutional ownership* diduga dapat memoderasi pengaruh *nature of industry* terhadap kecurangan laporan keuangan. Institutional yang semakin besar maka memiliki kesempatan besar untuk memonitoring perusahaan, sehingga pengawasan terhadap kinerja manajemen dapat optimal dan terhindar dari kecurangan laporan keuangan.

H9: *Institutional Ownership* dapat memperlemah pengaruh *nature of industry* terhadap *fraud financial statement.*

2.4.10. *Institutional Ownership* Memoderasi Pengaruh *Rationalization* terhadap *Fraud Financial Statement*

Rationalization merupakan pembenaran tindakan kecurangan yang dilakukan sebagai hal yang dapat diterima. Teori agensi menjelaskan bahwa terdapat asumsi yang melandasinya, salah satu diantaranya adalah asumsi sifat manusia yang menekankan bahwa manusia memiliki sifat untuk mementingkan diri sendiri (*self-interest*). Hal ini berkaitan dengan anggapan manajemen bahwa kinerja yang dilakukan didasarkan untuk mendapatkan apresiasi dari *principal*. Maka dari itu, pihak manajemen membenarkan segala tindakan dalam meningkatkan kinerja perusahaan, termasuk dalam pemilihan kebijakan akuntansi. Kebijakan akuntansi yang sering digunakan adalah *accrual* basis karena dianggap lebih rasional dalam mencerminkan kondisi perusahaan. Namun dalam *accrual* basis ditentukan berdasar penilaian subyektif, sehingga manajemen dapat dengan bebas dalam hal pengakuan pendapatan dan beban. Kondisi ini dapat dijadikan manajemen untuk melakukan kecurangan pada laporan kuangan.

Adanya penilaian subyektif dari manajemen dapat berakibat pada kecurangan laporan keuangan, sehingga diperlukan proses peminimalisiran dengan pengawasan yang ketat terhadap kinerja manajemen. *Institutional ownership* atau kepemilikan institusional dapat berperan dalam mengurangi masalah keagenan karena kepemilikan saham oleh institusional dapat membantu memonitor perusahaan, sehingga manajemen tidak akan bertindak merugikan para pemegang saham. Dengan adanya *institusional ownership* yang besar dalam suatu perusahaan dapat menimbulkan pengawasan yang

lebih ketat terhadap kinerja manajemen. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa kinerja manajemen sesuai dengan norma yang berlaku, sehingga dapat mendorong manajemen untuk mengoptimalkan kinerjanya.

Penelitian yang dilakukan oleh Afriyadi (2016) dan Muhandisah (2016) menunjukkan bahwa *rationalization* yang diaproksikan dengan total *accrual* berhubungan positif dengan kecurangan laporan keuangan. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Skousen et al., (2009) yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara total accruals dengan deteksi kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh *rationalization* yang diproksikan dengan total accrual terhadap kecurangan laporan keuangan masih memperoleh hasil yang inkonsisten. Oleh karena itu diperlukan variabel moderasi yang diharapkan mampu memperkuat maupun memperlemah pengaruh *rationalization* terhadap kecurangan laporan keuangan. Pada penelitian ini, *institutional ownership* dihadirkan sebagai variabel yang memoderasi pengaruh *rationalization* terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa *institutional ownership* diduga dapat memoderasi pengaruh *rationalization* terhadap kecurangan laporan keuangan. Institutional yang semakin besar maka memiliki kesempatan besar untuk memonitoring perusahaan, sehingga pengawasan terhadap kinerja manajemen dapat optimal dan terhindar dari kecurangan laporan keuangan.

H10: *Institutional Ownership* dapat memperlemah pengaruh *rationalization* terhadap *fraud financial statement.*

Dari penjelasan di atas, variabel yang terkait pada penelitian ini dapat dirumuskan melalui suatu kerangka pengembangan hipotesis sebagai berikut:

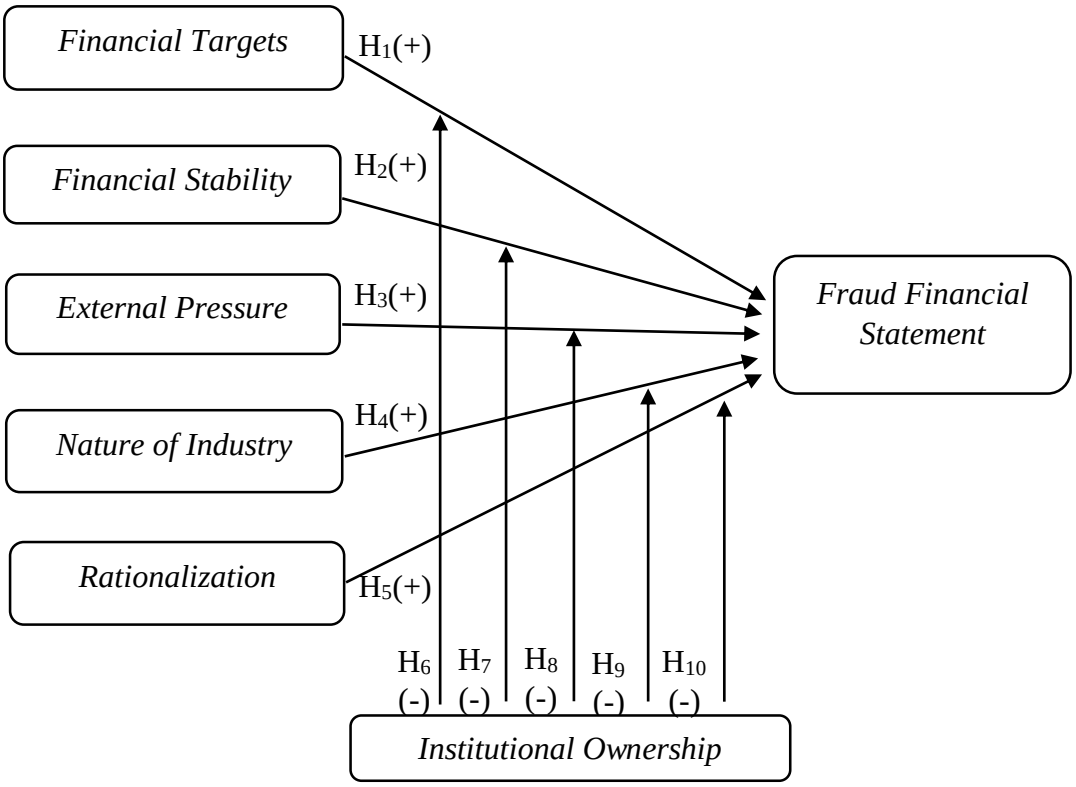

Gambar 2.3 Kerangka Berpikir

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka berpikir, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H1 : *Financial targets* berpengaruh positif signifikan terhadap *fraud financial statement*

H2 : *Financial Stability* berpengaruh positif signifikan terhadap *fraud financial statement*

H3 : *External Pressure* berpengaruh positif signifikan terhadap *fraud financial statement*

H4 : *Nature of Industry* berpengaruh positif signifikan terhadap *fraud financial statement*

H5 : *Rationalization* berpengaruh positif signifikan terhadap *fraud financial statement*

H6 : *Institutional Ownership* dapat memperlemah pengaruh *financial targets* terhadap *fraud financial statement*

H7 : *Institutional Ownership* dapat memperlemah pengaruh *financial stability* terhadap *fraud financial statement*

H8 : *Institutional Ownership* dapat memperlemah pengaruh *external pressure* terhadap *fraud financial statement*

H9 : *Institutional Ownership* dapat memperlemah pengaruh *nature of industry* terhadap *fraud financial statement*

H10: *Institutional Ownership* dapat memperlemah pengaruh *rationalization* terhadap *fraud financial statement*

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yaitu penelitian menggunakan data angka yang dapat diolah dan dianalisis menggunakan teknik perhitungan statistik. Menurut Wahyudin (2015:137) data yang diperoleh dalam penelitian kuantitatif perlu dianalisis untuk memenuhi dua keperluan pokok yaitu untuk keperluan penyajian profil variabel penelitian secara individual dengan menggunakan analisis data statistik deskriptif dan untuk keperluan pengujian hipotesis penelitian dengan menggunakan analisis data statistik inferensial. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan LQ45 periode 2016-2018 yang diperoleh melalui situs Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu www.idx.co.id.

3.2 Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan *go public* yang masuk dalam indeks LQ45 dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018 yang berjumlah 58 perusahaan. Alasan memilih perusahaan LQ45 dalam penelitian ini karena perusahaan LQ45 merupakan perusahaan yang memiliki likuiditas dan kapitalisasi pasar tinggi yang mencerminkan bahwa perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 memiliki kondisi keuangan, prospek pertumbuhan dan nilai transaksi yang tinggi. Kontribusi perusahaan LQ45 di bursa saham sangat diperlukan untuk

mempertahankan kepercayaan publik. Kontribusi tersebut dapat berupa peningkatan kinerja profitabilitas ataupun menjaga kestabilan aset. Oleh karenanya, perusahaan LQ45 seringkali melakukan manipulasi laporan keuangan untuk mempertahankan konsistensi laba agar para investor tetap memberikan dananya ke perusahaan. Kemudian alasan memilih periode penelitian pada tahun 2016-2018 karena pada rentang tahun ini banyak perusahaan perusahaan yang melakukan kecurangan laporan keuangan, baik perusahan dalam negeri maupun luar negeri.

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan *go public* yang terdaftar dalam dua periode LQ45 (Februari dan Agustus) setiap tahunnya dan bertahan selama tahun 2016-2018.
2. Perusahaan mempublikasikan laporan tahunan *(annual report)* dan laporan keuangan selama periode penelitian tahun 2016-2018.
3. Perusahaan menyajikan laporan keuangan perusahaan dengan satuan mata uang rupiah selama periode penelitian tahun 2016-2018.
4. Perusahaan menyediakan kelengkapan data yang dibutuhkan dalam penelitian.

Hasil yang didapatkan setelah dilakukan *purposive sampling* terhadap populasi pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 sampai tahun 2018 adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1.

Proses Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria

No	Kriteria	Tidak Masuk	Jumlah
1	Jumlah populasi		58
2	Perusahaan *go public* yang terdaftar dalam dua periode LQ45 (Februari dan Agustus) setiap tahunnya dan bertahan selama tahun 2016-2018.	(24)	34
3	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan tahunan *(annual report)* dan laporan keuangan selama periode penelitian tahun 2016-2018.	(0)	34
4	Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan perusahaan dengan satuan mata uang rupiah selama periode penelitian tahun 2016-2018.	(4)	30
5	Perusahaan yang tidak menyediakan kelengkapan data untuk keperluan variabel.	(1)	29
	Jumlah perusahaan yang masuk kriteria		**29**
	Jumlah unit analisis selama periode penelitian (3 tahun)		**87**
	Data Outlier	**(14)**	
	Total unit analisis		**73**

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2020

Data outlier merupakan data yang muncul dengan nilai yang menyimpang jauh atau beda sama sekali dari data yang lainnya dalam suatu rangkaian data. Dalam penelitian ini, jumlah data outlier sebanyak 14 unit yang berasal dari 11 perusahaan dalam 3 tahun dengan variabel *financial targets* sebanyak 3 unit, *financial stability* 2 unit, *external pressure* 1 unit, *nature of industry* 3 unit, *institusional ownership* 1 unit, dan *fraud financial statement* 4 unit. Adanya data yang terlalu ekstrim dari beberapa

perusahaan sehingga perlu untuk dihapuskan agar data tidak bias dan mencerminkan keadaan yang sebenarnya.

3.3 Variabel Penelitian

3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *fraud financial statement*. Penelitian ini menggunakan *F-Score* model dalam mendeteksi adanya *fraud financial statement*. Model ini menggunakan penjumlahan dua komponen, yaitu *accrual quality* yang diproksikan dengan RSST akrual dan *financial performance*. Adapun rumus dari *F Score* sebagai berikut:

$$\boldsymbol{FFS} = \textit{Accrual Quality} + \textit{Financial Performance}$$

$$\boldsymbol{Accrual\ Quality} = \frac{\Delta \boldsymbol{WC} + \Delta \boldsymbol{NCO} + \Delta \boldsymbol{FIN}}{\boldsymbol{Average\ Total\ Asset}}$$

Keterangan:

WC (*Working Capital*) = *Current Assets-Current Liability*

NCO (*Non Current Operating Accrual*) = (*Total Assets- Current Assets-Investment and Advances*) - (*Total Liabilities-Current Liabilities-Long Term Debt*)

FIN (*Financial Accrual*) =*Total Investment-Total Liabilities*

$$\text{ATS } (Average\ Total\ Assets) = \frac{Beginning\ Total\ Assets + End\ Total\ Assets}{2}$$

Financial Performance = change in receivable+change in inventories+change in cash sales+change in earnings

Keterangan:

$$Change\ in\ receivable = \frac{\Delta Receivable}{Average\ Total\ Assets}$$

$$Change\ in\ inventory = \frac{\Delta Inventory}{Average\ Total\ Assets}$$

$$Change\ in\ cash\ sales = \frac{\Delta Sales}{Sales\ (t)} - \frac{\Delta Receivable}{Receivable\ (t)}$$

$$Change\ in\ earnings = \frac{Earning\ (t)}{Average\ Total\ Assets\ (t)} - \frac{Earning\ (t-1)}{Average\ Total\ Assets\ (t-1)}$$

3.3.2 Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini merupakan variabel yang dikembangkan dari ketiga komponen *fraud triangle*. Ketiga komponen *fraud triangle* yaitu *pressure*, *opportunity* dan *rationalization* tidak dapat diteliti secara langsung, oleh karena itu diperlukan variabel yang kemudian dikembangkan dengan proksi-proksi tertentu untuk mengukurnya (Skousen *et al.*, 2009). Terdapat lima variabel independen yang akan diuji terhadap *fraud financial statement*. Variabel independen tersebut adalah sebagai berikut:

a. *Financial Targets*

Financial targets merupakan target laba atas usaha yang ditetapkan oleh pihak yang bertanggungjawab atas tata kelola perusahaan yang digunakan untuk menggambarkan kinerja suatu perusahaan. Proksi yang digunakan untuk mengukur *financial targets* dalam penelitian ini yaitu *Return on Assets* (ROA). *Return on Assets*

(ROA) adalah ukuran kinerja operasi yang banyak digunakan untuk menunjukkan seberapa efisien aset telah digunakan oleh perusahaan dan digunakan dalam menilai kinerja manajer untuk menentukan bonus dan kenaikan upah (Skousen *et al*., 2009). Rumus untuk mengukur *Return on Assets* (ROA) yaitu sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Net\ Profit}{Total\ Asset}$$

b. *Financial Stability*

Financial stability merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan dalam kondisi stabil. Ketika stabilitas keuangan perusahaan terancam maka manajemen akan menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan (Skousen *et al*., 2009). Stabilitas keuangan perusahaan dapat dilihat dari total aset karena menggambarkan jumlah kekayaan yang dimiliki perusahaan. Oleh karena itu proksi yang dapat digunakan untuk mengukur *financial stability* adalah rasio perubahan total aset (*ACHANGE*). Rumus untuk mengukur *ACHANGE* yaitu sebagai berikut:

$$ACHANGE = \frac{Total\ aset\ t\ -\ Total\ aset\ t-1}{Total\ aset\ t-1}$$

c. *External Pressure*

External pressure merupakan tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Salah satu tekanan yang seringkali dialami oleh manajemen adalah kebutuhan untuk mendapatkan tambahan

dana atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal (Skousen *et al.*, 2009). Proksi yang digunakan untuk mengukur *external pressure* adalah rasio leverage (*LEV*). Rumus untuk mengukur *LEV* yaitu sebagai berikut:

$$LEV = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Aset}$$

d. *Nature of Industry*

Nature of industry merupakan keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri. Pada laporan keuangan terdapat akun-akun tertentu yang besarnya saldo ditentukan oleh perusahaan berdasarkan suatu estimasi, misalnya akun piutang tak tertagih dan akun persediaan usang (Tiffani dan Marfuah, 2015). Proksi yang digunakan untuk mengukur *nature of industry* adalah rasio perubahan dalam piutang (*RECEIVABLE*). Rumus untuk mengukur *RECEIVABLE* yaitu sebagai berikut:

$$RECEIVABLE = \frac{Piutang\ t}{Penjualan\ t} - \frac{Piutang\ t-1}{Penjualan\ t-1}$$

e. *Rationalization*

Rationalization merupakan pembenaran tindakan kecurangan yang dilakukan sebagai hal yang dapat diterima. Proksi yang digunakan untuk mengukur *rationalization* adalah total akrual karena penentuan dasar akrual dapat dinilai dengan penilaian-penilaian subyektif yang dilakukan perusahaan sehingga pihak manajemen dapat dengan bebas dalam hal pengakuan pendapatan dan beban. Beneish et al., (2012)

dalam Muhandisah (2016) menyatakan bahwa basis akrual memberi kesempatan secara konsisten untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Rumus untuk mengukur total akrual yaitu sebagai berikut:

$$TATA = \frac{Income\ before\ extraordinary\ items\ -\ Cash\ flow\ from\ operation}{Total\ aset\ t}$$

3.3.3 Variabel Moderating

Variabel moderating dalam penelitian ini menggunakan variabel *institutional ownership*. *Institutional ownership* atau kepemilikan institusional merupakan adanya kepemilikan saham dari institusi lain pada perusahaan. Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal (Apriliana & Agustina., 2017). Semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin besar kontrol dan pengawasan terhadap perusahaan sehingga dapat meminimalisir segala bentuk kecurangan pada laporan keuangan. *Institutional ownership* dapat diukur dengan rumus:

$$INST = \frac{Saham\ yang\ dimiliki\ institusi\ lain}{Saham\ yang\ beredar}$$

3.4 Definisi Operasional Variabel

Tabel 3.2 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala
Fraud Financial Statement	Salah saji laporan keuangan yang disengaja melalui penghilangan beberapa pengungkapan penting	*FFS= Accrual Quality + Financial Performance* (Dechow *et al.*, 2007)	Rasio
Financial targets	Target yang ditetapkan guna mengukur kinerja manajemen	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$ (Skousen *et al.*, 2009)	Rasio
Financial stability	Suatu keadaan yang menuntut kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil	$ACHANGE = \frac{(\text{Total Asset tahun t} - \text{tahun t}-1)}{\text{Total Asset tahun t}-1}$ (Skousen *et al.*, 2009)	Rasio
External Pressure	Suatu tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga	$LEV = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$ (Skousen *et al.*, 2009)	Rasio
Nature of Industry	Keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri	$RECEIVABLE = \frac{Piutang\ t}{Penjualan\ t} - \frac{Piutang\ t-1}{Penjualan\ t-1}$ (Skousen *et al.*, 2009)	Rasio
Rationalization	Pembenaran tindakan kecurangan yang dilakukan sebagai hal yang dapat diterima.	$TATA = \frac{Income\ before\ extraordinary\ items - Cash\ flow\ from\ operation}{Total\ aset\ t}$ (Skousen *et al.*, 2009)	Rasio
Institutional Ownership	Adanya kepemilikan saham dari institusi lain pada perusahaan	$INST = \frac{Saham\ yang\ dimiliki\ institusi\ lain}{Saham\ yang\ beredar}$ (Apriliana & Agustina, 2017)	Rasio

Sumber: diolah berdasarkan berbagai sumber, 2020

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Teknik ini dilakukan dengan cara pengumpulan data dengan mengunduh data perusahaan melalui website ataupun data yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia. Data dalam penelitian ini diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) berupa laporan tahunan (*annual report*) perusahaan pada periode pengamatan, yaitu 2016-2018. Data yang diperoleh kemudian akan dihitung untuk mengukur nilai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

3.6 Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian adalah analisis kuantitatif. Teknik analisis kuantitatif yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif dan inferensial. Teknik analisis inferensial data dalam penelitian menggunakan analisis regresi moderasi. Proses analisis kuantitatif dalam penelitian menggunakan *software IBM SPSS* 24.

3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum, *sum*, *range*, *kurtosis* dan *skewness* atau kemencengan (Ghozali, 2018:19). Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan profil variabel penelitian secara individual (Wahyudin, 2015:138). Dengan demikian, analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian

secara utuh dalam periode penelitian yang dilakukan dan akan berguna untuk analisis data.

3.6.2 Analisis Statistik Inferensial

Analisis statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yang telah dirumuskan berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan sebelumnya (Wahyudin, 2015:139). Uji hipotesis dilakukan untuk mendapatkan hasil analisis data yang valid dan mendukung hipotesis yang telah dijelaskan. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dengan menggunakan regresi moderasi. Penggunaan alat analisis yang berbasis pada formula regresi membutuhkan beberapa uji tambahan yang disebut uji asumsi klasik (Wahyudin, 2015:142).

3.6.2.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah data yang digunakan layak untuk dianalisis. Tujuan dari uji ini adalah untuk memastikan bahwa data penelitian tidak bias, konsisten dan valid. Beberapa uji asumsi klasik yang dilakukan pada penelitian ini adalah:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2018:161). Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji statistik *kolmogorov-smirnov*. Hasil uji *kolmogorov-smirnov* akan langsung memberikan keterangan data

terdistribusi normal apabila nilai signifikansi uji *kolmogorov-smirnov* Sig. > 0,05. Sedangkan apabila nilai signifikansi uji *kolmogorov smirnov* Sig. < 0,05 menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi hubungan diantara variabel bebas atau tidak (Ghozali, 2018:107). Model regresi yang baik adalah model yang terbebas dari adanya korelasi antar variabel independen. Uji multikolinearitas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melihat nilai dari *variance inflation factor* (VIF) dan nilai *tolerance*. Suatu model dapat dikatakan terbebas multikolinearitas apabila memiliki nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* > 0,10.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 atau periode sebelumnya (Ghozali, 2018). Model regresi yang baik adalah model yang terbebas dari autokorelasi. Dalam penelitian ini, untuk mendeteksi ada tidaknya gejala autokorelasi dilakukan dengan cara uji *durbin waston (DW)*. Dasar pengambilan keputusan atas ada tidaknya autokorelasi pada model menurut Ghozali (2018) adalah dengan melihat pada tabel DW pada α=5%. Berikut merupakan penjelasan dasar pengambilan keputusan pada uji Durbin Watson:

Tabel 3.3

Dasar Pengambilan Keputusan Uji Durbin Waston

Hipotesis	Keputusan	Keadaaan
Tidak ada korelasi positif	Tolak	0 < d < dl dl ≤
Tidak ada korelasi positif	*No decision*	d ≤ du 4-dl <
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	d < 4
Tidak ada korelasi negatif	*No decision*	4-du ≤ d ≤ 4-dl
Tidak ada autokorelasi baik positif maupun negatif	Tidak ditolak	du < d < 4-du

Sumber: Ghozali, 2018:112

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2018). Jika *variance* dari residual tetap dari pengamatan satu ke pengamatan yang lain maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini diuji menggunakan uji Glejser dengan tingkat signifikansi 5%. Suatu model dikatakan bebas dari heterokedastisitas jika nilai signifikansi pada tabel lebih besar dari 0,05.

3.6.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan metode pengambilan keputusan yang didasarkan dari analisa data. Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen yaitu *financial targets, financial stability, external pressure, nature of*

industry, dan *rationalization* terhadap variabel dependen yaitu *fraud financial statement*, selain itu diuji pula *institutional ownership* sebagai variabel yang memoderasi pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi moderasi, uji signifikansi parameter individual (uji-t) dan koefisien determinasi (Adjusted $R^{2)}$.

3.6.3.1 Analisis Regresi Moderasi

Analisis Regresi Moderasi (*Moderated Regression Analysis)* bertujuan untuk mengetahui apakah variabel moderating akan memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Terdapat tiga model dalam pengujian regeresi dengan variabel moderasi, yaitu uji interaksi, uji selisih nilai mutlak, dan uji residual. Dalam penelitian ini menggunakan uji selisih nilai mutlak. Uji selisih nilai mutlak dilakukan untuk mencari selisih nilai mutlak terstandarisasi diantara kedua variabel indpenden.

Menurut Frucot dan Shearon (1991), uji selisih nilai mutlak dianggap lebih akurat dan lebih disukai dibandingkan pengujian yang lainnya. Alasan penggunaan uji selisih nilai mutlak dalam penelitian ini karena model ini mampu mengatasi masalah multikolinieritas yang umumnya terjadi sangatlah tinggi apabila menggunakan uji interaksi. Analisis dengan uji selisih nilai mutlak ini dilakukan dengan bantuan program SPSS 24 yang nantinya akan diperoleh nilai statistik t dan nilai koefisien determinasi yang digunakan pada pengujian hipotesis. Persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$FFS = \alpha + \beta1ZROA + \beta2ZACHANGE + \beta3ZLEV + \beta4ZRECEIV + \beta5ZTATA + \beta6 |ZROA - ZINST| + \beta7 |ZACHANGE - ZINST| + \beta8 |ZLEV - ZINST| + \beta9 |ZRECEIV - ZINST| + \beta10 |ZTATA - ZINST| + e$$

Keterangan:

α	= Konstanta
β1-β10	= Koefisien regresi
FFS	= *Fraud financial statement*
ZROA	= *Financial target*
ZACHANGE	= *Financial stability*
ZLEV	= *Leverage*
ZRECEIV	= *Nature of Industry*
ZTATA	= *Rationalization*
|ZROA – ZINST|	= Interaksi antara *Financial Targets* dengan *Institutional Ownership*
|ZACHANGE - ZINST|	= Interaksi antara *Financial Stability* dengan *Institutional Ownership*
|ZLEV - ZINST|	= Interaksi antara *Leverage dengan Institutional Ownership*
|ZRECEIV - ZINST|	= Interaksi antara *Nature of Industry* dengan *Institutional Ownership*
|ZTATA - ZINST|	= Interaksi antara *Rationalization* dengan *Institutional Ownership*
e	= *Error*

3.6.3.2 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali,

2018:98). Uji statistik t dapat dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Hipotesis dalam pengujian ini adalah:

H_0 = Variabel independen tidak memengaruhi variabel dependen

H_1 = Variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Dasar pengambilan keputusan uji t adalah dengan melihat nilai signifikansi dengan ketentuan sebagai berikut:

a) Nilai signifikansi <0,05 maka H_0 ditolak dan Ha diterima (signifikan), artinya secara parsial variabel independen tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

b) Nilai signifikansi >0,05 maka H_0 diterima dan Ha ditolak (tidak signifikan), artinya secara parsial variabel independen tersebut tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

3.6.3.3 Koefisien Determinasi (*Adjusted R^2*)

Koefisien determinasi (*Adjusted R^2*) dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan model menjelaskan variasi dari variabel dependen (Ghozali, 2018). Nilai koefisien determinasi umumnya berada pada kisaran 0 sampai dengan 1. Nilai Adjusted R^2 yang kecil memiliki makna bahwa kemampuan variabel-variabel independen untuk menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Sedangkan nilai yang mendekati satu memiliki makna bahwa variabel-variabel independen yang telah

ditetapkan hampir seluruhnya memberikan informasi yang diperlukan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

3.6.3.4 Koefisien Determinasi Parsial (r^2)

Koefisien determinasi parsial (r^2) digunakan untuk mengetahui faktor yang paling berpengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Koefisien determinasi parsial (r^2) dapat dilihat dari nilai partial pada *correlations* yang dikuadratkan per individu variabel independen terhadap variabel dependen. Semakin besar nilai r^2 variabel independen secara individual menunjukkan semakin besar pengaruhnya terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Obyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan *go public* yang masuk dalam indeks LQ-45 dan terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016-2018. Jumlah perusahaan yang menjadi populasi pada penelitian ini berjumlah 58 perusahaan. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria seperti yang tercantum dalam Tabel 3.1. Berdasarkan analisis kriteria sampel yang telah dilakukan didapatkan 29 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel penelitian. Tahun pengamatan penelitian yaitu selama tiga tahun dari tahun 2016-2018 sehingga didapatkan 87 unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Setelah dilakukan statistik inferensial ternyata terdapat permasalahan normalitas pada variabel independen sehingga perlu adanya outlier data sebanyak 14 unit analisis dan didapatkan data akhir sebanyak 73 unit analisis.

4.1.2 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan deskripsi atau gambaran variabel penelitian yang meliputi nilai maksimum, nilai minimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *fraud financial*

statement, sedangkan variabel independen dalam penelitian ini yaitu *financial target*, *financial stability*, *external pressure*, *nature of industry* dan *rationaization* dengan variabel *institutional ownership* sebagai variabel moderasi.

Tabel 4.1

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FSCORE	73	-.5383	.6742	.005435	.1879351
ROA	73	.0022	.4666	.099968	.1007799
ACHANGE	73	-.1227	.6328	.141074	.1454007
LEV	73	.1331	.8608	.492516	.2177303
RECEIV	73	-.6174	.6364	.016871	.1578106
TATA	73	.0273	1.9927	.620944	.4821801
INST	73	.4054	.9814	.626311	.1304978
Valid N (listwise)	73				

Sumber: *Output* SPSS, 2020

Tabel 4.1 menjelaskan mengenai nilai rata-rata (*mean*), minimum, maksimum, dan standar deviasi setiap variabel penelitian. Angka-angka tersebut memberikan informasi mengenai statistik deskriptif atas variabel *fraud financial statement*, *financial targets, financial stability, external pressure, nature of industry, rationliztion*, dan *institutional ownership*. Selanjutnya, analisis deskriptif untuk masing-masing variabel akan dijelaskan secara individu sebagai berikut:

a. *Fraud Financial Statement*

Penelitian ini menggunakan *fraud financial statement* atau kecurangan laporan keuangan sebagi variabel dependen yang diukur menggunakan *F-Score* model. Hasil analisis statistik deskriptif pada Tabel 4.1 menunjukkan bahwa variabel *fraud financial statement* mempunyai rentang nilai terendah (*minimum*) sebesar -0,5383 dan nilai tertinggi (*maksimum*) sebesar 0,6742. Nilai terendah (*minimum*) merupakan nilai dari PT Bumi Serpong Damai Tbk. (BSDE) tahun 2018 dan nilai tertinggi (*maksimum*) merupakan nilai dari PT Bumi Serpong Damai Tbk. (BSDE) tahun 2017. Kecurangan laporan keuangan pada perusahan LQ45 untuk tahun 2016-2018 memiliki rata-rata sebesar 0,005435 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,1879351. Nilai standar deviasi variabel *fraud financial statement* lebih besar dari rata-ratanya, hal ini mengindikasikan bahwa data kecurangan laporan keungan menyebar secara heterogen. Berikut ini disajikan tabel analisis frekuensi *fraud financial statement* perusahaan LQ45 tahun 2016-2018:

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi *Fraud Financial Statement*

Interval	Kriteria	Frekuensi	Presentase
0,2700 – 0,6741	Tinggi	0	00,0%
-0,1340 – 0,2699	Sedang	32	43,8%
-0,5383 – (-0,1341)	Rendah	41	56,2%
Total		73	100%

Sumber: Data diolah, 2020.

Menurut Skousen., *et al* (2009), nilai *F-Score* lebih dari 1 menunjukkan bahwa perusahaan diprediksi melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan, sedangkan

nilai *F-Score* kurang dari 1 maka perusahaan tersebut tidak dapat diprediksi melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan. Tabel distribusi *fraud financial statement* menunjukkan bahwa dalam penelitian ini, kecurangan laporan keuangan tergolong kategori sedang, yaitu sebanyak 41 unit analisis atau sekitar 56.2%. Selanjutnya sebanyak 32 unit analisis atau 43.8% tergolong kategori rendah, sedangkan kategori tinggi tidak ada. Nilai *F-Score* yang rendah menandakan bahwa risiko perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan sangat kecil. Begitupun sebaliknya, nilai *F-Score* yang tinggi menandakan bahwa risiko perusahaan untuk melakukan kecurangan sangat tinggi. Dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini, perusahaan yang menjadi obyek penelitian yaitu perusahaan LQ45 diprediksi tidak melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan.

b. *Financial Targets*

Variabel *financial targets* atau target keuangan diukur menggunakan *Return On Assets* (ROA) yaitu presentase laba bersih terhadap total aset. Hasil analisis statistik deskriptif pada Tabel 4.1 menunjukkan bahwa variabel *financial targets* memiliki rata-rata sebesar 0,99968 yang menggambarkan rata-rata tingkat kemampuan perusahaan LQ45 dalam menghasilkan laba. Nilai terendah (*minimum*) sebesar 0,0022 yang merupakan nilai dari PT Aneka Tambang Tbk. (ANTM) pada tahun 2016. Sedangkan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 0,4666 yang merupakan nilai dari PT Unilever Indonesia Tbk. (UNVR) pada tahun 2018. Nilai standar deviasi untuk variabel target keuangan adalah 0,1007799. Nilai tersebut lebih besar dari nilai rata-rata, sehingga data

mengenai target keuangan menyebar secara heterogen atau variasi data cukup besar. Berikut ini disajikan tabel analisis frekuensi *financial targets* perusahaan LQ45 tahun 2016-2018:

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi *Financial Targets*

Interval	Kriteria	Frekuensi	Presentase
0,3120 – 0,4668	Tinggi	5	6,8%
0,1571 – 0,3119	Sedang	7	9,6%
0,0022 – 0,1570	Rendah	61	83,6%
Total		73	100%

Sumber: Data diolah, 2020.

Tabel distribusi frekuensi *financial targets* menunjukkan bahwa secara umum *financial targets* pada sampel penelitian ini tergolong kategori rendah yaitu sebanyak 61 unit analisis atau 83,6%. Selanjutnya sebanyak 7 unit analisis atau 9,6% mempunyai *financial targets* yang sedang. Kemudian sejumlah 5 unit analisis atau 6,8% termasuk kategori *financial targets* yang tinggi. *Financial targets* yang rendah menandakan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang rendah dalam mendapatkan laba. Begitupun sebaliknya, *financial targets* yang tinggi menandakan bahwa perusahaan memiliki kemampuan tinggi dalam mendapatkan laba perusahaan.

c. *Financial Stability*

Variabel *financial stability* atau stabilitas keuangan diukur menggunakan ACHANGE yaitu perubahan total aset pada perusahaan. Hasil analisis statistik deskriptif pada Tabel 4.1 menunjukkan bahwa variabel *financial stability* memilik rata rata sebesar 0,141074 yang menggambarkan rata-rata tingkat kemampuan perusahaan

LQ45 dalam mengelola asetnya. Nilai terendah (*minimum*) sebesar -0,1227 yang merupakan nilai dari PT Lippo Karawaci Tbk. (LPKR) pada tahun 2018. Sedangkan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 0,6328 yang merupakan nilai dari PT PP (Persero) Tbk. pada tahun 2016. Nilai standar deviasi untuk variabel *financial stability* adalah 0,1454007. Nilai tersebut lebih besar dari nilai rata-rata, sehingga data mengenai *financial stability* menyebar secara heterogen atau data cukup besar. Berikut ini disajikan tabel analisis frekuensi *financial stability* perusahaan LQ45 tahun 2016-2018:

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi *Financial Stability*

Interval	Kriteria	Frekuensi	Presentase
0,3811 – 0,6329	Tinggi	7	9,6%
0,1292 – 0,3810	Sedang	22	30,1%
-0,1227 – 0,1291	Rendah	44	60,3%
Total		73	100%

Sumber: Data diolah, 2020.

Tabel distribusi frekuensi *financial stability* menunjukkan bahwa secara umum *financial stability* pada sampel penelitian ini tergolong kategori rendah yaitu sebanyak 44 unit analisis atau 60,3%. Selanjutnya sebanyak 22 unit analisis atau 30,1% mempunyai *financial stability* yang sedang. Kemudian 7 unit analisis atau 9,6% termasuk kategori *financial stability* yang tinggi. *Financial stability* yang rendah menandakan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang rendah dalam mengelola aset sehingga aset perusahaan belum bisa dikatakan stabil. Begitupun sebaliknya, *financial stability* yang tinggi menandakan bahwa perusahaan memiliki kemampuan

yang tinggi dalam mengelola aset sehingga mampu untuk menjaga kestabilan aset yang dimilikinya.

d. *External Pressure*

Variabel *external pressure* atau tekanan eksternal diukur menggunakan *leverage* yaitu presentase total hutang terhadap total aset. Hasil analisis statistik deskriptif pada Tabel 4.1 menunjukkan bahwa variabel *external pressure* memiliki rata-rata sebesar 0,492516 yang menggambarkan rata-rata tingkat kemampuan perusahaan LQ45 dalam membayar hutang. Nilai terendah (*minimum*) sebesar 0,1331 yang merupakan nilai dari PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk (NTP) pada tahun 2016. Sedangkan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 0,8608 yang merupakan nilai dari PT Bank Tabungan Negara Tbk (BBTN) pada tahun 2018. Nilai standar deviasi untuk variabel *external pressure* adalah 0,2177303. Nilai tersebut lebih kecil dari nilai rata-rata, sehingga data mengenai *external pressure* menyebar secara homogen atau memiliki variasi yang tidak terlalu besar. Berikut ini disajikan tabel analisis frekuensi *external pressure* perusahaan LQ45 tahun 2016-2018:

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi *External Pressure*

Interval	Kriteria	Frekuensi	Presentase
0,6184 – 0,8610	Tinggi	23	31,5%
0,3757 – 0,6183	Sedang	24	32,9%
0,1331 – 0,3756	Rendah	26	35,6%
Total		73	100%

Sumber: Data diolah, 2020.

Tabel distribusi frekuensi *external pressure* menunjukkan bahwa secara umum *external pressure* pada sampel penelitian ini tergolong kategori rendah yaitu sebanyak 26 unit analisis atau 35,6%. Selanjutnya sebanyak 24 unit analisis atau 32,9% mempunyai *external pressure* yang sedang. Kemudian sebanyak 23 unit analisis atau 31,5% termasuk dalam kategori external pressure yang tinggi. *External pressure* yang rendah menandakan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang rendah dalam membayar hutang. Begitupun sebaliknya, *external pressure* yang tinggi menandakan bahwa perusahaan memiliki kemampuan tinggi dalam membayar hutang.

e. *Nature of Industry*

Variabel *nature of industry* atau lingkungan industri diukur menggunakan *receivable* yaitu perubahan piutang terhadap penjualan. Hasil analisis statistik deskriptif pada Tabel 4.1 menunjukkan bahwa variabel *nature of industry* memiliki rata-rata sebesar 0,016871 yang menggambarkan rata-rata tingkat kemampuan perubahan piutang dalam perusahaan LQ45. Nilai terendah (*minimum*) sebesar -0,6174 yang merupakan nilai dari PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) pada tahun 2016. Sedangkan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 0,6364 yang merupakan nilai dari PT Adhi Karya Tbk (ADHI) pada tahun 2017. Nilai standar deviasi untuk variabel *nature of industry* adalah 0,1578106. Nilai tersebut lebih besar dari nilai rata-rata, sehingga data mengenai *nature of industry* menyebar secara heterogen atau memiliki variasi data yang cukup besar. Berikut ini disajikan tabel analisis frekuensi *nature of industry* perusahaan LQ45 tahun 2016-2018:

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi *Nature of Industry*

Interval	Kriteria	Frekuensi	Presentase
0,2184 – 0,6363	Tinggi	5	6,8%
-0,1994 – 0,2183	Sedang	64	87,7%
-0,6174 – (-0,1995)	Rendah	4	5,5%
Total		73	100%

Sumber: Data diolah, 2020.

Tabel distribusi frekuensi *nature of industry* menunjukkan bahwa secara umum *nature of industry* pada sampel penelitian ini tergolong kategori sedang yaitu sebanyak 64 unit analisis atau 87,7%. Selanjutnya sebanyak 4 unit analisis atau 5,5% mempunyai *nature of industry* yang rendah. Kemudian sebanyak 5 unit analisis atau 6,8% termasuk dalam kategori *nature of industry* yang tinggi. *Nature of industry* yang rendah menandakan bahwa perubahan piutang pada perusahaan tergolong rendah. Begitupun sebaliknya, *nature of industry* yang tinggi menandakan bahwa perubahan piutang dalam perusahaan tergolong tinggi dapat mencerminkan kualitas piutang yang semakin baik. Kemudian *nature of industry* yang sedang menandakan bahwa perubahan piutang perusahan sampel berada pada tingkat rata-rata industri sehingga kualitas piutang perusahaan masih tergolong baik.

f. *Rationalization*

Variabel *rationalization* atau rasionalisasi dalam penelitian ini diukur menggunakan total akrual. Hasil analisis statistik deskriptif pada Tabel 4.1 menunjukkan bahwa nilai terendah (*minimum*) dari variabel *rationalization* sebesar 0,0273 yang merupakan nilai dari PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) pada tahun 2016.

Sedangkan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 1,9927 yang merupakan nilai dari PT Unilever Indonesia Tbk (HMSP) pada tahun 2016. Nilai rata-rata *(mean)* variabel *rationalization* sebesar 0,620944 dengan standar deviasi sebesar 0,4821801. Nilai standar deviasi *rationalization* yang lebih kecil dari nilai rata-rata mengindikasikan bahwa data bersifat homogen atau varians data tidak terlalu besar. Berikut ini disajikan tabel analisis frekuensi *rationalization* perusahaan LQ45 tahun 2016-2018:

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi *Rationalization*

Interval	Kriteria	Frekuensi	Presentase
1,3377 – 0,7928	Tinggi	6	8,2%
0,6825 – 1,3376	Sedang	15	20,5%
0,0273 – 0,6824	Rendah	52	71,2%
Total		73	100%

Sumber: Data diolah, 2020.

Tabel distribusi frekuensi *rationalization* menunjukkan bahwa secara umum *rationalization* pada sampel penelitian ini tergolong kategori rendah yaitu sebanyak 52 unit analisis atau 71,2%. Selanjutnya sebanyak 15 unit analisis atau 20,5% mempunyai *rationalization* yang sedang. Kemudian sebanyak 6 unit analisis atau 8,2% termasuk dalam kategori *rationalization* yang tinggi. *Rationalization* yang rendah menandakan bahwa kebijakan terkait akrual perusahaan tergolong rendah. Begitupun sebaliknya, *rationalization* yang tinggi menandakan bahwa kebijakan terkait akrual perusahaan tergolong tinggi.

g. *Institutional Ownership*

Variabel *institutional ownership* atau kepemilikan institusional diukur menggunakan proksi kepemilikan saham institusional (INST) yang merupakan perbandingan saham yang dimiliki oleh institusi lain terhadap saham perusahaan. Hasil analisis statistik deskriptif pada Tabel 4.1 menunjukkan bahwa variabel *institutional ownership* memiliki nilai terendah (*minimum*) sebesar 0,4054 yang merupakan nilai dari PT Lippo Karawaci Tbk (LPKR) pada tahun 2016. Sedangkan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 0,9814 yang merupakan nilai dari PT Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI) pada tahun 2017. Nilai rata-rata (mean) variabel *institutional ownership* sebesar 0,626311 dengan standar deviasi sebesar 0,1304978. Nilai standar deviasi *institutional ownership* yang lebih kecil dari nilai rata-rata mengindikasikan bahwa data bersifat homogen atau varians data tidak terlalu besar. Berikut ini disajikan tabel analisis frekuensi *institutional ownership* perusahaan LQ45 tahun 2016-2018:

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi *Institutional Ownership*

Interval	Kriteria	Frekuensi	Presentase
0,7896 – 0,9816	Tinggi	11	15,1%
0,5975 – 0,7895	Sedang	25	34,2%
0,4054 – 0,5974	Rendah	37	50,7%
Total		73	100%

Sumber: Data diolah, 2020.

Tabel distribusi frekuensi *institutional ownership* menunjukkan bahwa secara umum *institutional ownership* pada sampel penelitian ini tergolong kategori rendah yaitu sebanyak 37 unit analisis atau 50,7 %. Selanjutnya sebanyak 25 unit analisis atau

34,2% termasuk dalam kategori sedang. Kemudian sebanyak 11 unit analisis atau 15,1% termasuk dalam kategori *institutional ownership* yang tinggi. *Institutional ownership* yang rendah menandakan bahwa kepemilikan saham institusi disuatu perusahaan tergolong rendah sehingga pengawasan yang diberikan tidak begitu maksimal. Begitupun sebaliknya, *institutional ownership* yang tinggi menandakan bahwa kepemilikan saham institusi disuatu perusahaan tergolong tinggi sehingga pengawasan yang diberikan dapat dikatakan maksimal.

4.1.3 Hasil Analisis Statistik Inferensial

4.1.3.1 Hasil Analisis Regresi Moderasi

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi. Analisis regresi yang digunakan adalah analisis regresi moderasi yang bertujuan untuk mengetahui apakah variabel moderating akan memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Terdapat tiga model dalam pengujian regeresi dengan variabel moderasi, yaitu uji interaksi, uji selisih nilai mutlak, dan uji residual. Dalam penelitian ini menggunakan uji selisih nilai mutlak. Uji selisih nilai mutlak dilakukan untuk mencari selisih nilai mutlak terstandarisasi diantara kedua variabel independen.

Penggunaan alat analisis yang berbasis pada formula regresi membutuhkan beberapa uji tambahan yang disebut uji asumsi klasik Wahyudin (2015:142). Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

4.1.3.1.1 Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah suatu data terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik mensyaratkan bahwa data harus terdistribusi normal atau mendekati normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji statistik non parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dengan kriteria sebagai berikut:

1. Apabila signifikansi dalam uji *Kolmogorov-Smirnov* Sig. > 0,05 menunjukan data terdistribusi secara normal.
2. Apabila signifikansi dalam uji *Kolmogorov-Smirnov* Sig. < 0,05 menunjukkan data tidak terdistribusi secara normal.

Berikut ini adalah hasil pengujian Kolmogorov-Smirnov:

Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		73
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.16709582
Most Extreme Differences	Absolute	.090
	Positive	.090
	Negative	-.084
Test Statistic		.090
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: *Output* SPSS, 2020.

Hasil uji normalitas pada Tabel 4.9 menunjukkan bahwa besarnya nilai *Kolmogorov-Smirnov* adalah 0,090 dan nilai asymp.sig (2-tailed) adalah 0,200. Nilai signifikansi 0,200 menunjukan nilai lebih dari 0,05 yang berarti data residual terdistribusi dengan normal.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen atau tidak. Model regresi yang baik adalah model yang terbebas dari adanya korelasi antar variabel independen. Uji multikolinaritas dalam penelitian ini diperiksa dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika nilai *tolerance* > 0,01 dan VIF < 10, artinya model penelitian tidak terjadi multikolinearitas.
2. Jika nilai *tolerance* < 0,01 dan VIF > 10, artinya model penelitian tidak terjadi multikolinearitas.

Berikut ini adalah hasil uji multikolinearitas:

Tabel 4.10 Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.004	.112			
	ROA	.714	.322	.383	.401	2.494
	ACHANGE	.161	.163	.125	.752	1.330
	LEV	.098	.118	.114	.643	1.554
	RECEIV	-.435	.133	-.365	.962	1.040
	TATA	-.051	.066	-.131	.422	2.369
	INST	-.149	.194	-.104	.659	1.517

a. Dependent Variable: FSCORE

Sumber: *Output* SPSS, 2020.

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa antar variabel independen tidak terjadi multikolinieritas. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengujian, tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen.

Hasil pengujian juga menunjukkan nilai VIF tidak adanya multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi karena nilai VIF lebih dari 1 namun kurang dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukan adanya gejala multikolinieritas dalam model regresi yang dilakukan.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan

pengganggu pada periode t-1 atau periode sebelumnya. Model regresi yang baik adalah model yang terbebas dari autokorelasi. Uji autokorelasi pada penelitian ini dilakukan menggunakan uji Durbin-Watson (DW test). Berikut ini adalah hasil uji autokorelasi menggunakan Durbin-Watson (DW test):

Tabel 4.11 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.458[a]	.209	.138	.1745259	1.878

a. Predictors: (Constant), INST, LEV, RECEIV, ACHANGE, TATA, ROA

b. Dependent Variable: FSCORE

Sumber: *Output* SPSS, 2020.

Berdasarkan Tabel 4.11 menunjukkan nilai Durbin Watson sebesar 1,878. Nilai Durbin Watson ini selanjutnya akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan tingkat signifikansi 0,05 atau 5% jumlah sampel (n) = 73 dan jumlah variabel (k) = 6. Dari tabel Durbin Watson didapatkan nilai dL = 1,448 dan nilai dU = 1,802. Karena nilai Durbin Watson 1,878 lebih besar dari batas atas dU 1,802 dan kurang dari 4 – 1,802 (4-dU), maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terdapat autokorelasi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi

heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini heteroskedastisitas diuji dengan Uji glejser dengan tingkat signifikansi 0,05 atau 5%. Jika nilai signifikansi diatas 0,05 atau 5% dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model. Berikut ini adalah hasil uji heteroskedastisitas menggunakan Uji glejser:

Tabel 4.12 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.120	.079		1.523	.132
	ROA	.134	.227	.113	.588	.558
	ACHANGE	-.021	.115	-.026	-.183	.855
	LEV	-.043	.083	-.078	-.516	.608
	RECEIV	.070	.094	.092	.743	.460
	TATA	-.046	.046	-.187	-1.000	.321
	INST	.078	.137	.085	.568	.572

a. Dependent Variable: ABS_RES

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji glejser, nilai signifikansi variabel *financial targets* (ROA), *financial stability* (ACHANGE), *external pressure* (LEV), *nature of industry* (RECEIV), *rationalization* (TATA), dan *institutional ownership* (INST) lebih besar dari nilai signifikansi 0,05. Dapat disimpulkan bahwa dalam model penelitian tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

4.1.3.1.2 Hasil Persamaan Regresi

Uji analisis regresi pada penelitian ini menggunakan selisih nilai mutlak (SNM). Analisis regresi moderasi penelitian ini digunakan untuk menguji pengaruh

financial targets, financial stability, external pressure, nature of industry, dan *rationalization* terhadap *fraud financial statement* dengan *institutional ownership* sebagai variabel moderating. Berikut ini adalah hasil uji analisis SNM:

Tabel 4.13 Hasil Uji SNM

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.042	.047		.900	.371
	ZROA	.155	.049	.742	3.164	.002
	ZACHANGE	.043	.040	.163	1.088	.281
	ZLEV	.058	.078	.103	.743	.460
	ZRECEIV	-.340	.099	-.395	-3.423	.001
	ZTATA	-.086	.057	-.307	-1.527	.132
	ZROA_ZINST	-.137	.058	-.444	-2.372	.021
	ZACHANGE_ZINST	.002	.053	.007	.034	.973
	ZLEV_ZINST	-.003	.065	-.009	-.041	.967
	ZRECEIV_ZINST	-.015	.074	-.045	-.209	.835
	ZTATA_ZINST	.174	.075	.478	2.310	.024

a. Dependent Variable: FSCORE

Berdasarkan hasil Tabel 4.13 maka dapat di tulis persamaan regresi sebagai berikut:

FFS = 0,042 – 0,155 ZROA + 0,043 ZACHANGE + 0,058 ZLEV – 0,340 ZRECEIV - 0,086 ZTATA - 0,137 |ZROA - ZINST| + 0,002 |ZACHANGE - ZINST| – 0,003 |ZLEV - ZINST| – 0,015 |ZRECEIV - ZINST| + 0,174 |ZTATA - ZINST| + e

Model regresi ini bermakna sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 0,042 artinya apabila nilai variabel *Financial Targets* (ROA), *Financial Stability* (ACHANGE), *External Pressure* (LEV), *Nature of Industry* (RECEIV), *Rationalization* (TATA), ROA-INST, ACHANGE-INST, LEV-INST, RECEIV-INST, dan TATA-INST bernilai 0, atau faktor-faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan lain dianggap tetap, maka *fraud financial statement* bernilai 0,042.
2. Koefisien regresi *Financial Targets* (ROA) sebesar 0,155 berarti bahwa setiap *financial targets* meningkat satu satuan maka *fraud financial statement* akan naik sebesar 0,155. Nilai signifikansi sebesar 0,002 lebih kecil dari alpha 0,05 menunjukkan bahwa *financial targets* berpengaruh terhadap *fraud financial statement.*
3. Koefisien regresi *Financial Stability* (ACHANGE) sebesar 0,043 berarti bahwa setiap *financial stability* meningkat satu satuan maka *fraud financial statement* akan naik sebesar 0,043. Nilai signifikansi sebesar 0,281 lebih besar dari alpha 0,05 menunjukkan bahwa *financial stabilty* tidak berpengaruh terhadap *fraud financial statement.*
4. Koefisien regresi *External Pressure* (LEV) sebesar 0,058 berarti bahwa setiap *external pressure* meningkat satu satuan maka *fraud financial statement* akan naik sebesar 0,058. Nilai signifikansi sebesar 0,460 lebih besar dari alpha 0,05 menunjukkan bahwa *external pressure* tidak berpengaruh terhadap *fraud financial statement.*

5. Koefisien regresi *Nature of Industry* (RECEIV) sebesar -0,340 berarti bahwa setiap *nature of industry* meningkat satu satuan maka *fraud financial statement* akan turun sebesar 0,340. Nilai signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari alpha 0,05 menunjukkan bahwa *nature of industry* berpengaruh terhadap *fraud financial statement.*
6. Koefisien regresi *Rationalization* (TATA) sebesar -0,086 berarti bahwa setiap *rationalization* meningkat satu satuan maka *fraud financial statement* akan turun sebesar 0,086. Nilai signifikansi sebesar 0,132 lebih besar dari alpha 0,05 menunjukkan bahwa *rationalization* tidak berpengaruh terhadap *fraud financial statement.*
7. Koefisien regresi *Financial Targets* (ROA) yang dimoderasi oleh *Institutional Ownership* (INST) sebesar -0,137 berarti bahwa setiap *financial targets* yang dimoderasi *institutional ownrship* meningkat satu satuan maka *fraud financial statement* akan turun sebesar 0,137. Nilai signifikansi sebesar 0,021 lebih kecil dari alpha 0,05 menunjukkan bahwa *financial targets* yang dimoderasi oleh *institutional ownership* berpengaruh terhadap *fraud financial statement.*
8. Koefisien regresi *Financial Stability* (ACHANGE) yang dimoderasi oleh *Institutional Ownership* (INST) sebesar 0,002 berarti bahwa setiap *financial stability* yang dimoderasi *institutional ownrship* meningkat satu satuan maka *fraud financial statement* akan naik sebesar 0,002. Nilai signifikansi sebesar 0,973 lebih besar dari alpha 0,05 menunjukkan bahwa *financial stability* yang dimoderasi oleh *institutional ownership* tidak berpengaruh terhadap *fraud financial statement.*

9. Koefisien regresi *External Pressure* (LEV) yang dimoderasi oleh *Institutional Ownership* (INST) sebesar -0,003 berarti bahwa setiap *external pressure* yang dimoderasi *institutional ownership* meningkat satu satuan maka *fraud financial statement* akan turun sebesar 0,003. Nilai signifikansi sebesar 0,967 lebih besar dari alpha 0,05 menunjukkan bahwa *external pressure* yang dimoderasi oleh *institutional ownership* tidak berpengaruh terhadap *fraud financial statement.*
10. Koefisien regresi *Nature of Industry* (RECEIV) yang dimoderasi oleh *Institutional Ownership* (INST) sebesar -0,015 berarti bahwa setiap *nature of industry* yang dimoderasi *institutional ownrship* meningkat satu satuan maka *fraud financial statement* akan turun sebesar 0,015. Nilai signifikansi sebesar 0,835 lebih besar dari alpha 0,05 menunjukkan bahwa *nature of industry* yang dimoderasi oleh *institutional ownership* tidak berpengaruh terhadap *fraud financial statement.*
11. Koefisien regresi *Rationalization* (TATA) yang dimoderasi oleh *Institutional Ownership* (INST) sebesar 0,174 berarti bahwa setiap *rationalization* yang dimoderasi *institutional ownrship* meningkat satu satuan maka *fraud financial statement* akan naik sebesar 0,174 Nilai signifikansi sebesar 0,024 lebih kecil dari alpha 0,05 menunjukkan bahwa *rationalization* yang dimodesari oleh *institutional ownership* berpengaruh terhadap *fraud financial statement.*

4.1.4 Hasil Uji Hipotesis

4.1.4.1 Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji parameter individual (t test) digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Uji t dilakukan dengan

melihat signifikansi 5% atau 0,05. Uji t dalam Tabel 4.13 diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Hasil uji parsial *financial targets* (ROA) terhadap *fraud financial statement* memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,155 dengan nilai signifikansi 0,002, nilai tersebut lebih kecil dari alpha 0,05 yang menandakan bahwa *financial targets* berpengaruh positif terhadap *fraud financial statement*. Artinya H_1 yang diajukan dalam penelitian ini **diterima.**
2. Hasil uji parsial *financial stability* (ACHANGE) terhadap *fraud financial statement* memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,043 dengan nilai signifikansi 0,281, nilai tersebut lebih besar dari alpha 0,05 yang menandakan bahwa *financial stability* tidak berpengaruh terhadap *fraud financial statement*. Artinya H_2 yang diajukan dalam penelitian ini **ditolak.**
3. Hasil uji parsial *external pressure* (LEV) terhadap *fraud financial statement* memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,058 dengan nilai signifikansi 0,460, nilai tersebut lebih besar dari alpha 0,05 yang menandakan bahwa *external pressure* tidak berpengaruh terhadap *fraud financial statement*. Artinya H_3 yang diajukan dalam penelitian ini **ditolak.**
4. Hasil uji parsial *nature of industry* (RECEIV) terhadap *fraud financial statement* memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,340 dengan nilai signifikansi 0,001, nilai tersebut lebih kecil dari alpha 0,05 yang menandakan bahwa *naure of industry* berpengaruh negatif terhadap *fraud financial statement*. Artinya H_4 yang diajukan dalam penelitian ini **ditolak.**

5. Hasil uji parsial *rationalization* (LEV) terhadap *fraud financial statement* memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,086 dengan nilai signifikansi 0,132, nilai tersebut lebih besar dari alpha 0,05 yang menandakan bahwa *rationalization* tidak berpengaruh terhadap *fraud financial statement*. Artinya H_5 yang diajukan dalam penelitian ini **ditolak.**
6. Hasil uji *financial targets* terhadap *fraud financial statement* yang dimoderasi oleh *institutional ownership* (ZROA-ZINST) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,137 dengan signifikansi sebesar 0,021, nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 yang menandakan bahwa *institutional ownership* memperlemah pengaruh *financial targets* terhadap *fraud financial statement*. Artinya H_6 yang diajukan dalam penelitian ini **diterima.**
7. Hasil uji *financial stability* terhadap *fraud financial statement* yang dimoderasi oleh *institutional ownership* (ACHANGE-INST) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,002 dengan signifikansi sebesar 0,973, nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang menandakan bahwa *institutional ownership* tidak dapat memoderasi pengaruh *financial stability* terhadap *fraud financial statement*. Artinya H_7 yang diajukan dalam penelitian ini **ditolak.**
8. Hasil uji *external pressure* terhadap *fraud financial statement* yang dimoderasi oleh *institutional ownership* (ZLEV-ZINST) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,003 dengan signifikansi sebesar 0,967, nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang menandakan bahwa *institutional ownership* tidak dapat memoderasi

pengaruh *external pressure* terhadap *fraud financial statement*. Artinya H_8 yang diajukan dalam penelitian ini **ditolak.**

9. Hasil uji *nature of industry* terhadap *fraud financial statement* yang dimoderasi oleh *institutional ownership* (ZRECEIV-ZINST) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,015 dengan signifikansi sebesar 0,835, nilai tersebut lebih besar dari 0,05 namun dapat memperlemah pengaruh *nature of industry* terhadap *fraud financial statement*. Artinya H_9 yang diajukan dalam penelitian ini **diterima.**
10. Hasil uji *rationalization* terhadap *fraud financial statement* yang dimoderasi oleh *institutional ownership* (ZTATA-ZINST) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,174 dengan signifikansi sebesar 0,024, nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 yang menandakan bahwa *institutional ownership* memperlemah pengaruh *rationalization* terhadap *fraud financial statement*. Artinya H_{10} yang diajukan dalam penelitian ini **diterima.**

Berikut ini adalah ringkasan hasil uji hipotesis dalam Tabel 4.14

Tabel 4.14 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

	Hipotesis	**B**	**Sig**	**Nilai t**	**R parsial**	**Hasil**
H1	*Financial targets* berpengaruh positif signifikan terhadap *fraud financial statement*	0,155	0,002	3,164	0,139129	Diterima
H2	*Financial Stability* berpengaruh positif signifikan terhadap *fraud financial statement*	0,043	0,281	1,088	0,018769	Ditolak

	Hipotesis	B	Sig	Nilai t	R parsial	Hasil
H3	*External Pressure* berpengaruh positif signifikan terhadap *fraud financial statement*	0,058	0,460	0,743	0,008836	Ditolak
H4	*Nature of Industry* berpengaruh positif signifikan terhadap *fraud financial statement*	-0,340	0,001	-3,423	0,159201	Ditolak
H5	*Rationalization* berpengaruh positif signifikan terhadap *fraud financial statement*	-0,086	0,132	-1,527	0,0361	Ditolak
H6	*Institutional Ownership* dapat memperlemah pengaruh *financial targets* terhadap *fraud financial statement*	-0,137	0,021	-2,372	0,082944	Diterima
H7	*Institutional Ownership* dapat memperlemah pengaruh *financial stability* terhadap *fraud financial statement*	0,002	0,973	0,034	0,000016	Ditolak
H8	*Institutional Ownership* dapat memperlemah pengaruh *external pressure* terhadap *fraud financial statement*	-0,003	0,967	-0,041	0,000025	Ditolak
H9	*Institutional Ownership* dapat memperlemah pengaruh *nature of industry* terhadap *fraud financial statement*	-0,015	0,835	0,478	0,000729	Diterima
H10	*Institutional Ownership* dapat memperlemah pengaruh *rationalization* terhadap *fraud financial statement*	0,174	0,024	2,310	0,078961	Diterima

Sumber: Data diolah, 2020

4.1.4.2 Koefisien Determinasi (*Adjusted R^2*)

Koefisien determinasi *(Adjusted R square)* digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018). Nilai *Adjusted R square* yang telah disesuaikan adalah antara 0 dan sampai dengan 1. Nilai *Adjusted R square* yang mendekati 1 berarti kemampuan variabel-variabel independen memberikan hampir sama semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Nilai *Adjusted R square* yang kecil atau dibawah 0,5 berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat kecil. Hasil koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel 4.15 sebagai berikut:

Tabel 4.15 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.529[a]	.280	.164	.1718508

a. Predictors: (Constant), ZROA, ZACHANGE, ZLEV, ZRECEIV, ZTATA, ZROA_ZINST, ZACHANGE_ZINST, ZLEV_ZINST, ZRECEIV_ZINST, ZTATA_INSTZ

Sumber: *Output* SPSS, 2020.

Berdasarkan Tabel 4.14 dapat dilihat bahwa nilai *Adjusted R square* pada persamaan regresi adalah sebesar 0,164 dapat diartikan bahwa 16,4% variabel independen dapat menjelaskan variasi variabel dependen. Artinya variabel *financial targets, financial stability, external pressure, nature of industry, rationalization* dengan *institutional ownership* sebagai variabel moderating dapat menjelaskan *fraud*

financial statement sebesar 16,4% sedangkan sisanya sebanyak 84,6 % dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.1.4.3 Hasil Koefisien Determinasi Parsial (r^2)

Koefisien determinasi parsial (r^2) digunakan untuk mengetahui faktor yang paling berpengaruh dari variabel independen terhaap variabel dependen. Koefisien determinasi parsial (r^2) dapat dilihat dari nilai partial pada correlations yang dikuadratkan per individu variabel independen terhadap variabel dependen. Semakin besar nilai r^2 variabel independen secara individual menunjukkan semakin besar pengaruh terhadap variabel dependen. Hasil koefisien determinasi parsial (r^2) dapat dilihat pada tabel 4.16 sebagai berikut:

Tabel 4.16 Hasil Uji Koefisien Determinasi Parsial (r^2)

Coefficients[a]		
	Partial	r^2
(Constant)		
ZROA	.373	.139129
ZACHANGE	.137	.018769
ZLEV	.094	.008836
ZRECEIV	-.399	.159201
ZTATA	-.190	.0361
ZROA_ZINST	-.288	.082944
ZACHANGE_ZINST	.004	.000016
ZLEV_ZINST	-.005	.000025
ZRECEIV_ZINST	-.027	.000729
ZTATA_ZINST	.281	.078961
a. Dependent Variable: FSCORE		

Berdasarkan Tabel 4.16 hasil uji koefisien determinasi parsial (r^2) diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Hasil koefisien determinasi parsial variabel *financial targets* (ROA) yang dilihat dari r^2 menunjukkan nilai 0,139129. Nilai tersebut menggambarkan bahwa variabel *financial targets* (ROA) dapat digunakan untuk menerangkan sebesar 13,9% variabel *fraud financial statement* (FSCORE) selaku variabel dependen, dengan asumsi jika variabel lain bernilai konstan.
2. Hasil koefisien determinasi parsial variabel *financial stability* (ACHANGE) yang dilihat dari r^2 menunjukkan nilai 0,018769. Nilai tersebut menggambarkan bahwa variabel *financial stability* (ACHANGE) dapat digunakan untuk menerangkan sebesar 1,8% variabel *fraud financial statement* (FSCORE) selaku variabel dependen, dengan asumsi jika variabel lain bernilai konstan.
3. Hasil koefisien determinasi parsial variabel *external pressure* (LEV) yang dilihat dari r^2 menunjukkan nilai 0,008836. Nilai tersebut menggambarkan bahwa variabel *external pressure* (LEV) dapat digunakan untuk menerangkan sebesar 0,8% variabel *fraud financial statement* (FSCORE) selaku variabel dependen, dengan asumsi jika variabel lain bernilai konstan.
4. Hasil koefisien determinasi parsial variabel *nature of industry* (RECEIV) yang dilihat dari r^2 menunjukkan nilai 0,159201. Nilai tersebut menggambarkan bahwa variabel *nature of industry* (RECEIV) dapat digunakan untuk menerangkan

sebesar 15,9% variabel *fraud financial statement* (FSCORE) selaku variabel dependen, dengan asumsi jika variabel lain bernilai konstan.

5. Hasil koefisien determinasi parsial variabel *rationalization* (TATA) yang dilihat dari r^2 menunjukkan nilai 0,0361. Nilai tersebut menggambarkan bahwa variabel *rationalization* (TATA) dapat digunakan untuk menerangkan sebesar 3,6% variabel *fraud financial statement* (FSCORE) selaku variabel dependen, dengan asumsi jika variabel lain bernilai konstan.
6. Hasil koefisien determinasi parsial variabel *financial targets* yang dimoderasi *institutional ownership* (ROA_INST) yang dilihat dari r^2 menunjukkan nilai 0,082944. Nilai tersebut menggambarkan bahwa variabel *financial targets* yang dimoderasi *institutional ownership* (ROA_INST) mampu menerangkan sebesar 8,2% variabel *fraud financial statement* (FSCORE) selaku variabel dependen, dengan asumsi jika variabel lain bernilai konstan.
7. Hasil koefisien determinasi parsial variabel *financial stability* yang dimoderasi *institutional ownership* (ACHANGE_INST) yang dilihat dari r^2 menunjukkan nilai 0,000016. Nilai tersebut menggambarkan bahwa variabel *financial stability* yang dimoderasi *institutional ownership* (ACHANGE_INST) mampu menerangkan sebesar 0,00% variabel *fraud financial statement* (FSCORE) selaku variabel dependen, dengan asumsi jika variabel lain bernilai konstan.
8. Hasil koefisien determinasi parsial variabel *external pressure* yang dimoderasi *institutional ownership* (LEV_INST) yang dilihat dari r^2 menunjukkan nilai 0,000025. Nilai tersebut menggambarkan bahwa variabel *external pressure* yang

dimoderasi *institutional ownership* (LEV_INST) mampu menerangkan sebesar 0,00% variabel *fraud financial statement* (FSCORE) selaku variabel dependen, dengan asumsi jika variabel lain bernilai konstan.

9. Hasil koefisien determinasi parsial variabel *nature of industry* yang dimoderasi *institutional ownership* (RECEIV_INST) yang dilihat dari r^2 menunjukkan nilai 0,000729. Nilai tersebut menggambarkan bahwa variabel *nature of industry* yang dimoderasi *institutional ownership* (RECEIV_INST) mampu menerangkan sebesar 0,07% variabel *fraud financial statement* (FSCORE) selaku variabel dependen, dengan asumsi jika variabel lain bernilai konstan.
10. Hasil koefisien determinasi parsial variabel *rationalization* yang dimoderasi *institutional ownership* (TATA_INST) yang dilihat dari r^2 menunjukkan nilai 0,078961. Nilai tersebut menggambarkan bahwa variabel *rationalization* yang dimoderasi *institutional ownership* (TATA_INST) mampu menerangkan sebesar 7,8% variabel *fraud financial statement* (FSCORE) selaku variabel dependen, dengan asumsi jika variabel lain bernilai konstan.

Dapat disimpulkan bahwa variabel yang dominan dapat menerangkan pengaruhnya terhadap variabel *fraud financial statement* adalah variabel *nature of industry* (RECEIV) dengan presentase 15,9% sedangkan variabel yang paling kecil dapat menerangkan pengaruhnya terhadap variabel dependen adalah variabel *financial stability* yang dimoderasi dengan variabel *institutional ownership* (ACHANGE_INST) dengan presentase sebesar 0,00%.

4.2 Pembahasan Penelitian

4.2.1 Pengaruh *Financial Targets* terhadap *Fraud Financial Statement*

Hipotesis 1 dalam penelitian ini adalah *financial targets* berpengaruh positif terhadap *fraud financial statement*. Hasil penelitian ini menggunakan model regresi moderasi. Pada Tabel 4.13 menunjukkan bahwa *financial targets* yang diaproksikan dengan *Return on Asset* (ROA) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,002, lebih kecil dari 0,05 dan nilai koefisiennya sebesar 0,155 dapat diartikan bahwa *financial targets* berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan positif terhadap *fraud financial statement*, sehingga H1 diterima. Hasil ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi *financial target* perusahaan maka akan semakin tinggi kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan.

Pada tabel 4.3 dijelaskan mengenai distribusi frekuensi variabel *financial targets*, dimana presentase tingkat ROA terbanyak terletak pada kategori rendah yaitu sebesar 83,3%. Banyaknya presentase tingkat ROA pada kategori rendah dikarenakan rendahnya laba yang dihasilkan pada perusahaan sampel penelitian. Kondisi seperti ini dapat memberikan tuntutan kepada manajemen untuk mencapai target laba yang setidaknya sama dengan perolehan tahun sebelumnya. Sehingga, pihak manajemen akan terpacu untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Return on assets (ROA) yang digunakan sebagai proksi *financial targets* dalam penelitian ini menunjukkan seberapa efisien aktiva telah bekerja atau seberapa besar tingkat pengembalian dari aset yang dimiliki perusahaan sebagai ukuran kinerja operasional (Skousen et al., 2009). Kinerja operasional yang baik dilihat dari besar

kecilnya laba yang dihasilkan. Manajemen dituntut untuk melakukan performa terbaik sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Manajemen akan berupaya untuk menjadikan kinerja perusahaan selalu meningkat dari tahun sebelumnya. Hal ini membuat adanya tekanan bagi manajemen dalam menjalankan semua tugasnya. Di satu sisi manajemen harus meningkatkan performa perusahaan dan memastikan bahwa perusahaan memiliki kondisi keuangan yang bagus. Di sisi lain manajemen juga harus menjalankan tugasnya sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, di saat perolehan laba perusahaan rendah, manajemen akan mengelola labanya agar mencapai target yang telah ditentukan sehingga perusahaan akan mendapatkan penilaian yang baik dari investor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Reskino & Anshori (2016), Nugraheni & Triatmoko (2017), dan Septriani & Handayani, (2018) yang menyatakan bahwa *financial targets* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, penelitian ini bertolak belakang dengan hasil temuan Tiffani & Marfuah (2015), Muhandisah (2016), dan Yendrawati et al., (2019) yang menujukkan bahwa tidak adanya pengaruh *financial targets* terhadap kecurangan laporan keuangan.

4.2.2 Pengaruh *Financial Stability* terhadap *Fraud Financial Statement*

Hipotesis 2 dalam penelitian ini adalah *financial stability* berpengaruh positif terhadap *fraud financial statement*. Hasil penelitian menggunakan model regresi moderasi. Pada Tabel 4.13 menunjukkan bahwa *financial stability* yang diaproksikan dengan perubahan total aset (ACHANGE) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,281,

lebih besar dari 0,05 dan nilai koefisiennya sebesar 0,043 dapat diartikan bahwa *financial stability* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraud financial statement*, sehingga H2 ditolak. Hasil ini mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya *financial stability* suatu perusahaan tidak akan mempengaruhi perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Rasio perubahan total aset (ACHANGE) merupakan analisis yang digunakan untuk melihat stabilitas keuangan perusahaan antara tahun sekarang dengan tahun sebelumnya apakah perusahaan mampu meningkatkan aset yang dimilikinya atau malah perusahaan mengalami penuruan dalam pengelolaan aset. Peningkatan atau penurunan aset yang melambung tinggi disetiap tahunnya mencerminkan bahwa perusahaan belum mampu menjaga stabilitas keuangan perusahaannya. Stabilitas keuangan dapat dijadikan sebagai salah satu faktor adanya suatu *pressure* yang akan berdampak pada kinerja manajemen. Manajemen akan melakukan segala cara untuk berada pada kondisi keuangan yang stabil dan pada akhirnya manajemen akan mengambil jalan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Pada tabel 4.4 dijelaskan mengenai distribusi frekuensi variabel *financial stability*, dimana presentase tingkat ACHANGE terbanyak terletak pada kategori rendah yaitu sebesar 60,3%. Skousen *et al.*, (2009) menyatakan bahwa ketika perusahaan mengalami pertumbuhan aset di bawah rata-rata, manajemen mungkin akan mengambil jalan untuk melakukan manipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan prospek perusahaan. Meskipun demikian, hasil penelitian ini bertentangan dengan pernyataan tersebut. Hal ini dimungkinkan karena adanya kondisi

perusahaan yang memiliki stabilitas keuangan rendah, namun entitas sejenis di industri yang sama juga memiliki stabilitas yang rendah. Oleh karena itu, manajemen tidak begitu khawatir akan kehilangan para investor karena kondisi stabilitas keuangan yang dialami sama dengan pesaing lainnya.

Perusahaan yang berada pada tingkat stabilitas yang rendah atau berada dibawah rata-rata perusahaan lain tidak akan langsung melakukan perubahan pada pertumbuhan aset perusahaan. Hal ini dikarenakan tindakan tersebut akan memperparah kondisi keuangan perusahaan dimasa yang akan datang. Perusahaan yang melakukan tindakan manipulasi untuk memperlihatkan kestabilan keuangan mereka akan sulit mendapatkan dana atau investasi dari pihak internal maupun eksternal, sehingga perusahaan akan sulit berkembang dan berdampak pada kestabilan perusahaan yang akan semakin memburuk dimasa mendatang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afriyadi (2016), Reskino & Anshori (2016), Nugraheni & Triatmoko (2017), dan Yendrawati *et al*., (2019) yang menyatakan tidak adanya pengaruh antara *financial stability* dengan *fraud financial statement*. Namun, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil temuan dari Skousen *et al.*, (2009), Tiffani & Marfuah (2015), Muhandisah (2016), dan Septriani & Handayani (2018) yang menyebutkan adanya pengaruh positif dan signifikan *financial stability* terhadap *fraud financial statement*. Hasil dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi perubahaan aset tidak dapat selalu dijadikan indikasi sebagai kondisi keuangan yang stabil.

4.2.3 Pengaruh *External Pressure* terhadap *Fraud Financial Statement*

Hipotesis 3 dalam penelitian ini adalah *external pressure* berpengaruh positif terhadap *fraud financial statement*. Hasil penelitian ini menggunakan model regresi moderasi. Pada Tabel 4.13 menunjukkan bahwa *external pressure* yang diaproksikan dengan presentase total hutang terhadap aset (*leverage*) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,460, lebih besar dari 0,05 dan nilai koefisiennya sebesar 0,058 dapat diartikan bahwa *external pressure* tidak berpengaruh terhadap *fraud financial statement*, sehingga H3 ditolak. Hasil ini mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya *external pressure* suatu perusahaan tidak akan mempengaruhi perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Pada tabel 4.5 dijelaskan mengenai distribusi frekuensi variabel *external pressure*, dimana presentase tingkat LEV terbanyak terletak pada kategori rendah yaitu sebesar 35,6%. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat rasio hutang terhadap aset perusahaan pada sampel penelitian berada dibawah rata-rata industri. Skousen *et al*., (2009) menyatakan bahwa salah satu tekanan yang sering dialami pihak manajemen adalah kebutuhan untuk mendapatkan tambahan dana agar perusahaan tetap kompetitif. Ketika perusahaan memiliki tingkat rasio hutang (*leverage*) tinggi dapat diartikan bahwa perusahaan memiliki hutang yang besar dan memiliki risiko kredit yang tinggi. Namun dalam penelitian ini tingkat rasio hutang (*leverage*) terbukti tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan karena tingkat rasio hutang dalam sampel penelitian tergolong rendah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *external pressure* yang diaproksikan dengan rasio leverage tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, dimana tinggi rendahnya leverage tidak menjadi tekanan bagi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut dapat disebabkan karena perusahaan mendapatkan pinjaman kemungkinan ada dua alasan yaitu penurunan penghasilan yang tidak terprediksi dan pembiayaan operasional untuk pengembangan perusahaan. Pada umumnya, perusahaan sering mengambil pinjaman untuk ekspansi usahanya, sehingga rasio hutang terhadap aset terlihat tinggi (Suyoto, 2009). Bertambahnya dana dari pihak luar, maka dana operasional juga akan meningkat. Peningkatan dana operasional akan meningkatkan produksi dan meningkatkan penjualan sehingga laba akan meningkat dan tekanan bagi manajemen akan turun sehingga kecurangan minim terjadi. Selain itu, dalam mendapatkan dana perusahaan tidak hanya melalui hutang kepada pihak luar, melainkan perusahaan dapat menerbitkan saham kembali agar memperoleh sumber dana dari pihak investor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afriyadi (2016), Septriani & Handayani (2018), dan Yendrawati *et al*., (2019) yang menyatakan tidak adanya pengaruh antara *external pressure* dengan *fraud financial statement*. Namun, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil temuan dari Skousen *et al*., (2009), Tiffani & Marfuah (2015), Maulana (2017), dan Utama, *et al*., (2018) yang menyebutkan adanya pengaruh positif dan signifikan *external pressure* terhadap *fraud financial statement*. Hasil dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tinggi

rendahnya rasio hutang tidak dapat selalu diajdikan sebagai indikasi adanya kecurangan laporan keuangan.

4.2.4 Pengaruh *Nature of Industry* terhadap *Fraud Financial Statement*

Hipotesis 4 dalam penelitian ini adalah *nature of industry* berpengaruh positif terhadap *fraud financial statement*. Hasil penelitian ini menggunakan model regresi moderasi. Pada Tabel 4.13 menunjukkan bahwa *nature of industry* yang diaproksikan dengan presentase perubahan piutang terhadap penjualan (*receivable*) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,001, lebih kecil dari 0,05 dan nilai koefisiennya sebesar -0,340 dapat diartikan bahwa *nature of industry* berpengaruh negatif terhadap *fraud financial statement,* sehingga H4 ditolak.

Pada tabel 4.6 dijelaskan mengenai distribusi frekuensi variabel *nature of industry*, dimana presentase tingkat *receivable* terbanyak terletak pada kategori sedang yaitu sebesar 87,7%. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat rasio piutang pada sampel penelitian berada pada tingkat rata-rata industri. Ketika perusahaan memiliki tingkat rasio piutang yang tinggi dapat diartikan bahwa saldo piutang usaha yang dimiliki perusahaan akan mengurangi jumlah kas yang digunakan perusahaan untuk kegiatan operasionalnya. Terbatasnya kas dapat menjadi dorongan bagi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Namun dalam penelitian ini tingkat rasio piutang (*receivable*) terbukti tidak berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan karena tingkat rasio piutang dalam sampel penelitian tergolong sedang atau berada pada tingkat rata-rata industri.

Hasil penelitian ini berhubungan dengan teori agensi, dimana manajemen merupakan pihak yang dipercaya oleh investor untuk mengelola perusahaan. Oleh karena itu, pihak manajemen akan melakukan berbagai cara untuk terlihat baik di hadapan para investor. Apabila kondisi industri perusahaan sedang memburuk, manajemen akan memanfaatkannya untuk melakukan kecurangan. Begitupun sebaliknya, apabila kondisi industri cukup baik, peluang terjadinya kecurangan laporan keuangan akan kecil. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan rasio piutang selama tahun penelitian tidak memicu terjadinya kecurangan laporan keuangan. Selain itu, adanya perbedaan kondisi industri pada perusahaan LQ45 membuat nilai piutang usaha tidak dapat digunakan untuk mendeteksi adanya kecurangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiffani & Marfuah (2015), Wahyuni & Budiwitjaksono (2017), dan Septriani & Handayani (2018) yang menyatakan tidak adanya pengaruh antara *nature of industry* dengan *fraud financial statement*. Namun, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil temuan dari Afriyadi (2016), Muhandisah (2016), dan Yendrawati *et al*., (2019) yang menyebutkan adanya pengaruh positif dan signifikan *nature of industry* terhadap *fraud financial statement*. Hasil dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya rasio piutang tidak dapat selalu diajdikan sebagai indikasi adanya kecurangan laporan keuangan.

4.2.5 Pengaruh *Rationalization* terhadap *Fraud Financial Statement*

Hipotesis 5 dalam penelitian ini adalah *rationalization* berpengaruh positif terhadap *fraud financial statement*. Hasil penelitian ini menggunakan model regresi moderasi. Pada Tabel 4.13 menunjukkan bahwa *rationalization* yang diaproksikan dengan presentase total akrual (TATA) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,132, lebih besar dari 0,05 dan nilai koefisiennya sebesar -0,086 dapat diartikan bahwa *rationalization* tidak berpengaruh terhadap *fraud financial statement*, sehingga H5 ditolak. Hasil ini mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya *rationalization* suatu perusahaan tidak akan mempengaruhi perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Pada tabel 4.7 dijelaskan mengenai distribusi frekuensi variabel *rationalization*, dimana presentase tingkat *rationalization* terbanyak terletak pada kategori rendah yaitu sebesar 71,2%. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat rasio total akrual pada sampel penelitian berada dibawah rata-rata industri. Metode *accrual* merupakan metode akuntansi yang mengakui atau mencatat penerimaan dan pengeluaran saat transaksi terjadi, bukan saat uang kas diterima atau dibayarkan. Pihak manajemen seringkali memanipulasi pendapatan dengan mencatat penerimaan saat transaksi terjadi untuk mencapai keuntungan yang diinginkan. Oleh karena itu, ketika perusahaan memiliki tingkat rasio total akrual tinggi dapat diartikan bahwa terdapat kemungkinan adanya kecurangan yang terjadi dalam perusahaan. Namun dalam penelitian ini tingkat rasio total akrual terbukti tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan karena tingkat rasio total akrual dalam sampel penelitian tergolong rendah.

Hasil penelitian ini berhubungan dengan teori agensi, dimana terdapat beberapa asumsi yang melandasi teori ini, salah satunya yaitu asumsi sifat manusia. Asumsi sifat manusia menekankan bahwa manusia memiliki sifat mementingkan diri sendiri (*self-interest*). Manajemen akan berusaha menunjukkan kinerja terbaik sebagai bentuk pertanggungjawaban wewenang terhadap para investor. Seperti halnya dalam penentuan tingkat akrual perusahaan akan bergantung pada kebijakan manajemen perusahaan. Kebijakan dalam penentuan tingkat akrual sering dimanfaatkan manajemen untuk melakukan kecurangan. Apabila tingkat akrual tinggi, terdapat indikasi adanya kecurangan. Begitupun sebaliknya, apabila tingkat akrual rendah, terjadinya kecurangan laporan keuangan akan kecil. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan tingkat total akrual selama tahun penelitian tidak memicu terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiffani & Marfuah (2015), Reskino & Anshori (2016), dan Yendrawati *et al*., (2019) yang menyatakan tidak adanya pengaruh antara *rationalization* dengan *fraud financial statement*. Namun, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil temuan dari Muhandisah (2016), Wahyuni & Budiwitjaksono (2017), dan Septriani & Handayani (2018) yang menyebutkan adanya pengaruh positif dan signifikan *rationalization* terhadap *fraud financial statement*. Hasil dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya rasio tingkat akrual tidak dapat selalu diajdikan sebagai indikasi adanya kecurangan laporan keuangan.

2.4.6. *Institutional Ownership* Memoderasi Pengaruh *Financial Targets* terhadap *Fraud Financial Statement*

Hipotesis 6 dalam penelitian ini menyatakan bahwa *institutional ownership* dapat memperlemah pengaruh *financial targets* terhadap *fraud financial statement*. Hasil penelitian ini menggunakan model regresi moderasi. Hasil uji analisis regresi pengaruh langsung financial targets terhadap fraud financial statement menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,002 dan nilai koefisiennya sebesar 0,155. Hasil penelitian ini memiliki nilai signifikansi yang kurang dari 0,005 sehingga hipotesis pertama diterima. Berdasarkan Tabel 4.13, hasil uji analisis regresi *financial targets* yang dimoderasi oleh *institusional ownership* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,021 dan nilai koefisiennya sebesar -0,137. Hasil nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan nilai koefisien regresi yang bernilai negatif ini menunjukkan bahwa institutional ownership dapat memperlemah pengaruh *financial targets* terhadap *fraud financial statement*, sehingga H6 diterima.

Merujuk pada teori agensi, manajemen adalah *agent* yang ditunjuk oleh pemegang saham (*principal*) yang diberi tugas dan wewenang mengelola perusahaan atas nama pemegang saham. Manajemen selalu dituntut untuk menjalankan tugas yang diberikan dengan performa terbaik agar mencapai target keuangan yang telah ditetapkan. Disisi lain, manajemen juga memiliki kepentingan pribadi untuk mendapatkan bonus atau komisi atas kinerjanya sehingga adanya target yang diberikan dinilai mampu meningkatkan kemungkinan adanya kecurangan laporan keuangan.

Financial targets dalam penelitian ini secara langsung berpengaruh terhadap *fraud financial statement*. Hadirnya *institutional ownership* sebagai variabel moderating dalam penelitian ini memberikan efek dalam memperlemah pengaruh *financial targets* terhadap *fraud financial statement*. *Institutional ownership* yang tinggi memiliki pengawasan yang lebih optimal terhadap manajemen perusahaan sehingga manajemen berusaha meningkatkan kinerja perusahaan, salah satunya dengan memenuhi target yang telah ditetapkan. Kemungkinan *institutional ownership* memperlemah pengaruh *financial targets* terhadap *fraud financial statement* karena *financial targets* yang tinggi mengindikasikan adanya tekanan yang berlebih kepada manajemen sehingga manajemen akan melakukan segala cara untuk mencapai target tersebut. Hal ini dapat meningkatkan *fraud financial statement*, sehingga adanya *institutional ownership* mampu memperlemah pengaruh *financial targets* terhadap *fraud financial statement*.

2.4.7. *Institutional Ownership* Memoderasi Pengaruh *Financial Stability* terhadap *Fraud Financial Statement*

Hipotesis 7 dalam penelitian ini menyatakan bahwa *institutional ownership* dapat memperlemah pengaruh *financial stability* terhadap *fraud financial statement*. Hasil penelitian ini menggunakan model regresi moderasi. Hasil uji analisis regresi pengaruh langsung *financial stability* terhadap *fraud financial statement* menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,281 dan nilai koefisiennya sebesar 0,043. Hasil penelitian ini memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 sehingga hipotesis pertama

ditolak. Berdasarkan Tabel 4.13, hasil uji analisis regresi *financial stability* yang dimoderasi oleh *institusional ownership* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,973 dan nilai koefisiennya sebesar 0,002. Hasil nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa institutional ownership tidak dapat memperlemah pengaruh *financial stability* terhadap *fraud financial statement*, sehingga H7 ditolak. Artinya stabil atau tidaknya keuangan perusahaan ditambah dengan adanya peran kepemilikan institusional dalam mengawasi kinerja perusahaan tidak dapat menjadi patokan adanya kecurangan laporan keuangan.

Merujuk pada teori agensi, manajemen selalu dituntut untuk tetap menunjukkan bahwa perusahaan selalu dalam kondisi yang stabil. Ketika perusahaan dalam kondisi yang stabil, maka akan berpengaruh pada naiknya nilai perusahaan dalam pandangan investor. Peran *institutional ownership* sangat berpengaruh karena semakin besar *institutional ownership* maka akan meningkatkan monitoring terhadap perusahaan sehingga kinerja manajemen akan semakin bagus dan membuat pihak investor akan lebih percaya terhadap perusahaan. Kondisi perusahaan yang stabil serta adanya kepemilikan institusional yang tinggi akan membuat perusahaan terhindar dari adanya *fraud financial statement*.

Financial stability dalam penelitian ini secara langsung tidak berpengaruh terhadap *fraud financial statement*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya *institutional ownership* tidak mampu menentukan intensitas pengaruh *financial stability* terhadap *fraud financial statement*. Berdasarkan hasil distribusi frekuensi *financial stability*, sampel dalam penelitian termasuk dalam kategori yang memiliki

tingkat kestabilan perusahan yang rendah yaitu sebesar 60,3%. Sedangkan hasil distribusi frekuensi *institutional ownership* yaitu sebesar 50,7% dan tergolong dalam kategori rendah. Hasil penelitian yang menyatakan *institutional ownership* tidak dapat memoderasi pengaruh *financial stability* terhadap *fraud financial statement* diduga karena kepemilikan institusional dalam sampel penelitian tergolong rendah sehingga monitoring yang dilakukan belum optimal. Kemungkinan lain *institutional ownership* tidak mampu memoderasi pengaruh *financial stability* terhadap *fraud financial statement* dikarenakan jumlah kepemilikan institusional pada sampel penelitian tidak berubah. Terdapat 15 dari 29 perusahaan sampel yang kepemilikan institusionalnya tidak mengalami perubahan dan saham beredar selama tahun pengamatan tidak mengalami peningkatan. Jumlah kepemilikan institusional dan saham beredar yang konstan inilah yang menyebabkan hasil penelitian menjadi tidak signifikan, sehingga *institutional ownership* tidak mampu memoderasi pengaruh *financial stability* terhadap *fraud financial statement*.

2.4.8. *Institutional Ownership* Memoderasi Pengaruh *External Pressure* terhadap *Fraud Financial Statement*

Hipotesis 8 dalam penelitian ini menyatakan bahwa *institutional ownership* dapat memperlemah pengaruh *external pressure* terhadap *fraud financial statement*. Hasil penelitian ini menggunakan model regresi moderasi. Hasil uji analisis regresi pengaruh langsung *external pressure* terhadap *fraud financial statement* menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,460 dan nilai koefisiennya sebesar 0,058. Hasil penelitian

ini memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 sehingga hipotesis pertama ditolak. Berdasarkan Tabel 4.13, hasil uji analisis regresi *external pressure* yang dimoderasi oleh *institusional ownership* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,967 dan nilai koefisiennya sebesar -0,0023 Hasil nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa *institutional ownership* tidak dapat memperlemah pengaruh *external pressure* terhadap *fraud financial statement*, sehingga H8 ditolak.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa keberlangsungan hidup perusahaan berada di tangan agen. Pada dasarnya agent seringkali mendapat tekanan dari principal untuk mencari tambahan dana dalam mencukupi segala kegiatan operasional perusahaan. Adanya tekanan yang berlebih untuk mendapatkan dana tambahan dari pihak ketiga dapat memicu manajemen untuk melakukan *fraud financial statement*.

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi, *external pressure* dalam penelitian ini tergolong kategori rendah yaitu sebesar 35,65% atau 24 unit analisis. Sedangkan hasil distribusi frekuensi *institutional ownership* menunjukan bahwa kepemilikan institusional di perusahaan sampel termasuk kategori rendah yaitu sebesar 50,7%. Hasil pengujian hipotesis yang tidak menunjukkan angka signifikan dapat diartikan bahwa tinggi rendahnya *external pressure* yang dimoderasi oleh *institutional ownership* tidak mempengaruhi adanya *fraud financial statement*. Kemungkinan *institutional ownership* tidak mampu memoderasi pengaruh *financial stability* terhadap *fraud financial statement* dikarenakan jumlah kepemilikan institusional pada sampel penelitian tidak berubah. Terdapat 15 dari 29 perusahaan sampel yang kepemilikan

institusionalnya tidak mengalami perubahan dan saham beredar selama tahun pengamatan tidak mengalami peningkatan. Jumlah kepemilikan institusional dan saham beredar yang konstan inilah yang menyebabkan hasil penelitian menjadi tidak signifikan, sehingga *institutional ownership* tidak mampu memoderasi pengaruh *external pressure* terhadap *fraud financial statement*.

2.4.9. *Institutional Ownership* Memoderasi Pengaruh *Nature of Industry* terhadap *Fraud Financial Statement*

Hipotesis 9 dalam penelitian ini menyatakan bahwa *institutional ownership* dapat memperlemah pengaruh *nature of industry* terhadap *fraud financial statement*. Hasil penelitian ini menggunakan model regresi moderasi. Hasil uji analisis regresi pengaruh langsung *nature of industry* terhadap *fraud financial statement* menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,001 dan nilai koefisiennya sebesar -0,340. Hasil penelitian ini memiliki nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 namun memiliki nilai koefisien yang berbeda arah dengan hipotesis sehingga hipotesis keempat ditolak. Berdasarkan Tabel 4.13, hasil uji analisis regresi *nature of industry* yang dimoderasi oleh *institusional ownership* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,835 dan nilai koefisiennya sebesar -0,015. Sebelum adanya variabel moderasi, *nature of industry* memiliki pengaruh yang sangat signifikan, namun setelah dihadirkan variabel moderasi *nature of industry* memiliki pengaruh yang tidak signifikan. Oleh karena itu variabel *institutional ownership* dapat memperlemah pengaruh *nature of industry* terhadap *fraud financial statement*, sehingga H9 diterima.

Pada penelitian ini, *nature of industry* memiliki hubungan dengan teori agensi karena adanya asimetris informasi antara agent dan principal. Manajemen sebagai agent memiliki informasi yang lebih luas mengenai keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan dengan principal. Sehingga adanya penentuan nilai lebih dari akun yang dihitung berdasarkan estimasi pada laporan keuangan perusahaan dapat dimanfaatkan oleh manajemen untuk dijadikan peluang dalam melakukan kecurangan pada laporan keuangan. Peran *institutional ownership* sangat berpengaruh karena semakin besar *institutional ownership* maka akan meningkatkan monitoring terhadap perusahaan sehingga dapat meminimalisir adanya kecurangan laporan keuangan yang akan dilakukan pihak manajemen.

Nature of Industry dalam penelitian ini secara langsung berpengaruh negatif signifikan terhadap *fraud financial statement*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya *institutional ownership* mampu memperlemah pengaruh *nature of industry* terhadap *fraud financial statement*. Berdasarkan hasil distribusi frekuensi *nature of industry*, sampel dalam penelitian termasuk dalam kategori yang memiliki tingkat piutang yang sedang yaitu sebesar 87,7%. Hal ini menandakan bahwa tingkat perubahan piutang berada pada rata-rata industri. Perbedaan kondisi piutang di perusahaan LQ45 inilah yang membuat perubahan piutang belum mampu mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan. Disisi lain penilaian atas akun yang bersifat subyektif merupakan hal yang tak terhindarkan dalam kegiatan operasional perusahaan sehingga tidak dapat memberikan celah bagi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Kemudian hadirnya kepemilikan institusi memberikan pengawasan

dan monitoring yang lebih optimal sehingga semakin memperlemah hubungan *nature of industry* terhadap *fraud financial statement*.

2.4.10. *Institutional Ownership* Memoderasi Pengaruh *Rationalization* terhadap *Fraud Financial Statement*

Hipotesis 10 dalam penelitian ini menyatakan bahwa *institutional ownership* dapat memperlemah pengaruh *rationalization* terhadap *fraud financial statement*. Hasil penelitian ini menggunakan model regresi moderasi. Hasil uji analisis regresi pengaruh langsung *rationalization* terhadap *fraud financial statement* menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,132 dan nilai koefisiennya sebesar -0,086. Hasil penelitian ini memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 dan memiliki nilai koefisien yang berbeda arah dengan hipotesis sehingga hipotesis kelima ditolak. Berdasarkan Tabel 4.13, hasil uji analisis regresi *rationalization* yang dimoderasi oleh *institusional ownership* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,024 dan nilai koefisiennya sebesar 0,174. Sebelum adanya variabel moderasi, *rationalization* memiliki pengaruh negatif tidak signifikan, namun setelah dihadirkan variabel moderasi *rationalization* memiliki pengaruh positif signifikan. Oleh karena itu variabel *institutional ownership* dapat memperlemah pengaruh *rationalization* terhadap *fraud financial statement*, sehingga H10 diterima.

Pada penelitian ini, *rationalization* berhubungan dengan asumsi yang melandasi teori agensi, yaitu asumsi sifat manusia yang menekankan bahwa manusia memiliki sifat untuk mementingkan diri sendiri (*self-interest*). Hal ini berkaitan dengan

anggapan manajemen bahwa kinerja yang dilakukan didasarkan untuk mendapatkan apresiasi dari principal. Maka dari itu, pihak manajemen membenarkan segala tindakan dalam meningkatkan kinerja perusahaan, termasuk melakukan kecurangan laporan keuangan. *Institutional ownership* memiliki peran dalam mengurangi masalah keagenan karena kepemilikan saham oleh institusional dapat membantu memonitor perusahaan, sehingga manajemen tidak akan bertindak merugikan para pemegang saham.

Rationalization dalam penelitian ini secara langsung tidak berpengaruh terhadap *fraud financial statement*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya *institutional ownership* dapat memperlemah intensitas pengaruh *rationalization* terhadap *fraud financial statement*. Berdasarkan hasil distribusi frekuensi *rationalization*, sampel dalam penelitian termasuk dalam kategori yang memiliki tingkat kebijakan akrual perusahan yang rendah yaitu sebesar 71,2%. Semakin tinggi rasio akrual semakin tinggi pula adanya indikasi kecurangan laporan keuangan. Namun dalam penelitian ini tingkat akrual tergolong rendah sehingga tidak memicu terjadi kecurangan laporan keuangan. Kondisi akrual perusahaan yang cukup baik dan ditambah dengan hadirnya pengawasan yang lebih optimal dari kepemilikan institusi semakin memperlemah pengaruh dari *rationalization* terhadap *fraud financial statement*.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di bursa efek indonesia dengan menggunakan variabel *financial targets*, *financial stability*, *external pressure*, *nature of industry*, dan *rationalization* sebagai variabel independen, *fraud financial statement* sebagai variabel dependen, serta *institutional ownership* sebagai variabel moderating, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. *Financial targets* dengan proksi *return on asset* berpengaruh positif signifikan terhadap *fraud financial statement*, sehingga H1 diterima.
2. *Financial stability* dengan proksi perubahan total aset tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraud financial statement*, sehingga H2 ditolak.
3. *External pressure* dengan proksi rasio hutang terhadap aset tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraud financial statement*, sehingga H3 ditolak.
4. *Nature of industry* dengan proksi perubahan piutang berpengaruh negatif signifikan terhadap *fraud financial statement* namun berbeda arah dengan hipotesis penelitian, sehingga H4 ditolak.
5. *Rationalization* dengan proksi total akrual tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraud financial statement*, sehingga H5 ditolak.

6. *Institutional ownership* dapat memoderasi pengaruh *financial targets* terhadap *fraud financial statement*, sehingga H6 diterima.
7. *Institutional ownership* tidak dapat memoderasi pengaruh *financial stability* terhadap *fraud financial statement*, sehingga H7 ditolak.
8. *Institutional ownership* tidak dapat memoderasi pengaruh *external pressure* terhadap *fraud financial statement*, sehingga H8 ditolak.
9. *Institutional ownership* dapat memoderasi pengaruh *nature of industry* terhadap *fraud financial statement*, sehingga H9 diterima.
10. *Institutional ownership* dapat memoderasi pengaruh *rationalization* terhadap *fraud financial statement*, sehingga H10 diterima.

5.2 Saran

Berdasarkan dengan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan diatas, maka saran yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Manajemen perusahaan disarankan untuk tetap melakukan pengawasan dan transparansi kinerja sebagai bentuk pengendalian internal agar terhindar dari semua bentuk kecurangan dalam perusahaan.
2. Bagi calon investor disarankan untuk memperhatikan segala faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan agar tidak salah dalam pengambilan keputusan. Salah satu faktor yang perlu diperhatikan yaitu tingkat laba perusahaan, dikarenakan tingkat laba perusahaan yang tinggi dapat mengindikasikan adanya manipulasi dalam laporan keuangan perusahaan.

3. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini telah mencakup semua sektor, namun periode penelitian yang terlalu singkat mengindikasikan hanya beberapa variabel yang berpengaruh terhadap *fraud financial statement*. Sehinga peneliti selanjutnya disarankan untuk memperbesar jumlah sampel dan memperpanjang periode penelitian.
4. Ditinjau dari nilai koefisien determinasi (*Adjusted R^2*) yang relatif kecil yaitu sebesar 16,4% maka pada penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah variabel lain yang dapat memberikan pengaruh terhadap *fraud financial statement*, seperti efektivitas pengawasan, struktur organisasi serta pergantian auditor.
5. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan variabel moderating lain seperti *capability* atau *financial distress* untuk memberikan pengaruh variabel independen terhadap *fraud financial statement*.

DAFTAR PUSTAKA

ACFE. (2016). *Survai Fraud Indonesia*. 1–66.

Report to the nation 2018 Global Fraud Study on occupational fraud and abuse Asia-Pacific Edition, (2018).

Afriyadi. (2016). Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Diamond. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang

Altman, E. I. (2000). *Predicting Financial Distress Of Companies: Revisiting The Z-Score and Zeta Models*.

Anshori, M. F. (2016). *Model Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan*. *95*, 256.

Apriliana, S., & Agustina, L. (2017). The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, *9*(2), 154–165.

Cnnindonesia.com. (2019). *Sulap Lapkeu, Mantan Dirut Hanson International Didenda Rp5 M*. https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190809145515-92-419879/sulap-lapkeu-mantan-dirut-hanson-international-didenda-rp5-m

Dechow, P. M., Ge, W., Larson, C. R., & Sloan, R. G. (2007). *Predicting Material Accounting Manipulations*.

Eisenhardt, K. (1983). Agency Theory: An Assesment and Review. *Academy of Management Review, 14 (1)*, 57–74.

Frucot, V. dan W. T. S. (1991). Budgetary Participation, Locus of Control and Mexican Managerial Performance and Job Satisfaction. *The Accounting Review, January*, 80–89.

Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Indonesia, I. A. (2016). *Standar Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat.

Integrity-indonesia.com. (2019). *3 Skandal Kecurangan yang Libatkan Perusahaan Jepang*. https://www.integrity-indonesia.com/id/blog/2019/08/01/3-skandal-kecurangan-yang-libatkan-perusahaan-jepang/

Ismawati, D. dan L. K. (2018). Analisis Fraud Pentagon pada Financial Statement Fraud menggunakan Beneish M-Score dan F-Score. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*.

Isthikhanah. (2018). Analisis Crowe's Fraud Pentagon Theory dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Statement. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang

Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs and ownership Structure. *Journal of Financial Economics, 3*, 305.

Kompas.com. (2019). *Sederet Kasus yang Menjerat Maskapai Garuda Indonesia di 2019*. https://www.kompas.com/tren/read/2019/12/05/192430765/sederet-kasus-yang-menjerat-maskapai-garuda-indonesia-di-2019?page=all

Krisna, A. D., & Suhardianto, N. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, *18*(2), 119–127.

Maulana, G. (2017). Pendeteksian Fradualent Financial Statement dalam Perspektif Fraud Triangle. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang

Muhandisah, Z. (2016). Analsiis Prediksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Perspektif Fraud Triangle. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang

Nugraheni, N. K. H. T. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Financial Statement Fraud: Perspektif Diamond Fraud Theory (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal Akuntansi Dan Auditing, 14 (2)*, 118–143.

Priantara, D. (2013). *Fraud Auditing & Investigation*. Mitra Wacana Media.

_____(2017). *Ketika Skandal Fraud Akuntansi Menerpa British Telecom dan PwC*. https://www.wartaekonomi.co.id/read145257/ketika-skandal-fraud-akuntansi-menerpa-british-telecom-dan-pwc

Ratnasari, E. (2019). Analysis of Fradualent Financial Statement: The Fraud Pentagon Theory Approach Analisis Kecurangan Laporan Keuangan: Pendekatan Fraud Pentagon Theory. *Gorontalo Accounting Journal*, *Vol. 1*, 1–15.

Satwika, A. dan T. W. D. (2005). Deteksi Manajemen Laba Melalui Beban Pajak Tangguhan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, *XI*(No.1), 119–134.

Scoot, W. R. (2009). *Financial Accounting Theory* (Edisi 7). Pearson Prentice Hall.

Septriani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Bisnis*, *11*(1), 11–23.

Setyo, G. dan B. (2017). *Fraud Triangle sebagai Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan*. *XXI*(01), 47–61.

Skousen, Christopher J., et al. (2009). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud : The Effectivenes of The Fraud Triangle SAS No.99 in Corporate and Firm Performance Advances in Financial Economics. *Emerald Insight, Vol 13*, 53–81.

Sujoko, & Soebiantoro, U. (2007). Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham , Leverage , Faktor Intern Dan Faktor Ekstern Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, *9*(1), 41–48.

Susanti, Y. A. (2014). *Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Triangle*.

Suyoto. (2009). Fradualent Financial Statement Evidence from Statement on Auditing Standards No. 99. *Gadjah Mada International Journal of Business*, *11(1)*, 117–144.

Tarjo. (2008). Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan Leverage Terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham, serta Cost of Equity Capital. *Simposium Nasional Akuntansi XI*.

Tempo.co. (2009). *Tiga Direksi Waskita Dinonaktifkan*. https://bisnis.tempo.co/read/194968/tiga-direksi-waskita-dinonaktifkan

Tiffani, L. dan M. (2015). *Deteksi Finanial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangle pada Perusahaan Manufaktur Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*.

Tuanakotta, T. M. (2013). *Mendeteksi Manipulasi Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.

_____(2014). *Akuntansi Forensik & Audit Investigatif*. Jakarta: Salemba Empat

Utama, I Gusti Putu Oka Surya., et al. (2018). Analisis Faktor-Faktor dalam Perspektif Fraud Triangle sebagai Prediktor Fraudulent Finanial Reporting. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, *1*, 251–278.

Vidhinillah, I. (2017). Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangle. *Skripsi*. semarang: Universitas Negeri Semarang

Wahidahwati. (2002). Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional pada Kebijakan Hutang Perusahaan: Sebuah Perspektif Theory Agency. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, *5*(1), 1–16.

Wahyudin, A. (2015). *Metodologi Penelitian (Penelitian Bisnis & Pendidikan)*. UNNES Press.

Yendrawati, R., Aulia, H., Prabowo, H. Y., Indonesia, U. I., Indonesia, U. I., & Indonesia, U. I. (n.d.). *Deteting The Likelihood of Fraudulent Financial Reporting : an Analysis of Fraud*. *March 2019*.

Zimbelman, Mark F., Conan C. Albrecht, W. Steve Albrecht, C. O. A. (2014). *Akuntansi Forensik*. Salemba Empat.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Sampel Perusahaan

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ADHI	Adhi Karya (Persero) Tbk.
2	AKRA	AKR Corporindo Tbk.
3	ANTM	Aneka Tambang (Persero) Tbk.
4	ASII	Astra International Tbk.
5	BBCA	Bank Central Asia Tbk.
6	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
7	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
8	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.
9	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk.
10	GGRM	Gudang Garam Tbk.
11	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk.
12	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
13	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
14	INTP	Indocement Tunggal Prakarsa Tbk.
15	JSMR	Jasa Marga (Persero) Tbk.
16	KLBF	Kalbe Farma Tbk.
17	LPKR	Lippo Karawaci Tbk.
18	LPPF	Matahari Department Store Tbk.
19	MNCN	Media Nusantara Citra Tbk.
20	PTBA	Bukit Asam Tbk.
21	PTPP	PP (Persero) Tbk.
22	SCMA	Surya Citra Media Tbk.
23	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk.
24	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk.
25	TLKM	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.
26	UNTR	United Tractors Tbk.
27	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.
28	WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk.
29	WSKT	Waskita Karya (Persero) Tbk.

Lampiran 2. Daftar Perusahaan yang Tidak Digunakan dalam Penelitian

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Alasan
1	AALI	PT Astra Agro Lestari Tbk	Perusahaan tidak bertahan dalam indeks LQ45
2	ADRO	Adaro Energy Tbk.	Satuan mata uang bukan rupiah
3	ASRI	PT Alam Sutera Realty Tbk	Perusahaan tidak bertahan dalam indeks LQ45
4	BJBR	PT BPD Jawa Barat Dan Banten Tbk	Perusahaan tidak bertahan dalam indeks LQ45
5	BKSL	Sentul City Tbk.	Perusahaan tidak bertahan dalam indeks LQ45
6	BMRI	Bank Mandiri Tbk.	Data perusahaan tidak lengkap
7	BMTR	PT Global Mediacom Tbk	Perusahaan tidak bertahan dalam indeks LQ45
8	BRPT	PT Barito Pacific Tbk	Perusahaan tidak bertahan dalam indeks LQ45
9	BUMI	PT Bumi Resources Tbk	Perusahaan tidak bertahan dalam indeks LQ45
10	CPIN	PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk	Perusahaan tidak bertahan dalam indeks LQ45
11	ELSA	PT Elnusa Tbk	Perusahaan tidak bertahan dalam indeks LQ45
12	EXCL	PT XL Axiata Tbk	Perusahaan tidak bertahan dalam indeks LQ45
13	INCO	PT Vale Indonesia Tbk	Satuan mata uang bukan rupiah
14	INDY	Indika Energy Tbk	Perusahaan tidak bertahan dalam indeks LQ45
15	INKP	Indah Kiat Pulp & Paper Tbk.	Perusahaan tidak bertahan dalam indeks LQ45
16	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk.	Perusahaan tidak bertahan dalam indeks LQ45
17	LSIP	PT PP London Sumatra Indonesia Tbk	Perusahaan tidak bertahan dalam indeks LQ45
18	MEDC	Medco Energi Internasional Tbk	Perusahaan tidak bertahan dalam indeks LQ45
19	MPPA	PT Matahari Putra Prima Tbk	Perusahaan tidak bertahan dalam indeks LQ45
20	MYRX	PT Hanson International Tbk	Perusahaan tidak bertahan dalam indeks LQ45
21	PGAS	Perusahaan Gas Negara (Persero)	Satuan mata uang bukan rupiah

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Alasan
22	PPRO	PT PP Properti Tbk	Perusahaan tidak bertahan dalam indeks LQ45
23	PWON	PT Pakuwon Jati Tbk	Perusahaan tidak bertahan dalam indeks LQ45
24	SILO	PT Siloam International Hospitals Tbk	Perusahaan tidak bertahan dalam indeks LQ45
25	SMRA	PT Summarecon Agung Tbk	Perusahaan tidak bertahan dalam indeks LQ45
26	SRIL	Sri Rejeki Isman Tbk.	Satuan mata uang bukan rupiah
27	TBIG	PT Tower Bersama Infrastructure Tbk	Perusahaan tidak bertahan dalam indeks LQ45
28	TPIA	Chandra Asri Petrochemical Tbk	Perusahaan tidak bertahan dalam indeks LQ45
29	TRAM	Trada Alam Minera Tbk	Perusahaan tidak bertahan dalam indeks LQ45

Lampiran 3. Hasil Perhitungan *Financial Targets* (ROA)

			a	b	c
No	Perusahaan	Tahun	Laba Setelah Pajak	Total Aset	ROA (a/b)
1	ADHI	2016	315.107.783.135	20.095.435.959.279	0,015680565
2	AKRA	2016	1.046.852.086.000	15.830.740.710.000	0,066127802
3	ANTM	2016	64.806.188.000	29.981.535.812.000	0,002161537
4	ASII	2016	18.302.000.000.000	261.855.000.000.000	0,069893643
5	BBCA	2016	20.632.281.000.000	676.738.753.000.000	0,030487808
6	BBNI	2016	11.410.196.000.000	603.031.880.000.000	0,018921381
7	BBRI	2016	26.277.991.000.000	1.003.644.426.000.000	0,026182571
8	BSDE	2016	2.037.537.680.130	38.292.205.983.731	0,053210245
9	GGRM	2016	6.672.682.000.000	62.951.634.000.000	0,105996963
10	HMSP	2016	12.762.229.000.000	42.508.277.000.000	0,300229271
11	ICBP	2016	3.631.301.000.000	28.901.948.000.000	0,125642085
12	INDF	2016	4.852.481.000.000	82.174.515.000.000	0,059050924
13	INTP	2016	3.870.319.000.000	30.150.580.000.000	0,12836632
14	JSMR	2016	1.803.054.456.000	53.500.322.659.000	0,033701749
15	KLBF	2016	2.350.884.933.551	15.226.009.210.657	0,154399285
16	LPKR	2016	1.227.374.000.000	45.603.683.000.000	0,026913923
17	MNCN	2016	1.482.955.000.000	14.239.867.000.000	0,104141071
18	PTBA	2016	2.024.405.000.000	18.576.774.000.000	0,108975057
19	PTPP	2016	1.151.431.890.873	31.232.766.567.390	0,036866151
20	SCMA	2016	1.511.144.612.000	4.820.611.941.000	0,313475681

			a	b	c
No	Perusahaan	Tahun	Laba Setelah Pajak	Total Aset	ROA (a/b)
21	SMGR	2016	4.535.036.823.000	44.226.895.982.000	0,102540247
22	SSMS	2016	591.658.772.000	7.162.970.110.000	0,082599643
23	TLKM	2016	29.172.000.000.000	179.611.000.000.000	0,162417669
24	UNTR	2016	5.104.477.000.000	63.991.229.000.000	0,079768385
25	UNVR	2016	6.390.672.000.000	16.745.695.000.000	0,381630742
26	ADHI	2017	517.059.848.207	28.332.948.012.950	0,018249419
27	AKRA	2017	1.001.314.446.000	16.823.208.531.000	0,059519826
28	ANTM	2017	136.503.269.000	30.014.273.452.000	0,004547945
29	ASII	2017	23.121.000.000.000	295.830.000.000.000	0,078156374
30	BBCA	2017	23.321.150.000.000	750.319.671.000.000	0,031081619
31	BBNI	2017	13.770.592.000.000	709.330.084.000.000	0,019413518
32	BBRI	2017	29.045.049.000.000	1.127.447.489.000.000	0,025761775
33	BBTN	2017	3.027.466.000.000	261.365.267.000.000	0,011583276
34	BSDE	2017	5.166.720.070.985	45.951.188.475.157	0,112439313
35	GGRM	2017	7.755.347.000.000	66.759.930.000.000	0,116167692
36	HMSP	2017	12.670.534.000.000	43.141.063.000.000	0,293700088
37	ICBP	2017	3.543.173.000.000	31.619.514.000.000	0,112056529
38	INDF	2017	5.097.264.000.000	88.400.877.000.000	0,057660785
39	INTP	2017	1.859.818.000.000	28.863.676.000.000	0,064434551
40	JSMR	2017	2.093.656.062.000	79.192.772.790.000	0,026437464
41	KLBF	2017	2.453.251.410.604	16.616.239.416.335	0,147641795
42	LPKR	2017	856.984.000.000	56.772.116.000.000	0,015095157

			a	b	c
No	Perusahaan	Tahun	Laba Setelah Pajak	Total Aset	ROA (a/b)
43	MNCN	2017	1.567.546.000.000	15.057.291.000.000	0,104105446
44	PTBA	2017	4.547.232.000.000	21.987.482.000.000	0,206810039
45	PTPP	2017	1.723.852.894.286	41.782.780.915.111	0,041257495
46	SCMA	2017	1.782.043.501.000	5.385.807.878.000	0,330877659
47	SMGR	2017	1.650.006.251.000	49.068.650.213.000	0,033626485
48	TLKM	2017	32.701.000.000.000	198.484.000.000.000	0,164753834
49	UNTR	2017	7.673.322.000.000	82.262.093.000.000	0,093278954
50	UNVR	2017	7.004.562.000.000	18.906.413.000.000	0,370486036
51	WIKA	2017	1.356.115.489.000	45.683.774.302.000	0,029684839
52	WSKT	2017	4.201.572.490.754	97.895.760.838.624	0,04291884
53	ADHI	2018	645.029.449.105	30.118.614.769.882	0,021416305
54	AKRA	2018	663.340.794.000	19.940.850.599.000	0,033265421
55	ASII	2018	27.372.000.000.000	344.711.000.000.000	0,079405647
56	BBTN	2018	32.418.486.000.000	1.296.898.292.000.000	0,024996938
57	BMRI	2018	2.807.923.000.000	306.436.194.000.000	0,009163157
58	BSDE	2018	1.701.817.694.927	52.101.492.204.552	0,032663512
59	HMSP	2018	13.538.418.000.000	46.602.420.000.000	0,290508905
60	ICBP	2018	4.658.781.000.000	34.367.153.000.000	0,135559119
61	INDF	2018	4.961.851.000.000	96.537.796.000.000	0,051398014
62	INTP	2018	1.145.937.000.000	27.788.562.000.000	0,041237722
63	KLBF	2018	2.497.261.964.757	18.146.206.145.369	0,137618957
64	LPKR	2018	1.726.085.000.000	49.806.410.000.000	0,034655881

			a	b	c
No	Perusahaan	Tahun	Laba Setelah Pajak	Total Aset	ROA (a/b)
65	MNCN	2018	1.605.621.000.000	16.339.552.000.000	0,098265913
66	PTPP	2018	1.958.993.059.360	52.549.150.902.972	0,037279252
67	SCMA	2018	1.475.042.200.000	6.138.226.584.000	0,240304293
68	SMGR	2018	3.085.704.236.000	51.155.890.227.000	0,060319627
69	TLKM	2018	26.979.000.000.000	206.196.000.000.000	0,130841529
70	UNTR	2018	11.498.409.000.000	116.281.017.000.000	0,098884661
71	UNVR	2018	9.109.445.000.000	19.522.970.000.000	0,466601393
72	WIKA	2018	2.073.299.864.000	59.230.001.239.000	0,035004218
73	WSKT	2018	4.619.567.705.553	124.391.581.623.636	0,037137302

Lampiran 4. Hasil Perhitungan *Financial Stability* (ACHANGE)

			a	b	c	d
No	Perusahaan	Tahun	Total Aset t	Total Aset t-1	(Total Aset t - Total Aset t-1)	ACHANGE (c/b)
1	ADHI	2016	20.095.435.959.279	16.761.063.514.879	3.334.372.444.400	0,198935613
2	AKRA	2016	15.830.740.710.000	15.203.129.563.000	627.611.147.000	0,041281707
3	ANTM	2016	29.981.535.812.000	30.356.850.890.000	-375.315.078.000	-0,012363439
4	ASII	2016	261.855.000.000.000	245.435.000.000.000	16.420.000.000.000	0,066901624
5	BBCA	2016	676.738.753.000.000	594.372.770.000.000	82.365.983.000.000	0,138576306
6	BBNI	2016	603.031.880.000.000	508.595.288.000.000	94.436.592.000.000	0,185681217
7	BBRI	2016	1.003.644.426.000.000	878.426.312.000.000	125.218.114.000.000	0,142548228
8	BSDE	2016	38.292.205.983.731	36.022.148.489.646	2.270.057.494.085	0,063018381
9	GGRM	2016	62.951.634.000.000	63.505.413.000.000	-553.779.000.000	-0,008720186
10	HMSP	2016	42.508.277.000.000	38.010.724.000.000	4.497.553.000.000	0,118323266
11	ICBP	2016	28.901.948.000.000	26.560.624.000.000	2.341.324.000.000	0,088150188
12	INDF	2016	82.174.515.000.000	91.831.526.000.000	-9.657.011.000.000	-0,105160084
13	INTP	2016	30.150.580.000.000	27.638.360.000.000	2.512.220.000.000	0,090896131
14	JSMR	2016	53.500.322.659.000	36.724.982.487.000	16.775.340.172.000	0,456782796
15	KLBF	2016	15.226.009.210.657	13.696.417.381.439	1.529.591.829.218	0,111678243
16	LPKR	2016	45.603.683.000.000	41.326.558.178.049	4.277.124.821.951	0,103495791
17	MNCN	2016	14.239.867.000.000	14.474.557.000.000	-234.690.000.000	-0,016213968
18	PTBA	2016	18.576.774.000.000	16.894.043.000.000	1.682.731.000.000	0,099604991
19	PTPP	2016	31.232.766.567.390	19.128.811.782.419	12.103.954.784.971	0,63276041
20	SCMA	2016	4.820.611.941.000	4.565.963.576.000	254.648.365.000	0,055771002
21	SMGR	2016	44.226.895.982.000	38.153.118.932.000	6.073.777.050.000	0,159194771

			a	b	c	d
No	Perusahaan	Tahun	Total Aset t	Total Aset t-1	(Total Aset t - Total Aset t-1)	ACHANGE (c/b)
22	SSMS	2016	7.162.970.110.000	6.973.850.872.000	189.119.238.000	0,027118337
23	TLKM	2016	179.611.000.000.000	166.173.000.000.000	13.438.000.000.000	0,08086753
24	UNTR	2016	63.991.229.000.000	61.715.399.000.000	2.275.830.000.000	0,03687621
25	UNVR	2016	16.745.695.000.000	15.729.945.000.000	1.015.750.000.000	0,064574288
26	ADHI	2017	28.332.948.012.950	20.095.435.959.279	8.237.512.053.671	0,409919549
27	AKRA	2017	16.823.208.531.000	15.830.740.710.000	992.467.821.000	0,062692444
28	ANTM	2017	30.014.273.452.000	29.981.535.812.000	32.737.640.000	0,001091927
29	ASII	2017	295.830.000.000.000	261.855.000.000.000	33.975.000.000.000	0,129747379
30	BBCA	2017	750.319.671.000.000	676.738.753.000.000	73.580.918.000.000	0,10872869
31	BBNI	2017	709.330.084.000.000	603.031.880.000.000	106.298.204.000.000	0,176272943
32	BBRI	2017	1.127.447.489.000.000	1.003.644.426.000.000	123.803.063.000.000	0,12335351
33	BBTN	2017	261.365.267.000.000	214.168.479.000.000	47.196.788.000.000	0,220372243
34	BSDE	2017	45.951.188.475.157	38.292.205.983.731	7.658.982.491.426	0,200014136
35	GGRM	2017	66.759.930.000.000	62.951.634.000.000	3.808.296.000.000	0,060495586
36	HMSP	2017	43.141.063.000.000	42.508.277.000.000	632.786.000.000	0,014886183
37	ICBP	2017	31.619.514.000.000	28.901.948.000.000	2.717.566.000.000	0,094027088
38	INDF	2017	88.400.877.000.000	82.174.515.000.000	6.226.362.000.000	0,075769988
39	INTP	2017	28.863.676.000.000	30.150.580.000.000	-1.286.904.000.000	-0,042682562
40	JSMR	2017	79.192.772.790.000	53.500.322.659.000	25.692.450.131.000	0,480229816
41	KLBF	2017	16.616.239.416.335	15.226.009.210.657	1.390.230.205.678	0,091306276
42	LPKR	2017	56.772.116.000.000	45.603.683.000.000	11.168.433.000.000	0,244901996
43	MNCN	2017	15.057.291.000.000	14.239.867.000.000	817.424.000.000	0,057403907
44	PTBA	2017	21.987.482.000.000	18.576.774.000.000	3.410.708.000.000	0,183600662

			a	b	c	d
No	Perusahaan	Tahun	Total Aset t	Total Aset t-1	(Total Aset t - Total Aset t-1)	ACHANGE (c/b)
45	PTPP	2017	41.782.780.915.111	31.232.766.567.390	10.550.014.347.721	0,337786738
46	SCMA	2017	5.385.807.878.000	4.820.611.941.000	565.195.937.000	0,117245682
47	SMGR	2017	49.068.650.213.000	44.226.895.982.000	4.841.754.231.000	0,109475334
48	TLKM	2017	198.484.000.000.000	179.611.000.000.000	18.873.000.000.000	0,105077083
49	UNTR	2017	82.262.093.000.000	63.991.229.000.000	18.270.864.000.000	0,28552138
50	UNVR	2017	18.906.413.000.000	16.745.695.000.000	2.160.718.000.000	0,129031253
51	WIKA	2017	45.683.774.302.000	31.096.539.490.000	14.587.234.812.000	0,469095116
52	WSKT	2017	97.895.760.838.624	61.425.181.722.030	36.470.579.116.594	0,593739865
53	ADHI	2018	30.118.614.769.882	28.332.948.012.950	1.785.666.756.932	0,06302439
54	AKRA	2018	19.940.850.599.000	16.823.208.531.000	3.117.642.068.000	0,185317923
55	ASII	2018	344.711.000.000.000	295.830.000.000.000	48.881.000.000.000	0,165233411
56	BBTN	2018	1.296.898.292.000.000	1.127.447.489.000.000	169.450.803.000.000	0,15029596
57	BMRI	2018	306.436.194.000.000	261.365.267.000.000	45.070.927.000.000	0,17244421
58	BSDE	2018	52.101.492.204.552	45.951.188.475.157	6.150.303.729.395	0,13384428
59	HMSP	2018	46.602.420.000.000	43.141.063.000.000	3.461.357.000.000	0,080233466
60	ICBP	2018	34.367.153.000.000	31.619.514.000.000	2.747.639.000.000	0,08689694
61	INDF	2018	96.537.796.000.000	88.400.877.000.000	8.136.919.000.000	0,092045682
62	INTP	2018	27.788.562.000.000	28.863.676.000.000	-1.075.114.000.000	-0,037247993
63	KLBF	2018	18.146.206.145.369	16.616.239.416.335	1.529.966.729.034	0,092076594
64	LPKR	2018	49.806.410.000.000	56.772.116.000.000	-6.965.706.000.000	-0,122695902
65	MNCN	2018	16.339.552.000.000	15.057.291.000.000	1.282.261.000.000	0,085158811
66	PTPP	2018	52.549.150.902.972	41.782.780.915.111	10.766.369.987.861	0,257674807
67	SCMA	2018	6.138.226.584.000	5.385.807.878.000	752.418.706.000	0,139703963

			a	b	c	d
No	Perusahaan	Tahun	Total Aset t	Total Aset t-1	(Total Aset t - Total Aset t-1)	ACHANGE (c/b)
68	SMGR	2018	51.155.890.227.000	49.068.650.213.000	2.087.240.014.000	0,042537139
69	TLKM	2018	206.196.000.000.000	198.484.000.000.000	7.712.000.000.000	0,038854517
70	UNTR	2018	116.281.017.000.000	82.262.093.000.000	34.018.924.000.000	0,413543137
71	UNVR	2018	19.522.970.000.000	18.906.413.000.000	616.557.000.000	0,032610998
72	WIKA	2018	59.230.001.239.000	45.683.774.302.000	13.546.226.937.000	0,296521624
73	WSKT	2018	124.391.581.623.636	97.895.760.838.624	26.495.820.785.012	0,270653403

Lampiran 5. Hasil Perhitungan *External Pressure* (LEVERAGE)

			a	b	c
No	Perusahaan	Tahun	Total Hutang	Total Aset	LEV (a/b)
1	ADHI	2016	14.652.655.996.381	20.095.435.959.279	0,729153427
2	AKRA	2016	7.756.420.389.000	15.830.740.710.000	0,489959411
3	ANTM	2016	11.572.740.239.000	29.981.535.812.000	0,385995578
4	ASII	2016	121.949.000.000.000	261.855.000.000.000	0,46571194
5	BBCA	2016	560.556.687.000.000	676.738.753.000.000	0,828320655
6	BBNI	2016	492.701.125.000.000	603.031.880.000.000	0,81703993
7	BBRI	2016	856.831.836.000.000	1.003.644.426.000.000	0,853720515
8	BSDE	2016	13.939.298.974.339	38.292.205.983.731	0,364024444
9	GGRM	2016	23.387.406.000.000	62.951.634.000.000	0,371513883
10	HMSP	2016	8.333.263.000.000	42.508.277.000.000	0,196038597
11	ICBP	2016	10.401.125.000.000	28.901.948.000.000	0,359876262
12	INDF	2016	38.233.092.000.000	82.174.515.000.000	0,465267023
13	INTP	2016	4.011.877.000.000	30.150.580.000.000	0,133061354
14	JSMR	2016	37.161.482.595.000	53.500.322.659.000	0,694602962
15	KLBF	2016	2.762.162.069.572	15.226.009.210.657	0,181410771
16	LPKR	2016	23.528.544.000.000	45.603.683.000.000	0,515935171
17	MNCN	2016	4.752.769.000.000	14.239.867.000.000	0,333764985
18	PTBA	2016	8.024.369.000.000	18.576.774.000.000	0,431957077
19	PTPP	2016	20.436.609.059.979	31.232.766.567.390	0,654332334
20	SCMA	2016	1.115.203.785.000	4.820.611.941.000	0,231340709
21	SMGR	2016	13.652.504.525.000	44.226.895.982.000	0,308692352

			a	b	c
No	Perusahaan	Tahun	Total Hutang	Total Aset	LEV (a/b)
22	SSMS	2016	3.709.172.838.000	7.162.970.110.000	0,517826095
23	TLKM	2016	74.067.000.000.000	179.611.000.000.000	0,41237452
24	UNTR	2016	21.369.286.000.000	63.991.229.000.000	0,333940859
25	UNVR	2016	12.041.437.000.000	16.745.695.000.000	0,719076575
26	ADHI	2017	22.463.030.586.953	28.332.948.012.950	0,792823626
27	AKRA	2017	7.793.559.184.000	16.823.208.531.000	0,463262354
28	ANTM	2017	11.523.869.935.000	30.014.273.452.000	0,383946323
29	ASII	2017	139.325.000.000.000	295.830.000.000.000	0,470963053
30	BBCA	2017	614.940.262.000.000	750.319.671.000.000	0,819571025
31	BBNI	2017	584.086.818.000.000	709.330.084.000.000	0,823434436
32	BBRI	2017	959.439.711.000.000	1.127.447.489.000.000	0,850983944
33	BBTN	2017	223.937.463.000.000	261.365.267.000.000	0,856798861
34	BSDE	2017	16.754.337.385.933	45.951.188.475.157	0,364611623
35	GGRM	2017	24.572.266.000.000	66.759.930.000.000	0,36806908
36	HMSP	2017	9.028.078.000.000	43.141.063.000.000	0,209268789
37	ICBP	2017	11.295.184.000.000	31.619.514.000.000	0,357221936
38	INDF	2017	41.298.111.000.000	88.400.877.000.000	0,467168567
39	INTP	2017	4.307.169.000.000	28.863.676.000.000	0,149224548
40	JSMR	2017	60.833.333.269.000	79.192.772.790.000	0,76816774
41	KLBF	2017	2.722.207.633.646	16.616.239.416.335	0,163828142
42	LPKR	2017	26.911.822.000.000	56.772.116.000.000	0,474032393
43	MNCN	2017	5.256.208.000.000	15.057.291.000.000	0,349080588
44	PTBA	2017	8.187.497.000.000	21.987.482.000.000	0,372370834

			a	b	c
No	Perusahaan	Tahun	Total Hutang	Total Aset	LEV (a/b)
45	PTPP	2017	27.539.670.430.514	41.782.780.915.111	0,659115306
46	SCMA	2017	980.414.618.000	5.385.807.878.000	0,182036686
47	SMGR	2017	19.022.617.574.000	49.068.650.213.000	0,387673545
48	TLKM	2017	86.354.000.000.000	198.484.000.000.000	0,435067814
49	UNTR	2017	34.724.168.000.000	82.262.093.000.000	0,422116272
50	UNVR	2017	13.733.025.000.000	18.906.413.000.000	0,726368614
51	WIKA	2017	31.051.949.689.000	45.683.774.302.000	0,679715067
52	WSKT	2017	75.140.936.029.129	97.895.760.838.624	0,767560673
53	ADHI	2018	23.833.342.873.624	30.118.614.769.882	0,791316037
54	AKRA	2018	10.014.019.260.000	19.940.850.599.000	0,502186164
55	ASII	2018	170.348.000.000.000	344.711.000.000.000	0,494176281
56	BBTN	2018	1.111.622.961.000.000	1.296.898.292.000.000	0,85713966
57	BMRI	2018	263.784.017.000.000	306.436.194.000.000	0,860812209
58	BSDE	2018	21.814.594.254.302	52.101.492.204.552	0,418694232
59	HMSP	2018	11.244.167.000.000	46.602.420.000.000	0,241278607
60	ICBP	2018	11.660.003.000.000	34.367.153.000.000	0,339277536
61	INDF	2018	46.620.996.000.000	96.537.796.000.000	0,482929981
62	INTP	2018	4.566.973.000.000	27.788.562.000.000	0,164347223
63	KLBF	2018	2.851.611.349.015	18.146.206.145.369	0,157146421
64	LPKR	2018	24.336.392.000.000	49.806.410.000.000	0,488619678
65	MNCN	2018	5.697.247.000.000	16.339.552.000.000	0,348678287
66	PTPP	2018	36.233.538.927.553	52.549.150.902.972	0,689517115
67	SCMA	2018	1.035.274.069.000	6.138.226.584.000	0,168660126

			a	b	c
No	Perusahaan	Tahun	Total Hutang	Total Aset	LEV (a/b)
68	SMGR	2018	18.419.594.705.000	51.155.890.227.000	0,360067914
69	TLKM	2018	88.893.000.000.000	206.196.000.000.000	0,431109236
70	UNTR	2018	59.230.338.000.000	116.281.017.000.000	0,509372377
71	UNVR	2018	11.944.837.000.000	19.522.970.000.000	0,611835033
72	WIKA	2018	42.014.686.674.000	59.230.001.239.000	0,709348063
73	WSKT	2018	95.504.462.872.769	124.391.581.623.636	0,767772719

Lampiran 6. Hasil Perhitungan *Nature of Industry* (RECEIVABLE)

No	Perusahaan	Tahun	Piutang t	Penjualan t	Piutang t-1	Penjualan t-1	RECEIV
1	ADHI	2016	3.971.028.797.344	11.063.942.850.707	3.317.788.666.884	9.389.570.098.578	0,005567939
2	AKRA	2016	2.316.034.679.000	15.212.590.884.000	3.536.615.165.000	19.764.821.141.000	-0,026690252
3	ANTM	2016	1.504.846.242.000	9.106.260.754.000	1.060.108.455.000	10.531.504.802.000	0,064593343
4	ASII	2016	89.491.000.000.000	181.084.000.000.000	86.247.000.000.000	184.196.000.000.000	0,02596114
5	BBCA	2016	444.424.834.000.000	64.129.998.000.000	388.565.163.000.000	51.482.835.000.000	-0,61740864
6	BBNI	2016	385.162.322.000.000	59.327.945.000.000	322.897.975.000.000	49.078.258.000.000	-0,087157478
7	BBRI	2016	649.959.238.000.000	114.475.680.000.000	570.860.992.000.000	99.289.521.000.000	-0,071752766
8	BSDE	2016	760.988.912.113	6.521.770.279.079	403.159.264.423	6.209.574.072.348	0,05175898
9	GGRM	2016	2.089.949.000.000	76.274.147.000.000	1.568.098.000.000	70.365.573.000.000	0,005115473
10	HMSP	2016	4.996.150.000.000	95.466.657.000.000	4.726.827.000.000	89.069.306.000.000	-0,000735111
11	ICBP	2016	3.893.925.000.000	34.466.069.000.000	3.363.697.000.000	31.741.094.000.000	0,007005568
12	INDF	2016	6.269.117.000.000	66.750.317.000.000	5.902.383.000.000	64.061.947.000.000	0,001783355
13	INTP	2016	2.605.323.000.000	15.361.894.000.000	2.544.260.000.000	17.798.055.000.000	0,026644895
14	JSMR	2016	8.388.851.895.000	16.661.402.998.000	264.204.384.000	7.630.678.119.000	0,468866154
15	KLBF	2016	2.725.807.581.377	19.374.230.957.505	2.399.410.824.269	17.887.464.223.321	0,006553189
16	LPKR	2016	1.867.625.000.000	10.324.633.000.000	1.434.384.992.701	8.910.177.991.351	0,019907453
17	MNCN	2016	3.053.716.000.000	6.730.276.000.000	3.907.396.000.000	6.444.935.000.000	-0,152545721
18	PTBA	2016	2.328.448.000.000	14.058.869.000.000	1.638.707.000.000	13.733.627.000.000	0,046300515
19	PTPP	2016	11.677.580.025.868	16.458.884.219.698	4.112.521.546.518	14.217.372.867.769	0,420239801
20	SCMA	2016	1.533.511.712.000	4.524.135.762.000	1.411.872.184.000	4.237.979.643.000	0,005814888
21	SMGR	2016	4.018.283.712.000	26.134.306.138.000	3.628.640.501.000	26.948.004.471.000	0,01910173
22	SSMS	2016	1.089.231.141.000	2.722.677.818.000	973.534.610.000	2.371.878.115.000	-0,010390065

No	Perusahaan	Tahun	Piutang t	Penjualan t	Piutang t-1	Penjualan t-1	RECEIV
23	TLKM	2016	8.173.000.000.000	116.333.000.000.000	7.872.000.000.000	102.470.000.000.000	-0,006567269
24	UNTR	2016	13.032.309.000.000	45.539.238.000.000	12.278.874.000.000	49.347.479.000.000	0,037352834
25	UNVR	2016	3.809.854.000.000	40.053.732.000.000	3.602.272.000.000	36.484.030.000.000	-0,003617007
26	ADHI	2017	15.085.400.465.657	15.156.178.074.776	3.971.028.797.344	11.063.942.850.707	0,636413872
27	AKRA	2017	3.740.495.882.000	18.287.935.534.000	2.316.034.679.000	15.212.590.884.000	0,052288932
28	ANTM	2017	2.314.257.246.000	12.653.619.205.000	1.504.846.242.000	9.106.260.754.000	0,017638886
29	ASII	2017	94.698.000.000.000	206.057.000.000.000	89.491.000.000.000	181.084.000.000.000	-0,034624198
30	BBCA	2017	469.386.294.000.000	68.923.148.000.000	444.424.834.000.000	64.129.998.000.000	-0,119776371
31	BBNI	2017	442.490.906.000.000	66.089.288.000.000	385.162.322.000.000	59.327.945.000.000	0,203260487
32	BBRI	2017	709.232.383.000.000	125.972.357.000.000	649.959.238.000.000	114.475.680.000.000	-0,04764224
33	BBTN	2017	198.931.034.000.000	21.697.531.000.000	164.195.176.000.000	18.421.641.000.000	0,255204197
34	BSDE	2017	645.917.969.888	10.347.343.192.163	760.988.912.113	6.521.770.279.079	-0,054260852
35	GGRM	2017	3.043.784.000.000	83.305.295.000.000	2.089.949.000.000	76.274.147.000.000	0,009137212
36	HMSP	2017	3.780.990.000.000	99.091.484.000.000	4.996.150.000.000	95.466.657.000.000	-0,01417742
37	ICBP	2017	4.126.439.000.000	35.606.593.000.000	3.893.925.000.000	34.466.069.000.000	0,002911239
38	INDF	2017	8.011.554.000.000	70.186.618.000.000	6.269.117.000.000	66.750.317.000.000	0,02022755
39	INTP	2017	2.503.780.000.000	14.431.211.000.000	2.605.323.000.000	15.361.894.000.000	0,003901097
40	JSMR	2017	11.547.628.405.068	35.092.196.191.000	8.388.851.895.000	16.661.402.998.000	-0,174424702
41	KLBF	2017	2.967.693.268.440	20.182.120.166.616	2.725.807.581.377	19.374.230.957.505	0,006353237
42	LPKR	2017	2.298.900.000.000	10.522.109.000.000	1.867.625.000.000	10.324.633.000.000	0,037592609
43	MNCN	2017	3.332.372.000.000	7.052.686.000.000	3.053.716.000.000	6.730.276.000.000	0,018768664
44	PTBA	2017	5.389.678.000.000	19.471.030.000.000	2.328.448.000.000	14.058.869.000.000	0,111183688
45	PTPP	2017	8.797.246.181.236	21.502.259.604.154	11.677.580.025.868	16.458.884.219.698	-0,300368859
46	SCMA	2017	1.556.361.214.000	4.453.848.569.000	1.533.511.712.000	4.524.135.762.000	0,010479524

No	Perusahaan	Tahun	Piutang t	Penjualan t	Piutang t-1	Penjualan t-1	RECEIV
47	SMGR	2017	4.995.014.731.000	27.813.664.176.000	4.018.283.712.000	26.134.306.138.000	0,025833385
48	TLKM	2017	9.564.000.000.000	128.256.000.000.000	8.173.000.000.000	116.333.000.000.000	0,004314395
49	UNTR	2017	19.242.434.000.000	64.559.204.000.000	13.032.309.000.000	45.539.238.000.000	0,011881143
50	UNVR	2017	4.854.825.000.000	41.204.510.000.000	3.809.854.000.000	40.053.732.000.000	0,022704083
51	WIKA	2017	8.388.702.327.000	26.176.403.026.000	9.333.484.906.000	15.668.832.513.000	-0,2752039
52	WSKT	2017	13.162.508.213.465	45.212.897.632.604	11.846.657.778.821	23.788.322.626.347	-0,20688021
53	ADHI	2018	15.371.012.274.265	15.655.499.866.493	15.085.400.465.657	15.156.178.074.776	-0,01350185
54	AKRA	2018	5.263.796.921.000	23.548.144.117.000	3.740.495.882.000	18.287.935.534.000	0,018999886
55	ASII	2018	110.432.000.000.000	239.205.000.000.000	94.698.000.000.000	206.057.000.000.000	0,002090725
56	BBTN	2018	807.995.281.000.000	139.186.447.000.000	709.232.383.000.000	125.972.357.000.000	0,175065398
57	BMRI	2018	237.419.044.000.000	24.923.352.000.000	198.931.034.000.000	21.697.531.000.000	0,357595692
58	BSDE	2018	524.200.048.616	6.628.782.185.008	645.917.969.888	10.347.343.192.163	0,016655832
59	HMSP	2018	5.050.855.000.000	106.741.891.000.000	3.780.990.000.000	99.091.484.000.000	0,009161837
60	ICBP	2018	4.324.437.000.000	38.413.407.000.000	4.126.439.000.000	35.606.593.000.000	-0,003313504
61	INDF	2018	7.927.988.000.000	73.394.728.000.000	8.011.554.000.000	70.186.618.000.000	-0,006127966
62	INTP	2018	2.992.634.000.000	15.190.283.000.000	2.503.780.000.000	14.431.211.000.000	0,023512192
63	KLBF	2018	3.373.569.270.404	21.074.306.186.027	2.967.693.268.440	20.182.120.166.616	0,013034067
64	LPKR	2018	2.848.620.000.000	12.460.224.000.000	2.298.900.000.000	10.522.109.000.000	0,010134262
65	MNCN	2018	3.082.012.000.000	7.443.905.000.000	3.332.372.000.000	7.052.686.000.000	-0,058465248
66	PTPP	2018	13.065.380.141.179	25.119.560.112.231	8.797.246.181.236	21.502.259.604.154	0,110996502
67	SCMA	2018	1.555.094.277.000	5.001.848.787.000	1.556.361.214.000	4.453.848.569.000	-0,038537983
68	SMGR	2018	5.959.717.261.000	30.687.625.970.000	4.995.014.731.000	27.813.664.176.000	0,014617357
69	TLKM	2018	12.141.000.000.000	130.784.000.000.000	9.564.000.000.000	128.256.000.000.000	0,018262846
70	UNTR	2018	24.471.259.000.000	84.624.733.000.000	19.242.434.000.000	64.559.204.000.000	-0,008884885

No	Perusahaan	Tahun	Piutang t	Penjualan t	Piutang t-1	Penjualan t-1	RECEIV
71	UNVR	2018	5.103.406.000.000	41.802.073.000.000	4.854.825.000.000	41.204.510.000.000	0,004262337
72	WIKA	2018	14.123.856.222.000	31.158.193.498.000	8.388.702.327.000	26.176.403.026.000	0,132826986
73	WSKT	2018	13.946.860.785.386	48.788.950.838.822	13.162.508.213.465	45.212.897.632.604	-0,005261812

Lampiran 7. Hasil Perhitungan *Rationalization* (TATA)

No	Perusahaan	Tahun	Pendapatan	Arus Kas Operasi	Total Aset	TATA
1	ADHI	2016	11.063.942.850.707	-1.752.901.684.638	20.095.435.959.279	0,63779878
2	AKRA	2016	15.212.590.884.000	651.623.298.000	15.830.740.710.000	0,919790669
3	ANTM	2016	9.106.260.754.000	1.015.391.750.000	29.981.535.812.000	0,269861726
4	ASII	2016	181.084.000.000.000	19.407.000.000.000	261.855.000.000.000	0,617429493
5	BBCA	2016	64.129.998.000.000	45.667.484.000.000	676.738.753.000.000	0,027281597
6	BBNI	2016	59.327.945.000.000	15.489.640.000.000	603.031.880.000.000	0,072696497
7	BBRI	2016	114.475.680.000.000	39.587.216.000.000	1.003.644.426.000.000	0,07461653
8	BSDE	2016	6.521.770.279.079	-264.246.326.033	38.292.205.983.731	0,177216654
9	GGRM	2016	76.274.147.000.000	6.937.650.000.000	62.951.634.000.000	1,101424897
10	HMSP	2016	95.466.657.000.000	14.076.579.000.000	42.508.277.000.000	1,914687768
11	ICBP	2016	34.466.069.000.000	4.584.964.000.000	28.901.948.000.000	1,033878581
12	INDF	2016	66.750.317.000.000	7.175.603.000.000	82.174.515.000.000	0,724977981
13	INTP	2016	15.361.894.000.000	3.546.113.000.000	30.150.580.000.000	0,391892328
14	JSMR	2016	16.661.402.998.000	2.245.042.812.000	53.500.322.659.000	0,269463051
15	KLBF	2016	19.374.230.957.505	2.159.833.281.176	15.226.009.210.657	1,130591571
16	LPKR	2016	10.324.633.000.000	-558.962.000.000	45.603.683.000.000	0,238656053
17	MNCN	2016	6.730.276.000.000	1.965.553.000.000	14.239.867.000.000	0,334604459
18	PTBA	2016	14.058.869.000.000	1.928.346.000.000	18.576.774.000.000	0,652994056
19	PTPP	2016	16.458.884.219.698	986.831.200.221	31.232.766.567.390	0,495378883
20	SCMA	2016	4.524.135.762.000	1.384.727.657.000	4.820.611.941.000	0,651246801
21	SMGR	2016	26.134.306.138.000	5.180.010.976.000	44.226.895.982.000	0,473790771

No	Perusahaan	Tahun	Pendapatan	Arus Kas Operasi	Total Aset	TATA
22	SSMS	2016	2.722.677.818.000	659.083.189.000	7.162.970.110.000	0,288092034
23	TLKM	2016	116.333.000.000.000	47.231.000.000.000	179.611.000.000.000	0,384731447
24	UNTR	2016	45.539.238.000.000	10.005.397.000.000	63.991.229.000.000	0,555292367
25	UNVR	2016	40.053.732.000.000	6.684.219.000.000	16.745.695.000.000	1,992721891
26	ADHI	2017	15.156.178.074.776	-3.208.365.514.894	28.332.948.012.950	0,648169177
27	AKRA	2017	18.287.935.534.000	682.224.585.000	16.823.208.531.000	1,046513269
28	ANTM	2017	12.653.619.205.000	1.379.176.412.000	30.014.273.452.000	0,375636039
29	ASII	2017	206.057.000.000.000	23.285.000.000.000	295.830.000.000.000	0,617827807
30	BBCA	2017	68.923.148.000.000	9.658.627.000.000	750.319.671.000.000	0,078985695
31	BBNI	2017	66.089.288.000.000	21.241.286.000.000	709.330.084.000.000	0,063225856
32	BBRI	2017	125.972.357.000.000	39.067.326.000.000	1.127.447.489.000.000	0,077081223
33	BBTN	2017	21.697.531.000.000	299.688.000.000	261.365.267.000.000	0,081869497
34	BSDE	2017	10.347.343.192.163	4.647.444.612.879	45.951.188.475.157	0,124042463
35	GGRM	2017	83.305.295.000.000	8.204.579.000.000	66.759.930.000.000	1,124937009
36	HMSP	2017	99.091.484.000.000	15.376.315.000.000	43.141.063.000.000	1,940498522
37	ICBP	2017	35.606.593.000.000	5.174.368.000.000	31.619.514.000.000	0,962450751
38	INDF	2017	70.186.618.000.000	6.507.806.000.000	88.400.877.000.000	0,720341406
39	INTP	2017	14.431.211.000.000	2.781.805.000.000	28.863.676.000.000	0,403600913
40	JSMR	2017	35.092.196.191.000	4.356.185.866.000	79.192.772.790.000	0,388116355
41	KLBF	2017	20.182.120.166.616	2.008.316.536.066	16.616.239.416.335	1,093737468
42	LPKR	2017	10.522.109.000.000	-4.507.226.000.000	56.772.116.000.000	0,264730929
43	MNCN	2017	7.052.686.000.000	2.197.773.000.000	15.057.291.000.000	0,32242938
44	PTBA	2017	19.471.030.000.000	2.415.444.000.000	21.987.482.000.000	0,77569528

No	Perusahaan	Tahun	Pendapatan	Arus Kas Operasi	Total Aset	TATA
45	PTPP	2017	21.502.259.604.154	1.462.721.816.743	41.782.780.915.111	0,479612351
46	SCMA	2017	4.453.848.569.000	1.248.985.149.000	5.385.807.878.000	0,595057138
47	SMGR	2017	27.813.664.176.000	2.759.935.398.000	49.068.650.213.000	0,510585245
48	TLKM	2017	128.256.000.000.000	49.405.000.000.000	198.484.000.000.000	0,397266278
49	UNTR	2017	64.559.204.000.000	11.951.265.000.000	82.262.093.000.000	0,639516174
50	UNVR	2017	41.204.510.000.000	7.059.862.000.000	18.906.413.000.000	1,80598234
51	WIKA	2017	26.176.403.026.000	1.885.252.166.000	45.683.774.302.000	0,531723817
52	WSKT	2017	45.212.897.632.604	-5.959.562.435.459	97.895.760.838.624	0,522723963
53	ADHI	2018	15.655.499.866.493	70.902.349.063	30.118.614.769.882	0,517440714
54	AKRA	2018	23.548.144.117.000	-448.864.030.000	19.940.850.599.000	1,203409455
55	ASII	2018	239.205.000.000.000	27.692.000.000.000	344.711.000.000.000	0,613595157
56	BBTN	2018	139.186.447.000.000	57.262.380.000.000	1.296.898.292.000.000	0,06316923
57	BMRI	2018	24.923.352.000.000	-2.401.430.000.000	306.436.194.000.000	0,089169565
58	BSDE	2018	6.628.782.185.008	1.616.680.418.950	52.101.492.204.552	0,096198814
59	HMSP	2018	106.741.891.000.000	20.193.483.000.000	46.602.420.000.000	1,857165529
60	ICBP	2018	38.413.407.000.000	4.653.375.000.000	34.367.153.000.000	0,982334266
61	INDF	2018	73.394.728.000.000	5.935.829.000.000	96.537.796.000.000	0,698782257
62	INTP	2018	15.190.283.000.000	1.984.532.000.000	27.788.562.000.000	0,475222539
63	KLBF	2018	21.074.306.186.027	2.770.775.949.459	18.146.206.145.369	1,008669806
64	LPKR	2018	12.460.224.000.000	-1.955.605.000.000	49.806.410.000.000	0,289437223
65	MNCN	2018	7.443.905.000.000	2.007.838.000.000	16.339.552.000.000	0,332693761
66	PTPP	2018	25.119.560.112.231	716.128.002.645	52.549.150.902.972	0,46439251
67	SCMA	2018	5.001.848.787.000	1.687.724.160.000	6.138.226.584.000	0,539915655

No	Perusahaan	Tahun	Pendapatan	Arus Kas Operasi	Total Aset	TATA
68	SMGR	2018	30.687.625.970.000	4.462.460.482.000	51.155.890.227.000	0,512651923
69	TLKM	2018	130.784.000.000.000	45.671.000.000.000	206.196.000.000.000	0,412777163
70	UNTR	2018	84.624.733.000.000	18.959.739.000.000	116.281.017.000.000	0,564709492
71	UNVR	2018	41.802.073.000.000	7.914.537.000.000	19.522.970.000.000	1,735777702
72	WIKA	2018	31.158.193.498.000	2.722.531.219.000	59.230.001.239.000	0,480088835
73	WSKT	2018	48.788.950.838.822	3.035.139.221.324	124.391.581.623.636	0,367820804

Lampiran 8. Hasil Perhitungan *Institutional Ownership* (INST)

No	Perusahaan	Tahun	Saham Institusi Lain	Saham Beredar	INST
1	ADHI	2016	181.604.662.300	356.084.937.600	0,510003775
2	AKRA	2016	2.338.456.120	3.991.781.170	0,585817714
3	ANTM	2016	15.619.999.999	24.030.764.725	0,650000122
4	ASII	2016	20.288.255.040	40.483.553.140	0,501148083
5	BBCA	2016	11.625.990.000	24.655.010.000	0,471546757
6	BBNI	2016	18.004.741.820	18.648.656.458	0,965471259
7	BBRI	2016	14.000.000.000	24.669.162.000	0,567510157
8	BSDE	2016	11.751.957.250	19.246.696.192	0,61059608
9	GGRM	2016	1.453.589.500	1.924.088.400	0,755469187
10	HMSP	2016	107.594.221.125	116.318.076.900	0,925
11	ICBP	2016	9.391.678.000	11.661.908.000	0,805329454
12	INDF	2016	4.396.103.450	8.780.426.500	0,500670833
13	INTP	2016	1.877.480.863	3.681.231.699	0,510014315
14	JSMR	2016	5.080.509.839	7.257.871.200	0,7
15	KLBF	2016	26.488.713.385	46.875.122.110	0,56509108
16	LPKR	2016	9.232.399.908	22.771.585.119	0,405435101
17	MNCN	2016	8.445.503.652	13.478.796.200	0,626576997
18	PTBA	2016	1.498.087.499	2.108.075.150	0,71064236
19	PTPP	2016	3.161.947.836	6.199.897.355	0,51000003
20	SCMA	2016	8.870.942.351	14.621.367.400	0,606710857
21	SMGR	2016	3.025.406.000	5.931.520.000	0,51005577

No	Perusahaan	Tahun	Saham Institusi Lain	Saham Beredar	INST
22	SSMS	2016	6.420.000.000	9.525.000.000	0,674015748
23	TLKM	2016	58.602.943.539	100.799.996.400	0,581378429
24	UNTR	2016	2.219.317.358	3.730.135.136	0,594969693
25	UNVR	2016	8.963.697.886	13.573.654.550	0,660374688
26	ADHI	2017	1.816.046.623	3.560.849.376	0,510003775
27	AKRA	2017	2.342.456.120	4.006.329.420	0,584688845
28	ANTM	2017	15.619.999.999	24.030.764.725	0,650000122
29	ASII	2017	20.288.255.040	40.483.553.140	0,501148083
30	BBCA	2017	13.545.990.000	24.655.010.000	0,549421395
31	BBNI	2017	18.301.103.412	18.648.656.458	0,981363105
32	BBRI	2017	70.000.000.000	123.345.810.000	0,567510157
33	BBTN	2017	6.354.000.000	10.590.000.000	0,6
34	BSDE	2017	11.658.879.080	19.246.696.192	0,605760021
35	GGRM	2017	1.453.589.500	1.924.088.000	0,755469344
36	HMSP	2017	107.594.221.125	116.318.076.900	0,925
37	ICBP	2017	9.391.678.000	11.661.908.000	0,805329454
38	INDF	2017	4.396.103.450	8.780.426.500	0,500670833
39	INTP	2017	1.877.480.863	3.681.231.699	0,510014315
40	JSMR	2017	5.308.979.872	7.257.871.200	0,731478932
41	KLBF	2017	26.614.076.385	46.875.122.110	0,567765484
42	LPKR	2017	10.654.792.527	22.771.585.119	0,467898588
43	MNCN	2017	8.317.864.952	13.046.728.700	0,637544103
44	PTBA	2017	7.490.437.500	10.540.375.745	0,710642361

No	Perusahaan	Tahun	Saham Institusi Lain	Saham Beredar	INST
45	PTPP	2017	3.167.133.927	6.199.897.354	0,51083651
46	SCMA	2017	8.893.873.351	14.621.367.400	0,608279179
47	SMGR	2017	3.025.406.000	5.931.520.000	0,51005577
48	TLKM	2017	57.680.727.840	99.062.216.600	0,582267688
49	UNTR	2017	2.219.317.358	3.730.135.136	0,594969693
50	UNVR	2017	6.484.877.500	7.630.000.000	0,849918414
51	WIKA	2017	5.834.850.000	8.969.951.372	0,650488476
52	WSKT	2017	8.963.697.886	13.573.902.600	0,66036262
53	ADHI	2018	1.816.046.623	3.560.849.376	0,510003775
54	AKRA	2018	2.349.056.120	4.014.694.920	0,585114477
55	ASII	2018	20.288.255.040	40.483.553.140	0,501148083
56	BBTN	2018	70.000.000.000	123.345.810.000	0,567510157
57	BMRI	2018	6.354.000.000	10.590.000.000	0,6
58	BSDE	2018	11.585.196.480	18.988.725.492	0,610109219
59	HMSP	2018	107.594.221.125	116.318.076.900	0,925
60	ICBP	2018	9.391.678.000	11.661.908.000	0,805329454
61	INDF	2018	4.396.103.450	8.780.426.500	0,500670833
62	INTP	2018	1.877.480.863	3.681.231.699	0,510014315
63	KLBF	2018	26.702.656.085	46.875.122.110	0,569655179
64	LPKR	2018	13.812.853.288	22.771.585.119	0,606582863
65	MNCN	2018	8.139.402.688	12.495.300.400	0,65139712
66	PTPP	2018	3.166.777.527	6.199.897.354	0,510779025
67	SCMA	2018	8.900.232.951	14.621.367.400	0,608714131

No	Perusahaan	Tahun	Saham Institusi Lain	Saham Beredar	INST
68	SMGR	2018	3.025.406.000	5.931.520.000	0,51005577
69	TLKM	2018	56.547.275.440	99.062.216.600	0,570825865
70	UNTR	2018	2.219.317.358	3.730.135.136	0,594969693
71	UNVR	2018	6.484.877.500	7.630.000.000	0,849918414
72	WIKA	2018	5.832.850.000	8.969.951.372	0,65026551
73	WSKT	2018	8.963.697.886	13.573.902.600	0,66036262

Lampiran 9. Hasil Perhitungan *Fraud Financial Statement* (F-Score)

No	Perusahaan	Tahun	Accrual Quality	Financial Performance	F-Score
1	ADHI	2016	-0,182312706	0,003496791	-0,178815914
2	AKRA	2016	-0,006266349	0,090435586	0,084169236
3	ANTM	2016	0,028285436	-0,392195503	-0,363910067
4	ASII	2016	0,00541702	-0,035577445	-0,030160425
5	BBCA	2016	-0,054861724	0,160441853	0,105580129
6	BBNI	2016	-0,074017802	0,123898715	0,049880912
7	BBRI	2016	-0,054968655	0,092696637	0,037727982
8	BSDE	2016	0,075293254	-0,407067103	-0,331773849
9	GGRM	2016	0,057986757	-0,159879394	-0,101892638
10	HMSP	2016	-0,005477539	0,033808437	0,028330897
11	ICBP	2016	0,044100371	-5,6379E-05	0,044043992
12	INDF	2016	0,266473157	0,009747365	0,276220522
13	INTP	2016	0,066241983	-0,191146772	-0,124904788
14	JSMR	2016	-0,179912329	-0,243413821	-0,42332615
15	KLBF	2016	0,106133179	0,008267087	0,114400266
16	LPKR	2016	0,070692411	-0,015657515	0,055034897
17	MNCN	2016	-0,235017774	0,299714582	0,064696808
18	PTBA	2016	0,00983789	-0,255736777	-0,245898887
19	PTPP	2016	0,040260105	-0,209417193	-0,169157089
20	SCMA	2016	0,024840467	0,038519287	0,063359754
21	SMGR	2016	0,039468436	-0,1270438	-0,087575364
22	SSMS	2016	0,06270903	0,031235185	0,093944215

No	Perusahaan	Tahun	Accrual Quality	Financial Performance	F-Score
23	TLKM	2016	0,01525808	0,128685695	0,143943775
24	UNTR	2016	0,051717734	-0,11342282	-0,061705086
25	UNVR	2016	-0,021169283	0,052276278	0,031106995
26	ADHI	2017	-0,167452238	0,143193913	-0,024258325
27	AKRA	2017	0,091352483	-0,004193608	0,087158875
28	ANTM	2017	-0,037289362	-0,044376478	-0,08166584
29	ASII	2017	0,017726853	0,113134894	0,130861746
30	BBCA	2017	0,134182247	0,051568423	0,18575067
31	BBNI	2017	-0,080120915	0,06057158	-0,019549335
32	BBRI	2017	-0,029538652	0,062650672	0,03311202
33	BBTN	2017	-0,017144878	0,121621991	0,104477113
34	BSDE	2017	0,050263493	0,623896585	0,674160078
35	GGRM	2017	0,022181153	-0,194433604	-0,172252452
36	HMSP	2017	-0,017673084	0,275332803	0,257659719
37	ICBP	2017	0,038576067	-0,025476553	0,013099515
38	INDF	2017	-0,00215942	-0,128597515	-0,130756936
39	INTP	2017	-0,064154194	-0,098693804	-0,162847998
40	JSMR	2017	-0,087605961	0,291578553	0,203972592
41	KLBF	2017	0,093041488	-0,021376359	0,071665129
42	LPKR	2017	0,103000495	-0,05738401	0,045616485
43	MNCN	2017	0,216510284	0,012729601	0,229239885
44	PTBA	2017	0,178449175	-0,026385198	0,152063977
45	PTPP	2017	-0,009025819	0,478119257	0,469093438
46	SCMA	2017	0,161421486	0,016264045	0,177685531

No	Perusahaan	Tahun	Accrual Quality	Financial Performance	F-Score
47	SMGR	2017	-0,044554899	-0,167189839	-0,211744738
48	TLKM	2017	0,039217657	-0,065284561	-0,026066904
49	UNTR	2017	-0,083156361	0,090737647	0,007581286
50	UNVR	2017	-0,120086532	-0,125092145	-0,245178677
51	WIKA	2017	-0,499296272	0,536094822	0,03679855
52	WSKT	2017	-0,187359822	0,412144045	0,224784223
53	ADHI	2018	-0,035432814	0,046992719	0,011559905
54	AKRA	2018	-0,100607035	0,03107636	-0,069530675
55	ASII	2018	-0,012139738	0,072671285	0,060531547
56	BBTN	2018	-0,104063334	0,053667683	-0,050395651
57	BMRI	2018	-0,101976187	0,100045765	-0,001930422
58	BSDE	2018	-0,142367086	-0,395890165	-0,538257251
59	HMSP	2018	-0,021635465	-0,208892664	-0,230528129
60	ICBP	2018	0,070567528	0,079817391	0,150384919
61	INDF	2018	-0,071624286	0,067262813	-0,004361473
62	INTP	2018	-0,05698105	-0,116255998	-0,173237048
63	KLBF	2018	0,079941335	-0,069805932	0,010135403
64	LPKR	2018	-0,004474222	-0,053948999	-0,058423221
65	MNCN	2018	-0,015792034	0,138462634	0,122670601
66	PTPP	2018	-0,075914992	-0,050395662	-0,126310655
67	SCMA	2018	0,095794643	0,047617207	0,143411849
68	SMGR	2018	0,059980876	-0,025600756	0,03438012
69	TLKM	2018	0,04155382	-0,219408104	-0,177854284
70	UNTR	2018	-0,151497597	0,14506006	-0,006437537

No	Perusahaan	Tahun	Accrual Quality	Financial Performance	F-Score
71	UNVR	2018	0,218214953	0,073438395	0,291653347
72	WIKA	2018	-0,027208809	-0,1121445	-0,139353309
73	WSKT	2018	0,015234643	0,029613942	0,044848586

Lampiran 10. Hasil Output IBM SPSS 24

a. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FSCORE	73	-.5383	.6742	.005435	.1879351
ROA	73	.0022	.4666	.099968	.1007799
ACHANGE	73	-.1227	.6328	.141074	.1454007
LEV	73	.1331	.8608	.492516	.2177303
RECEIV	73	-.6174	.6364	.016871	.1578106
TATA	73	.0273	1.9927	.620944	.4821801
INST	73	.4054	.9814	.626311	.1304978
Valid N (listwise)	73				

b. Distribusi Frekuensi *Fraud Financial Statement*

Interval	Kriteria	Frekuensi	Presentase
0,2700 – 0,6741	Tinggi	0	00,0%
-0,1342 – 0,2699	Sedang	32	43,8%
-0,5383 – (-0,1341)	Rendah	41	56,2%
Total		73	100%

c. Distribusi Frekuensi *Financial Targets*

Interval	Kriteria	Frekuensi	Presentase
0,3120 – 0,4668	Tinggi	5	6,8%
0,1571 – 0,3119	Sedang	7	9,6%
0,0022 – 0,1570	Rendah	61	83,6%
Total		73	100%

d. Distribusi Frekuensi *Financial Stability*

Interval	Kriteria	Frekuensi	Presentase
0,3811 – 0,6329	Tinggi	7	9,6%
0,1292 – 0,3810	Sedang	22	30,1%
-0,1227 – 0,1291	Rendah	44	60,3%
Total		73	100%

e. Distribusi Frekuensi *External Pressure*

Interval	Kriteria	Frekuensi	Presentase
0,6184 – 0,8610	Tinggi	23	31,5%
0,3757 – 0,6183	Sedang	24	32,9%
0,1331 – 0,3756	Rendah	26	35,6%
Total		73	100%

f. Distribusi Frekuensi *Nature of Industry*

Interval	Kriteria	Frekuensi	Presentase
0,2184 – 0,6363	Tinggi	5	6,8%
-0,1996 – 0,2183	Sedang	64	87,7%
-0,6174 – (-0,1995)	Rendah	4	5,5%
Total		73	100%

g. Distribusi Frekuensi *Rationalization*

Interval	Kriteria	Frekuensi	Presentase
1,3377 – 0,7928	Tinggi	6	8,2%
0,6825 – 1,3376	Sedang	15	20,5%
0,0273 – 0,6824	Rendah	52	71,2%
Total		73	100%

h. Distribusi Frekuensi *Institutional Ownership*

Interval	Kriteria	Frekuensi	Presentase
0,7896 – 0,9816	Tinggi	11	15,1%
0,5975 – 0,7895	Sedang	25	34,2%
0,4054 – 0,5974	Rendah	37	50,7%
Total		73	100%

i. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		73
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.16709582
Most Extreme Differences	Absolute	.090
	Positive	.090
	Negative	-.084
Test Statistic		.090
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

j. Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.004	.112			
	ROA	.714	.322	.383	.401	2.494
	ACHANGE	.161	.163	.125	.752	1.330
	LEV	.098	.118	.114	.643	1.554
	RECEIV	-.435	.133	-.365	.962	1.040
	TATA	-.051	.066	-.131	.422	2.369
	INST	-.149	.194	-.104	.659	1.517

a. Dependent Variable: FSCORE

k. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.458[a]	.209	.138	.1745259	1.878

a. Predictors: (Constant), INST, LEV, RECEIV, ACHANGE, TATA, ROA

b. Dependent Variable: FSCORE

l. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.120	.079		1.523	.132
	ROA	.134	.227	.113	.588	.558
	ACHANGE	-.021	.115	-.026	-.183	.855
	LEV	-.043	.083	-.078	-.516	.608
	RECEIV	.070	.094	.092	.743	.460
	TATA	-.046	.046	-.187	-1.000	.321
	INST	.078	.137	.085	.568	.572

a. Dependent Variable: ABS_RES

m. Hasil Uji Regresi Selisih Nilai Mutlak

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.042	.047		.900	.371
	ZROA	.155	.049	.742	3.164	.002
	ZACHANGE	.043	.040	.163	1.088	.281
	ZLEV	.058	.078	.103	.743	.460
	ZRECEIV	-.340	.099	-.395	-3.423	.001
	ZTATA	-.086	.057	-.307	-1.527	.132
	ZROA_ZINST	-.137	.058	-.444	-2.372	.021
	ZACHANGE_ZINST	.002	.053	.007	.034	.973
	ZLEV_ZINST	-.003	.065	-.009	-.041	.967
	ZRECEIV_ZINST	-.015	.074	-.045	-.209	.835
	ZTATA_ZINST	.174	.075	.478	2.310	.024

a. Dependent Variable: FSCORE

n. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.529[a]	.280	.164	.1718508

a. Predictors: (Constant), ZROA, ZACHANGE, ZLEV, ZRECEIV, ZTATA, ZROA_ZINST, ZACHANGE_ZINST, ZLEV_ZINST, ZRECEIV_ZINST, ZTATA_INSTZ

o. Hasil Uji Koefisien Determinasi Parsial

Coefficients[a]		
	Partial	r^2
(Constant)		
ZROA	.373	.139129
ZACHANGE	.137	.018769
ZLEV	.094	.008836
ZRECEIV	-.399	.159201
ZTATA	-.190	.0361
ZROA_ZINST	-.288	.082944
ZACHANGE_ZINST	.004	.000016
ZLEV_ZINST	-.005	.000025
ZRECEIV_ZINST	-.027	.000729
ZTATA_ZINST	.281	.078961
a. Dependent Variable: FSCORE		